



**gelisah malam**  
racau seorang tuna asmara



# **GELISAH MALAM**

**Racau Seorang Tuna Asmara**

**Makhrus Ahmadi**

**litera**

## **Gelisah Malam: Racau Seorang Tuna Asmara**

Copyright © Makhrus Ahmadi

Diterbitkan pertama kali oleh Litera. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*.

Hak Penerbitan pada Penerbit *Litera*.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama: Januari 2020

viii +274 hlm, 14 cm x 20.5 cm

ISBN:

Penulis : Makhrus Ahmadi

Editor : Makbul Muhammad

Perancang Sampul : Azalia Makhadi

Penata Letak : Mahsun Ismail

Diterbitkan oleh:

**Penerbit**

**litera**

Suronatan NG II/863 Yogyakarta

Telp. 0852-2633-0202.

E-mail : kotak.litera@gmail.com

## KATA PENGANTAR

Tiap manusia ciptakan dengan ragam masalah dan solusinya sendiri. Manusia tidak bisa meramal masa depan secara jelas mengenai apa yang akan akan terjadi, apa yang ia rasakan, ia gelisahkan, termasuk yang apa ia galaukan. Kegalauan hanya bentuk keberanian keluar dari masalah yang sedang kita nikmati.

Menikmati kegalauan lebih lama hanya menyebabkan kita tidak arif dalam menyikapi hidup. Kegalauan bukan sebuah dosa yang harus dihindari, bukan juga aib yang musti di tutup rapat. Biarkan rasa galau menjadi menemukan titik penyelesaian dengan cepat dengan cara tidak menikmatinya secara lebih lama.

Galau berbeda dengan gelisah—gelisah adalah hasil usaha yang sudah kita lakukan secara serius dan berulang-ulang sampai akhirnya isi kepala pun terasa gerah akibat kegagalan yang berulang-ulang. Gelasah bukan hal yang kita nikmati dalam perihnya hati melainkan akibat *mandeg*-kan solusi. Tiap orang selalu punya cara untuk menyelesaikan lollipop galaunya—juga gelisahnya. Lollipop bentuk analoginya; tidak lebih.

Model permen lollipop yang kebanyakan modelnya berpola garis memutar dengan berbagai warna-warni

yang bermacam-macam. Putaran itu mirip jalan yang tak mau berujung. Hal ini menandakan Galau merupakan situasi yang dengan sengaja kita ciptakan dan kita nikmati secara terus menerus; juga nyaman. Misalnya, orang yang patah hati dinikmati sedalam mungkin sakit hatinya hingga rasanya hidup terasa kacau-balau. Dari sinilah galau menempatkan dirinya.

Terimalah galau—sebab galau tidak bisa kita tolak. Rasa galau bisa datang dari mana saja. Dari kita sendiri atautkah dari orang terdekat kita. Tulisan dalam buku “Gelisah Malam Racau Seorang Tuna Asmara” ini merupakan bentuk kegalauan dan racauan yang saya tulis di blog pribadi saya (<https://makhrusahmadi.blogspot.com/>). Dan sebagian saya tambahkan dengan tulisan baru. Galau dan racauan terkumpul dari diri dan orang-orang terdekat saya.

Mari awali resolusi hebat tanpa galau tapi racau..

**Makhrus Ahmadi**

# Menu

Surat Pengantar  
Gelisah Malam  
Dialog Ikatan  
Pesan Pendek  
#DuaBelas  
Elang dan Renata  
Tujuh Langkah  
Pesan dan Waktu yang Kacau  
Akhir dengan Indah  
Angin Cinta yang Berlalu  
Aira dan Kegamangannya  
Angin Cinta yang Berlalu  
Khitbah  
Parade  
Gestur  
Aku dan Kamu  
Ibrahim Andai Engkau Ada Hari Ini  
BBM Presiden  
Attaturk  
Shalawat untuk Rohingya  
Bukan Hanya Masalah Hidup

Hidup dan Makan  
Titip Rindu Buat Ayah  
Malam  
Keinginan  
Belada Madu Air Hangat  
Secangkir Kopi di Lokalisasi Dolly  
Hidup Itu Ujian  
Perjalanan Panjang (1)  
Perjalanan Panjang (2)  
Haruka  
Semacam *My Name is Khan*  
Monolog Seorang Ayah

**tuna asmara/ fakir**  
perasaan senang kepada  
lain jenis; rasa yang terabai;  
cinta yang tidak sampai;  
lebih parah dari jomlo;  
jones (jomlo *ngenes*)



## Gelisah Malam

Kekasihku. Jika kelak aku menikahimu. Sebagai orang terpenting dalam kehidupanku. Menjadi tonggak kebanggaan rumah tangga yang ingin ku bangun. Maka ijinkan aku tetap mencintaimu seperti biasanya. Membangunkan setiap impian gila yang tidak dipunyai banyak orang—aku dan kamu tercipta dalam ego yang berbeda.

Pernikahan bukan hanya penyatuan dua hati dan dua cinta. Melainkan penyatuan dua diri, dua adat, dan dua kebiasaan. Kumohon berikan aku senyum manismu saat sikap egoku mulai terbangun. Senyuman madumu. Manis!.

Tak perlu kita bicarakan tentang masa lalu yang malah menguliti kembali perasaan kita berdua. Biarkan itu menjadi bagian hidup untuk dipelajari dan diperbaiki. Sebab ke depan dunia penuh dengan ragam kejutan yang barangkali kita berdua tak mengetahuinya.

Ya, seperti yang pernah kita bicarakan sebelumnya hidup memang memerlukan pemahaman dan pemaknaan kembali terhadap diri. Dan saat ini kita hanya mampu berdiri ditepian hati, untuk bisa berjalan selangkah demi

selangkah untuk sampai kepusaran hati yang paling dalam. Menyeberangi lorong-lorong nafsu yang gelap, tebing-tebing keraguan, kerikil ego yang menimbun, dan labirin curiga yang tidak kunjung usai.

Ternyata. Memahami kebaikan dalam sudut pandang berbeda, yang kamu ambil untuk bisa mengingatkanku yang kadang letih dengan perjalanan ini—hingga pada akhirnya, aku harus mengakui bahwa segala inspirasi yang meletup tiba-tiba dalam pikiranku. Tidak lain obor cintamu yang tidak tidak aku mengerti kian hari kemarin. Kita selalu berangkat dalam ketidaktahuan—dan kembali terjebak dalam labirin rindu kebaikan sebagai petunjuk. Kita masih terus belajar dan belajar—tentang segala yang tidak kita ketahui dan bertemu di jalan pemahaman bersama.

### **-Jeda-**

Kekasihku. Terima kasih kamu telah bersedia menjadi ibu bagi keturunanku. Mempersilahkan rahimmu yang suci untuk menempatkan amanat Tuhan. Kelak ia akan akan memanggilmu “*Bunda*”. Kita akan selalu berusaha menjadi orang tua kebanggaan bagi keturunan kita. Saban hari bibir madumu menyirami hari mereka, meski hanya untuk mengucapkan “*selamat pagi dan jangan nakal*”. Hari-hari kita banyak dihabiskan untuk membesarkan sang pangeran dan tuan putri—pendekar kita berdua. Meski kadang mereka cemburu pada kita berdua hanya untuk mencari perhatian yang lebih.

Kamu masih saja menjadi kekasihku sama seperti dahulu. Namun, sekarang kamu bukan lagi pacar yang selalu memintaku membacakan puisi di lelap tidurmu. Melainkan seorang pasangan hidup yang memintaku untuk melantunkan firman Tuhan di relung hatimu yang paling dalam—agar berdetak selalu rasa syukur kita berdua. Menumpahi perjalanan ke depan dengan seluruh kebaikan yang kita miliki—secekil apapun dan dalam bentuk apapun.

Istriku. Kini anak kita sudah besar. Kita berdua sudah tidak berdiri dalam tepian hati. Karena kita berdua sudah berada dalam pusaran hati yang terputuskan—tidak ada ragu. Senyumanmu masih manis untuk selalu aku pandangi. Keputusan kita untuk mengambil keputusan di hari yang menentukan itu, barangkali ada malaikat di sebelah kita. Kita yakin bahwa keputusan kita adalah untuk menjawab pertanyaan bagian tulang rusuk yang terpisah.

Sekarang aku sudah tidak seperti dulu istriku yang manis. Usiaku sudah tidak mampu dihitung oleh jemari lentikmu. Namun, aku masih tetap mencintaimu—kamu masih sangat mencintaiku. Kerut melampang di tengah wajah seri yang dulu kita agungkan, tenaga yang terkuasakan, semangat yang terluapkan. Dan kini, aku sudah duduk dan gampang lelah berjalan. Tidak lagi bisa berlari dengan kencang dan bermain sepeda denganmu.

Aku sudah tidak bisa membawamu untuk berjalan mengelilingi kampung di pagi hari. Menemanimu

memasak tempe di dapur di pagi hari. Waktuku kian memburu untuk membesarkan jiwa agar melebihi kita sendiri—impian kita berdua. Tetapi, dari semua itu, aku tidak pernah melewatkan hari untuk sedikit tidak melihat senyummu yang nomor satu itu. Senyuman manis: madu!

Sayang. Hidup memang seperti kita membaca buku. Adajuduldihalaman depan. Sesuatuyangmenggambarkan segala apa yang tidak kita ketahui, dengan siapa kita bertemu, dan kapan semuanya akan terjadi—hanya saja inilah letak pemahaman dan persetujuan. Tanpa harus memperdulikan cibiran apakah sang judul bagus ataupun jelek, biasa ataupun kontroversi—bahkan menarik ataupun tidak. Kita memang harus membuka halaman berikutnya, tepatnya di daftar isi. Inilah letak agenda dan mimpi yang ingin kita bahas dan kita tafsirkan. Menjelaskan secara sederhana untuk memahami ragam makna yang terkandung, hingga kita pun mampu mengambil hikmah dari buku yang kita baca.

Setelah itu, ada Bab yang akan menjelaskan secara lebih detail—ada Bab satu, dua, tiga, dan seterusnya. Inilah penjelasan dan alasan tentang mimpi dan harapan yang ingin kita bangun. Menulisnya dalam catatan kecil di sudut buku untuk sekadar menandai apa yang harus kita ingat—petunjuk saat kita mulai tak tahu jalan pulang. Usai menelusuri Bab kita dihadirkan pada kondisi untuk menyimpulkan tentang yang apa yang kita mimpikan. Inilah inti dari gagasan yang kita baca—inti dari impian

kita. Tak perlu banyak halaman dan penjelasan, tetapi mampu menjelaskan secara keseluruhan.

Daftar pustaka-lah yang mengajarkan tentang segala isi yang terkandung—belajar untuk mengambil arti, mengutip, bahkan meminta petunjuk pada orang yang lebih banyak pengalamannya, tanpa ragu dan sungkan. Inilah pelajaran orang tua yang mewasiatkan ragam manis dan getirnya menjalani hidup. Tidak apalah kita melipat sebuah halaman—atau bahkan membuatnya lusuh seisi buku.

Setidaknya kita bisa memaknai bahwa membaca kehidupan sebuah keniscayaan.

### **-Jeda-**

Anakku. Kamulah harta terbaik yang kami miliki—harapan besar ayah dan bunda. Sekarang kamu sudah besar dan mampu berjalan dengan cepat, tanpa harus kami papah untuk sekadar melewati pagar depan rumah yang berjejer.

Di saat kamu sudah bisa cepat untuk berlari. Maka, berlarilah dengan cepat untuk mengejar impian-impianmu yang kian menjauh—sungguh sebenarnya hal itu sangatlah dekat, hanya karena ada ketidaktahuan di sampingmu. Janganlah kamu berhenti anakku untuk mengejarnya, sebab lelahmu selalu menghasilkan bentuk lain dari harapanmu. Teruslah bermimpi untuk menjadi dirimu sendiri. Hingga kamu tidak hanya dinilai dari rupa dan tingkahmu yang mengganggu, melainkan juga

olah pikiranmu—begitu juga dirimu dalam menilai orang lain.

Anakku. Dunia semakin dewasa—atau bahkan kian menua. Seperti ayah dan bunda. Tetapi, mimpi tak pernah mengenal usia. Mimpi bentuk lain dari doa yang bermetamorfosa dalam diri, hingga menghasilkan sebuah tenaga pendorong untuk menggapainya. Sedari dulu sampai sekarang terlalu susah untuk menjelaskan darimana datangnya tenaga itu—seperti misteri yang hanya mampu dikuliti dengan cara terus bermimpi. Teruslah bermimpi anakku—sesukamu tanpa harus memikirkan riak-riak yang memanggilmu dari kanan dan kiri. Bermimpi tentang apapun yang kamu inginkan.

Ke depan anakku. Seandainya kami tidak lagi bisa memberimu banyak keindahan tentang dunia. Gemerlapnya kehidupan persinggahan ini. Jaranglah kamu marah dan mendurhakai orang tuamu, sebab sejauh itulah kami bisa memberikannya untukmu. Semua itu—bukan tujuan hidup yang ingin kami inginkan. Melainkan bagaimana memaknai dan memahami tentang kehidupan persinggahan ini. Sebagai sebuah bentuk kehidupan sementara tidak perlu kita mengisi banyak perut dengan rasa kenyang, melainkan mengisi kebaikan untuk bekal kehidupan abadi usai persinggahan ini. Kami hanya sekadarnya memberimu pelajaran tentang mencari hidup, tetapi kamu tidak pernah kekurangan dalam memaknai kehidupan. Apapun yang terjadi kamulah permata hati kami, Anakku.

Anakku yang baik. Jangan pernah kamu merasa kenyang dalam mencari ilmu—petunjuk manusia di muka bumi. Ilmu memang tidak pernah ada ujung dan pangkalnya, selain ilmu itu sendiri. Kamulah harta, ilmu, dan keturunan yang akan menyejukkan kami di alam lain—jika kami harus pergi ke tempat yang jauh. Kami hanya menjalankan amanat Tuhan dan kami bangga kamu menjadi bagian dari hidup dan permata hati kami. Ayah dan bundamu.

### **-Tanpa Jeda-**

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*

(QS. Al Baqarah : 155)

Tuhan, Ada sejuta misteri yang menyimpul di dunia yang Engkau ciptakan. Sesuatu yang menjadi pertanyaan dari setiap umat-Mu. Baik yang beriman ataupun yang tidak. Baik yang berbudi dan yang jahat. Baik yang patuh dan yang ingkar—semua bermuara pada sebuah kesimpulan bahwa tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di masa depan. Semuanya masih misteri Tuhan. Dan itu berada dikehendakMu sebagai hakim dan penguasa yang Agung.

Dari yang misteri inilah. Kami hanya ingin mensyukuri tentang ketiadaan dan keterbatasan. Semuanya ada di tangan-Mu dan kuasa-Mu. Hal yang

menjadi otoritas-Mu yang sudah Engkau ketok sebagai sebuah hak veto-Mu sebelum kami di tempatkan di permukaan bumi. Tidak bisa kami menggugatnya, sebab itulah hak veto. Semua hal yang Engkau ciptakan melalui hal yang tidak biasa. Begitu juga dengan kami kaum manusia. Engkau memberikan kami otak untuk berpikir, namun di sisi yang lain Engkau berikan nafsu. Sesuatu yang kadang menghilangkan cara berikir. Manusia orang yang menggunakan pikirannya untuk kebaikan Engkau anggap lebih dari malaikat. Dan tidak jarang di antara kami bahkan melebihi sikap binatang jika sudah menanggalkan alam pikirannya.

Sekiranya, rejeki, jodoh, kematian, dan ragam perintahMu—yang hendak Engkau hadiahkan sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas diri. Maka jangan pernah Engkau jauhkan tangan-tangan kami untuk meraih. Biarlah yang halal membentang luas di depan mata. Sebab kami menyadari jalan kebaikan jauh lebih bermakna di hadapan-Mu. Jika pun kami sedikit nakal dalam beberapa hal terkait larangan-Mu. Maka, ampunilah kami dan semoga itu masih dalam bentuk kenakalan yang wajar—umatmu yang sering lupa dan salah.

Sebisa mungkin kami berusaha untuk tidak pernah membuatmu cemburu Tuhan, sebab hal itu merupakan kecelakaan besar bagi kami, kaum manusia. Jalan yang akan membawa kami pada jurang kemurkaan-Mu. Ketidaktahuan kami ini sangatlah labil untuk dijelaskan.

Kemampuan kami hanya memohon tuntunan dalam segala hal yang mengantarkan semakin dekat dengan-Mu.  
*Rabbana afrigh 'Alainaa shabran wa tawaffana muslimin.*  
*Aamiin..*

## Dialog Ikatan

Sayang. Adakah hal yang membuat kita jauh lebih bahagia?

Iya. Ada sayang. Yaitu mengerjakan segala hal dengan kedalaman hati

Bagaimana hati dapat mengukur bahwa kita dalam keadaan jauh lebih bahagia?

Menikmati tulusnya perbuatan dan dalamnya ikhlas dalam hati dengan rasa syukur yang tak berepisode.

Kamu bahagia mencintaiku?

Iya. Aku bahagia mencintaimu sebagaimana aku mencintai yang lainnya.

Kenapa harus ada yang lain diantara kita? kisakah kamu sebut siapa yang lain itu?

Karena aku mencintaimu. Sedangkan yang lain itu merupakan dimensi control-reflektif ikatan kita berdua. Mereka adalah Tuhan, alam, dan kemanusiaan. Tuhan mengontrol seluruh putaran waktu tanpa jeda. Alam merupakan perwujudan atas hakikat kepemilikan sementara yang harus kita syukuri. Dan kemanusiaan merupakan jalan yang harus kita tempuh sebagai

bentuk kesejajaran tentang rasa kesetiakawanan ibadah transenden. Cinta merupakan kemanfaatan bagi pemberian. Dan pemberian merupakan imbalan yang harus kita bayar bagi dalamnya cinta dalam ikatan.

Apakah kamu sudah membangun ikatan pada yang lain selain aku?

Iya. Kepada ketiganyalah aku juga membangun ikatan sebagai fondasi atas apa yang kita jalani selama ini.

Seberapa besar cintamu padaku dan kepada yang lain itu?

Aku mencintai semuanya bukan dengan takaran. Melainkan dengan kesungguhan dan ketotalan rasa dalam detak jantung. Aku, kamu, dan yang lain itu merupakan lingkaran yang saling terikat satu sama lain. Jika kita berangkat dengan niat angkuh dan perbuatan tulus. Maka, kebahagiaan dan ketentraman hati yang kita peroleh. Namun, jika yang terjadi sebaliknya niat dan perbuatan runtuh. Kita hanya mendapatkan tipu daya kehidupan yang sementara.

### *Terdiam satu menit*

Adakah hal terkecil yang dapat kita kerjakan. Diluar perbincangan hubungan kita berdua?

*Qum!* Bangunkan jiwa kita yang tertidur. Kita kerjakan apa saja yang mempunyai nilai positif bagi perjalanan spiritual, alam, dan kemanusiaan. Tidak

perlu kita khawatir dengan hasil yang akan kita capai. Apabila doa dan perbuatan sudah kita usahakan. Dan hal terpenting dari semua itu, kita bangun artefak untuk warisan generasi yang selanjutnya. Meski tidak dengan Candi, Masjid, patung, istana, dan segala atribut lainnya. Melainkan dengan menulis; seperti yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat untuk memelihara kitab suci. Tulislah, apa saja yang ingin kita tulis. Setidaknya, kita mempunyai artefak dari apa yang kita tulis.

*Oh!* makasih banyak sayang. Semoga kita bisa memulainya dari sekarang. Barangkali, dengan tetap berkarya, berorganisasi, nilai akademik yang baik, dan kita pulang dengan menyandang gelar sarjana bersama-sama. Semoga kita menjadi pemimpin yang baik di masa yang akan datang.

*Mereka sama-sama terdiam dan berpandangan lekat-lekat.*

***Ting!***

Kedip mata sebelum semuanya menjadi terlarang.

## Pesan Pendek

*As shalatu khairun mina annaum..*

Aku bergegas dari kasur. Meninggalkan bunga tidur.  
Merajut gigil.

Pagi ini udara begitu angkuh; seperti beberapa hari  
terakhir—dingin!

*“Sayang. Bangun..”*

SMS-mu menempel di ponselku. Mungkin sudah 15  
menit yang lalu.

Aku membalasnya. Meski hanya dengan ucapan terima  
kasih.

Aku dan kamu menemui Tuhan—dengan jarak ratusan  
kilometer.

Sesal, bersalah, dan harapan menjadi bumbu di tengah  
lelapnya hati.

Laron-laron kemalasan kadang hinggap di tengah kita,  
menghadiahkan rasa malas dan keraguan yang kian  
menumpuk.

*“tuhan itu ada dimana ya”*

SMS-mu kembali setelah 45 menit dari SMS yang

pertama.

Aku menjawab: *tuhan ada dimana-mana*

“Sayang. *tuhan itu ada dimana?*” SMS-mu kembali

Aku menjawab: *dia ada di setiap ritual ibadah.*

“Sayang. *tuhan itu ada dimana?*” SMS-mu lagi

Aku menjawab; *tuhan ada dimana-mana; berwujud,*

*dibela, disembah,*

*dan kadang diperalat; nafsu.*

“?”

SMS-mu singkat dan tebal

aku menjawab: *Tuhan ada dimana-mana, malah lebih*

*dekat dengan urat nadi. Aku, kamu, kita dan mereka*

*sama-sama saling ber-Tuhan. Jangan biarkan tuhan*

*mengalahkan Tuhan. (tuhan) ini adalah nafsu. (Tuhan)*

*ini adalah yang kita sembah pagi*

::

“*Tahukah engkau siapa yang mendustakan Tuhannya*

*yaitu mereka yang menjadikan nafsu sebagai Tuhan*”

Begitu pesan Tuhan.

“*Makasih sayang. Sekarang, aku tahu kenapa kita*

*berjauhan ☺*” SMS-mu

Aku menjawab: *bersabarlah, sayangku* 😊.

*Bzzh..*

udara kembali—dingin.

# #Duabelas

1

Perjalanan kita sore itu, di sudut Kota Yogyakarta. Mempertemukan aku dan kamu kepada seorang tua dengan kapasitas intelektual yang mapan, wajah yang teduh, humoris—juga semangat yang menyala-nyala. Barangkali, bukan alasan kita menganggap dia sebagai orang tua yang renta. Melainkan, karena kita malu tak bisa terbuat lebih dengan kebesaran tenaga. *Orang tua progresif, aku mengaguminya!* Ketuk katamu disudut tengalinyaku yang meradar.

2

Semua orang memang selalu punya pilihan untuk melihat persoalan. Kemudian, menemukan jawaban atas teka teki yang mengendap di alam pikiran. *Selalu berbuatlah apa saja yang bisa membuatmu berfikir keras.* Kesan pertama kita dalam diskusi panjang dengan orang tua progresif itu: idolamu.

3

*Gimana, kamu mau makan di sini? Nanti aku traktir sepuasnya.*

Tegurmu. Aku masih menunduk dengan melihat polah gaya makan orang barat di sudut etalase. Inilah, cara makan, warung makan dan makanan impor nan modern. Ada pula yang menyatakan makanan sampah—

kata mereka. Ketundukanku, bukan untuk mematuhi apa yang menjadi ajakanmu sore itu. Tetapi aku lebih menghargai makanan orang udik yang mulai diusir dari perkembangan zaman.

Biarlah. Aku tidak menjadi orang modern dan menikmati ke-udik-anku. Karena, standar kebahagiaan dan kekenyangan bukanlah diukur dari kemodernan makanan. Melainkan, rasa kita dalam bersyukur. Ajaran global menjadi standar atas hak kita sendiri: terjajahlah!

### 3

Digarisbawahi. Waktu tetap berjalan

### 4

*Kita harus menjaga perasaan orang lain, sebelum memikirkan perasaan kita sendiri.* Pesan pendekmu malam itu. Dunia tampak memelukmu dengan kesabaran dan pertanyaan.

### 5

Kita hidup di masa yang akan datang bukan masa lalu. Kenangan kita tentang masa lalu yang kelam. Anggaplah, masa lalu sebagai persinggahan dalam perjalanan atas pertanyaan yang barangkali kita sama-sama tidak mengerti. Dan masa yang akan datang hanya sebuah misteri yang sama-sama kita tidak mengetahui apa yang hendak akan terjadi. Setidaknya, kita merasa gusar bagaimana untuk memahami sketsa kehidupan masa depan yang tidak sedikit pun sama-samar.

## 6

*Kamu menulis ya. Tulislah apa saja. Termasuk tentangku. Pintamu. Dimana jarum jam sudah menunjukkan angka jam 02.00 dini hari. Kita sama-sama butuh menulis untuk saling mengerti tentang diri dan orang lain, tentang cinta dan pengorbanan, tentang hidup dan kematian—semuanya. Dengan menulis seseorang akan mengenal dirinya sendiri, gagasan, juga sejarahnya.*

## 7

Inilah kali pertama aku mulai genit dengan puisi, syair, dan novel. Kehadiranmu seakan menjadi obor dalam pikiran untuk sekadar menulis sebaht kata manis *nan* gombal. Kadang-kadang kamu merasa geli #memukulbahu.

## 8

*Terima kasih atas kebaikanmu selama ini. Mungkin sedikit yang aku berikan padamu. Tetapi, yakinlah Tuhan-Mu akan membalas lebih atas apa yang telah kamu lakukan untukku.* Surat yang terakhir dengan bungkus risalah 1006 halaman. Risalah berbungkus cover merah. Semirah hati kita berdua. Karena, kita sama-sama dilahirkan dari Rahim yang merah—jejak perjalanan kita berdua.

## 9

Di salah satu agen bus dekat Pasar Gamping. Kamupun memutuskan diri untuk meninggalkan semua hal yang sudah kita lewati bersama. *Hidup bukan selalu soal*

*jarak dan waktu. Saat hatimu sudah memilih untuk menemukan tempat bermuara. Ikutilah. Kelak aku akan kembali untukmu, meski bukan dengan keadaan yang sekarang. Wajahmu yang sayup, meninggalkan debu dan asap knalpot. Lambaian tanganmu menjadi pertemuan terakhir kita sampai saat ini.*

*Di ujung lelah  
tidak ada harap memudar  
Peri malam pulang  
tanpa tangis mengiring  
namun sesak di dada  
Tidak ada yang tahu  
Ini demi masa depan*

*Peri malam memilih jalan  
Tiada kuasa melarang  
Tuhan mudahkan jalannya  
Ikhtiar telah ku beri*

*Tuhan,  
Jagalah dia  
Sampai waktu itu tiba  
Berikanlah yang terbaik  
Kota ini menjadi saksi  
Aku akan terus menulis  
Segalanya..*

Ratusan kilometer kita habiskan untuk menguji. Kita

pun sama-sama tidak lagi membicarakan tentang cinta, melainkan tentang menghormati, tidak lagi menarasikan tentang perhatian, melainkan kepedulian, tidak lagi soal ego pribadi, melainkan kebersamaan—bukan tentang kita lagi, tetapi tentang mereka.

## 10

*Semua hal besar membutuhkan pengorbanan besar*  
#catatanterakhir

## 11

Suasana bulan Juni selalu sibuk. Udara panas-dingin. Cemas-harap kaum pelajar. Abrasi demam sepak bola. Supremasi manusia beken—juga kegalauan.

*Gimana kabarmu?* mendengar suara sore ini seakan meledakkan bumi. Nada suaramu masih renyah. Serenyah ayam krispi. Aku dan kamu terpisah oleh jarak ratusan kilometer—*long distance*. Waktu terus berjalan ke depan bukan ke belakang. Dan lonceng pemberianmu yang dulu masih saja *mellow* menegakkan jarum. Menegakkan ritme—kita masih sama-sama belajar.

## 12

Rentang kisah perjalanan 12 Juni 2009-12 Juni 2012.

# Elang dan Renata

## 1

Sore ini aku dan kamu berada di Pantai Parangtritis. Tempat favorit kita sejak beberapa tahun yang lalu. Wajahmu sedikit lebih tenang setelah kepulanganmu dari Kyoto satu minggu yang lalu. Senyum manismu juga tidak berubah. Masih seperti 2,5 tahun yang lalu. *Cantik!* Sore ini hari pertama kita bertemu setelah engkau memutuskan untuk pergi Kyoto.

“Lang. Saya lihat secara fisik tidak ada perubahan darimu” sapaamu memulai pembicaraan.

Aku melempar senyum.

“Elang, tetap saja jelek” timpalmu, membalas senyumanku

“Biarlah, Ren. Dipermak bagaimanapun tetap saja begini. Sayang, Tuhan tidak membuka ketok magic. Kalau ada, aku mau permak” alibiku

“Tetap aja jelek”

“Kata jelekmu itu yang mengingatkanmu padaku bukan?” jawabku.

Kamu pun tersenyum.

Renata. Perempuan Melayu campuran Jawa yang menemaniku selama aku berada di kota Jogja. Bingung rasanya aku menjelaskan bentuk fisiknya yang mungil.

Barangkali, berkat adukan ras yang suka seni dan pekerja keras, hingga meninggalkan aku ke Kyoto tanpa pesan.

Sore ini. Aku mendengar banyak cerita darimu tentang kisah perjalananmu selama berada di Jepang. Tak terhitung olehku sudah berapa banyak pujian yang kamu lemparkan hanya untuk menjelaskan budaya dan kehidupan yang ada disana. Sampai telingaku rasanya mau menari.

Dari sekian banyak pembicaraan yang kita gulung. Aku hanya menunggu jawaban dari mulutmu tentang kepastian jawaban mengenai pertanyaan perasaan yang pernah aku sampaikan padamu selama ini. Aku menunggu dengan sabar, seperti menunggu angkot di pinggir jalan yang tidak kunjung datang.

“Suratmu isinya bagus, ya..” katamu.

Aku kegirangan. Dan badanku pun ikut meriang.

“He’eh..” jawabku gugup

“Santai aja lagi. Tidak usah gugup begitu”

“Aku ringkih, Ren. Kalau duduk seperti ini” jawabku.

Kamu tersenyum kembali. Sentak ombak berjalan melambat. Jam pun merasa lesu untuk berputar dan semua orang yang berjalan di sekitar kita melambat langkahnya mirip film India yang sedang bertarung hebat. Bumi pun tak mau kalah untuk berhenti berputar, ia merasa penasaran menunggu ungkapanmu yang berikutnya.

Kulirik bibirmu merapat mirip kapal nelayan yang menyandarkan diri ke bibir pantai. Lipstikmu

mengkilat terkena pancaran sinar matahari senja. Ujung kerudungmu melambai ke belakang seperti mengejar angin yang kian menjauh. Pikiranku mendayu!

*Kulihat dunia hanya sebuah ruang hampa  
Mengecil penuh labirin  
Malaikat sibuk menata tingkah umat manusia  
Alam kian akrab dengan manusia*

*Tuhan tak bergeser dari singgasananya  
Ia ciptakan dunia sebelum manusia tercipta  
Gunung menancap  
Laut menari  
Angin bernyanyi  
Api menggalak  
Air berlari*

*Sekarang,  
Aku tersesat di labirin hatimu*

Tiba-tiba. Tanpa sebab yang tidak aku ketahui semua berjalan seperti biasa. Kita masih saja diam tidak mengucapkan apa-apa. Selain, hanya menatap tajam ombak yang berlari mengejar mimpi, membuang masa lalu.

“Aku masih mencintaimu sama seperti yang dulu” kataku lirih mengawali pembicaraan yang membeku.

“Entahlah. Saya sendiri juga bingung. Belum bisa menemukan jawaban yang pasti atas pertanyaanmu itu,

selain mengggapmu sebagai sahabat dan teman yang baik” ucapmu serak penuh getar

“Apa masalahnya? bukankah kita sama-sama tidak punya ikatan dengan siapapun?”

“Bukan itu masalahnya, Lang”

“Lantas??”

Nadaku mulai meninggi. Emosiku mulai labil.

“Saya tak bisa menjelaskannya saat ini”

“Kamu menolak cinta dan perasaanku?” kataku mendesak jawaban

“Sungguh bukan itu. Saya masih bingung untuk menjelaskannya” ucapmu mengunci jawaban yang aku tunggu selama ini.

Akupun membeku dan tidak memaksa. Membiarkan jalan pikiranmu merupakan cara baik agar semuanya tidak berakhir dengan runyam.

Aku dan kamu membatu kembali. Melihat ombak dan senja yang kian merona. Tanganmu pun melinkarkan dri di tanganku yang sedari tadi ku papahkan di lutut. Kulihat cincin emas melingkar di jari tengahmu. Memeluknya dengan erat. Cincin yang tak pernah aku lihat sebelumnya.

“Apa yang sebenarnya terjadi?” bathinku pun protes.

Sore, diam, dan gejolak bathin

## 2

Aku masih melihat pekat cincinmu yang melingkar. Rasa penasaranku pun ikut menggila seakan tidak bisa aku bendung. Namun, kenyataan harus aku sadari bahwa aku tidak bisa menagih banyak hal padamu saat ini. Aku selami sore ini dengan perasaan yang kacau dan terombang ambing oleh perasaan yang tidak jelas.

Senja perlahan mulai memudar. Semburat Lazuardi merah pun mulai pergi. Angin laut perlahan mendingin. Suara adzan masjid samar-samar menyelinap di rongga telinga. Air laut mulai pasang dan meninggi. Seakan mengusir kita untuk segera pulang. Malam segera tiba.

“Shalat maghrib, yuk!” ajakmu sambil melepaskan tanganmu dari lingkaran linganku.

“Oke” aku meng-iyem.

Kita pun shalat maghrib di salah satu masjid yang tidak jauh dari pantai. Hanya perlu menyebrang jalan untuk sampai ke sana. Aku dan kamu shalat berjemaah. Aku menjadi imam shalat sore ini. Aku bahagia sebab aku bisa menjadi imam shalatmu. Sungguh!

Jalan Parangtritis malam ini seakan menjadi saksi bahwa aku masih setia menunggu jawabanmu. Ban sepeda motor kita pun sangat setia menapakinya. Aku lihat mereka sangat begitu riang. Seakan mereka memberikan sebuah isyarat agar aku tidak usah mempercepat laju motor. Ia seakan tahu bahwa aku masih merindukanmu.

“Dasar petapa genit!” aku pun meledeknya dengan

senyuman.

Ohya. Kamu juga masih setia dengan dogma yang selama ini kamu pahami. Sebuah dogma yang kamu anut dan akupun ikut patuh padanya. Sejak dulu kamu memang mengharamkan diri untuk tidak berboncengan dengan orang yang bukan *mubrim*-nya. Aku dengar kamu mendapatkan risalah dogma itu dari temanmu yang aktivis. Meski kamu sendiri bukanlah seorang aktivis. Namun, perlahan ada restorasi besar dalam dirimu dan akhirnya kamu pun ikut menjadi aktivis. Begitu juga denganku. Aku dan kamu terpisah organisasi. Dan inilah jurang pemisahannya. Meski pada akhirnya melebur akibat diskusi panjang sepanjang malam.

Setibanya di Kost. Penasaranku akan cincin, cemburu, dan rindu bercampur aduk menjadi adonan yang sulit aku jelaskan bagaimana rasanya. Hingga pada akhirnya aku pun memutuskan untuk mengirim surat ini lewat email-mu :

*Dear Renata.*

*Malam ini aku sedang dalam keadaan bingung yang tidak bisa aku mengerti. Sebuah hal yang sedari tadi ingin aku tanyakan padamu. Cincin yang melingkar manis di jari tengahmu. Itulah yang saat ini menggganjal dalam pikiranku hingga akupun tidak mampu untuk memejamkan mata meski hanya sesaat.*

*Barangkali, kamu masih ingat saat aku menjemputmu jam 03.00 pagi. Katanya, kamu ingin segera pulang ke Rumah. Aku sangat bahagia dengan hal itu, mengakrabi malam dengan jutaan lamunan yang*

*menggilga sekaligus aneh. Aku memang tidak suka melamun. Tapi kadang suasana yang justru mengilhami untuk berfikir. Dan sialnya, aku malah jatuh dalam lamunan. Aku mengantarmu sampai gerbang Kost dan memastikan kamu bisa pulang dengan aman. Aku ingin selalu menjagamu.*

*Jika kamu memandangkanku. Dengan ragam binalitasnya masa lalu. Itu secara perlahan sama saja memintaku untuk menghidupkan mayat yang mati yang busuk, bau, dan barangkali tidak ada yang mau melihatnya. Hidup memang bukan kebetulan. Datang sekejap mata dan bahagia. Akibatnya, hidup sungguh membosankan. Kodrat anak manusia memang memiliki sifat baik dan buruk. Dan aku sudah pernah mengalami kedua.*

*Barangkali kehadiranmu. Sedikit banyak memberikan magnet perubahan diri. Setidaknya, Aku bisa mengerti untuk menempatkan posisi kaum hawa pada tempat yang sempurna dan baik. Bukan lagi sebuah pelarian dari hal kenyataan diri yang merusak. Maafkan aku, jika selama ini aku hanya menjadi bagian orang yang merisaukanmu. Mengganggu ketenanganmu—atau bahkan membuatmu dilema.*

*Renata. Seandainya, aku bisa mengetahui pada siapa sekarang, besok, lusa atau hari-hari ke depan aku jatuh cinta dengan siapa. Seperti aku mencintai dan menggilaimu seperti saat ini. Barangkali, monyet tahu pada hari apa ia akan berlebaran. Cinta memang teka-teki kehidupan. Tidak bisa dijelaskan, namun bisa dirasakan tanpa sebab yang jelas. Karenanya, aku ingin mencintaimu dengan caraku sendiri, seperti yang pernah aku sampaikan di surat sebelumnya.*

*Jika malaikat yang ada di bahu kita. Mencatat seluruh aktivitas baik dan buruk. Maka, aku bisa menuliskan ragam cerita pertemuanku denganmu. Hingga ribuan lembar. Atau barangkali kamu pun tidak mau membacanya. Ini sebuah pembuktian, bukan keinginan atas sebuah kepemilikan. Pembuktian untuk perbaikan diri dan cara hidup, hingga apapun yang aku usahakan selama ini bisa bermakna. Inilah kisah kegilaan anak manusia dalam kegilaan yang akut.*

*Perlahan kamu pun harus menjatuhkan keputusan. Dengan atau tanpaku untuk mengisi hari-hari ke depan. Biarlah, waktu kian sibuk menghitung kapan ia mengabariku. Dan kebaikan juga diskusi itu akan tetap menjadi guru terbaik. Sebagai pengalaman hidup. Dan kelak, keturunanku bisa membaca ragam cerita yang aku tulis. Sebagai sebuah warisan kekonyolan yang bermakna. Rasanya, jika sekalipun aku tak bisa memilikimu, setidaknya aku masih mempunyai tiga hal: cinta, pengorbanan, dan catatan.*

*Salam, Elang.*

Perjalan kita yang panjang dan ragam kenangan yang sulit aku hilangkan. Dan aku pun tak sanggup melakukan hal itu sekejap mata dengan hanya menyebutnya sebagai hal yang biasa. Biarkan yang biasa ini menjadi keistimewaan dengan ragam makna yang mengalir.

Malam perlahan menampakkan keangkuhannya. Menyapu semua hal indah tadi sore. Membiarkan lamunan hampa yang menghitam. Lampu kota pun ikut berlomba menjajakkan diri menerangi jalan yang kian gelap. Akupun mengikuti. Mengakrabi malam dengan

berdiskusi bersama Tuhan. Menanyakan hal yang akan terjadi ke depan. Sesuatu yang tidak pernah kita ketahui. Hanya Tuhan-lah pemegang segala otoritas perputaran hidup. Aku hanya berharap yang terbaik bagiku, kamu, dan orang-orang yang kita sayangi. Semoga segala hal yang kita kerjakan bisa bermakna dalam hidup sehingga menjadi sebuah kebaikan.

### 3

Matahari masih terlalu malu untuk menampakkan diri pagi ini. Fajar pagi perlahan beranjak pulang dengan terpaksa. Udara masih saja dingin. Menelisik di antara celah pori kulit yang menganga besar. Burung pun begitu riang menyambut mentari yang perlahan menampak. Matahari sudah mulai datang!

“Jam 9 pagi ini kita ketemuan di warung soto seperti biasanya” SMSmu mengagetkanku yang terlalu asik menonton berita para pejabat yang kian rakus berkorupsi.

“Oke” balas SMSku singkat

Aku datang terlebih dahulu di warung soto yang ada di daerah Patang Puluhan. Tidak lama kemudian, kamu pun datang dengan menggandeng tas kecilmu yang mungil. Kamu pun duduk di depanku. Kita saling berhadapan. Penyakitku pun kumat. Aku kembali gugup.

“Sial. Penyakit ini tidak hilang-hilang!” protes bathinku. Kamu pun memesan soto seperti pesanan biasanya. Soto surabaya, Sedikit bihun dan satu telur rebus. Aku sendiri bingung mengapa kamu tidak pernah

bosan dengan ritual soto itu.

Kita pun makan tanpa ada permasalahan krusial yang dibicarakan. Kita mengobrol santai penuh tawa. Seakan memang tidak ada masalah yang membutuhkan jawaban. Kebiasaanmu makan soto juga masih seperti dulu, sedikit kecap dan penuh sambal. Barangkali dinding perutmu terbuat dari baja dan lidahmu kayu. Hingga tak merasakan pedasnya sambal empat sendok adukan. Ngeri aku melihatnya!

“Besok pagi. Saya akan berangkat kembali ke Kyoto” katamu tiba-tiba.

Dan aku pun mengerem sendok yang ku pegang untuk memasukkan soto ke dalam mulut. setengah perjalanan. Bibirku mengatup rapat.

“Kenapa begitu cepat?”

“Saya harus segera berangkat. Sebab liburan telah usai. Saya pulang karena ada hal yang harus saya lalukan di sini. Dalam surat ini sudah saya jelaskan semuanya. Saya harap kamu membacanya nanti setelah kita pulang..” katamu sambil mengeluarkan sepecuk surat beramplop putih. Kamu pun menaruhnya tepat dihadapanku. Aku penasaran hebat.

“*Kan* kita bisa bicarakan di sini. Setidaknya, kamu masih bisa mengobrol denganku untuk sementara waktu” protesku. Kamu terlalu cepat untuk pergi lagi Renata.

“Iya. Tapi bukannya kamu pernah bilang. Kalau dengan surat seseorang lebih bebas untuk mengungkapkan

segala apa yang ada dalam pikirannya”. Katamu yang menyekak perburuan pertanyaanku.

Akupun patuh terhadap apa yang kamu sampaikan. Kitapun menyelesaikan acara makan soto. Aku dan kamu berpisah di perempatan Wirobrajan.

Setibanya di Kost. Aku pun langsung membaringkan badan dan membuka secara perlahan amplop yang kamu berikan tadi. Aku pun membaca suratmu.

*Dear Elang.*

*Dari ribuan kata yang menguap di dalam kepala. Hanya kata “maaf” yang mampu saya urai sebagai bentuk dari jawaban yang bisa saya sampaikan padamu. Selang beberapa saat setelah kepergian saya ke Kyoto beberapa tahun lalu. Keluarga di Sumatera mengadakan pertemuan besar. Salah satunya membahas masalah masa depan dan pasangan saya nantinya. Ada salah satu pria dari keluarga ibu yang meminang saya. Pada hari itu juga dan kedua orang tua saya pun menerimanya tanpa memberitahukan terlebih dahulu—saya pun tidak bisa menolak.*

*Elang,*

*Dari sinilah, saya pun tidak bisa membalas jawaban perasaanmu secara lebih jelas dan tegas. Saya tidak bisa menyakiti perasaan keluarga saya. Hingga akhirnya, dengan berat hati harus saya tulis surat ini dengan linangan air mata. Saya juga tidak paham apakah saya juga mencintaimu. Namun, seandainya kamu berada dalam posisi saya saat ini. Saya yakin kamu akan memilih jalan yang saya tempuh. Meski terkadang terlalu ortodoks dan menyakkan.*

*Sejujurnya, saya tidak terlalu yakin dengan jalan yang saya pilih ini. Semoga apa yang saya pilih merupakan jawaban dari doa kedua orang tua saya. Sambil berharap kamu bisa memberikan perasaan lebih terhadap orang lain. Tidak usah menunggu saya lagi, Elang. Saya tidak mau menyakiti hatimu lebih dalam lagi. Saya doakan kamu bisa mendapatkan orang lain yang jauh baik dari saya.*

*Bukannya saya tidak mencintamu. Tetapi, cinta tidak bisa menyakiti orang yang jauh lebih kita sayangi. Dan sungguh sekali lagi, saya tidak bisa menyakiti perasaan keluarga saya. Barangkali, keberadaan saya di Kyoto bisa meringankan perasaanmu. Saya berharap diskusi kita tetap berjalan. Meski masalah perasaan ini saya harap kita akhiri sampai di sini. Meski dengan berat hati.*

*Salam Renata.*

Akupun lunglai seketika. Kepala seakan menyentuh dasar bumi. Dengan kaki menjulur ke langit. Dunia seakan tumpah dengan segala ragam isinya. Dan semuanya serasa telah berbalik. Akupun harus menahan sesak yang dalam tanpa sedikit pun mengeluarkan air mata. Bagiku inilah pilihan dan jawaban yang telah di ambil oleh Renata.

Akun masih tertunduk.

*Hamba memang tidak pernah tahu apa rencanamu Tuhan. Sudah tidak terhitung berapa kali hamba mempertanyakan masalah perasaan ini pada-Mu. Inilah jawaban terbaik-Mu. Oke. Tuhan, hamba*

*menerima ini sebagai keputusan-Mu. Sebagai sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan. Apapun yang terjadi saat ini, hamba masih tetap menjadi bagian dari kaum yang tetap mencintai-Mu. Hamba mohon tetap berikan yang terbaik kepada kami. Sama seperti yang pernah hamba minta pada-Mu sebelum-sebelumnya..*

Aku pasrah. Menerima ini sebagai takdir Tuhan. Aku mengangkat wajahku ke langit berdialog dengan Tuhan melalui bathinku. Tuhan yang selama ini menjadi tempat bertanya dan meminta segala sesuatu. Bagaimanapun aku menenangkan pikiran dan mulai menerima kenyataan ini. Bahwa semua perasaanku harus berakhir dengan indah tanpa rona penyesalan.

Terima kasih waktu. Engkau telah menyampaikan jawaban Renata. Aku menerimanya.

4

2 tahun kemudian...

*Dalam sudut pandang Raka—teman sekolah Elang semasa SMA.*

Aku bertemu dengan Elang dalam sebuah resepsi pernikahan seorang teman kuliah kami. Sudah lama aku tidak bertemu dengannya setelah ia memilih untuk mengurung diri. Katanya, ia mau menyelesaikan kuliahnya. Dan ingin mencari beasiswa ke jepang. Itu sekitar 1,5 tahun yang lalu.

“Aku lihat kamu makin kurusan aja, Bro?” kataku sambil menawarkannya orange juice yang aku bawa dari

tempat minum.

“Iya, ta?” jawab Elang tidak merasa.

“He’eh Bro! Apa terlalu susah kamu berperang dengan skripsi dan persiapanmu untuk bisa kuliah ke jepang” kataku meledek.

“Bukan itu, Men!” Elang tak melanjutkan jawaban pertanyaanku. Ia menghela nafas panjang seakan ada masalah besar yang baru ia hadapi. Aku lihat matanya juga cekung menghitam sepertinya ia kurang tidur.

Elang menjelaskan padaku tentang Renata. Dan segala hal yang melatarbelakanginya. Aku memahami perasaan Elang. Ia dulu memang orang yang gampang mempermainkan perasaan perempuan yang dekat dengannya. Bahkan hal yang dilarang dalam agama pun juga sudah pernah mau ia dilakukannya. Untung saja, si Iblis sedang berbaik hati hingga ia pun terbebas dari perbuatan nista itu. Elang memang mempunyai riwayat percintaan yang kelam. Sampai akhirnya ia pun betemu dengan Renata yang bisa merubah sebagian besar tabiat buruknya. Kami dulu memang satu SMA. Karenanya, sedikit banyak aku tahu tentangnya.

Elang kembali bercerita. Renata, ternyata gagal untuk menikah sebab tunangan yang dijodohkan oleh orang tuanya tertangkap tangan berselingkuh dengan perempuan lain. Sialnya lagi ia berselingkuh dengan sahabat Renata sendiri sesama di organisasi. Renata pun memilih diri untuk menyelesaikan kuliahnya di Kyoto sampai jenjang doktoral. Terlebih saat ini ia sudah

menjadi asisten Professor yang memberikan rekomendasi untuk kuliahnya ke Kyoto. Dan kedepannya, tidak menutup kemungkinan akan menetap di sana.

Sedangkan Elang gagal untuk pergi ke Jepang. Ia memilih kuliah di dalam negeri. Ya! di Indoensia. Aku tidak mengerti jalan pikirannya padahal ia sudah mendapatkan beasiswa kuliah penuh ke Amerika. Dari dulu orang yang satu memang sinting dalam mengambil keputusan. Susah aku memahaminya.

Kami berdua ternyata masih belum mempunyai pasangan. Aku tidak berpacaran lagi setelah putus dengan pacarku beberapa tahun yang lalu. Aku memilih mempersiapkan diri untuk jenjang yang lebih serius. Bukan pacaran mirip yang anak ABG. Aku masih menyibukkan diri di organisasi dan menekankan diri kuliah S2 yang sempat tertunda beberapa saat. Dalam suasana pernikahan meriah itu, rasa-rasanya hanya aku dan Elang yang tidak mempunyai pasangan. Makanya, kami hanya mengobrol sibuk dan merana di kursi pojok ruangan. Sambil berharap ada dua peri tersasar dari kahyangan yang kehilangan selendang. Dan menemui kami berdua. Berkhayal!

“Terus. Kamu menyerah untuk mengejar cinta Renata?” tanyaku

“Entahlah..!” jawab Elang sambil tersenyum dan mengangkat bahunya. Penilaianku jika dia menyerah—dasar sinting orang ini!

# Tujuh Langkah

1

## *Alamat.*

Aku susuri dinding gelap dalam tepian hatimu yang lelah. Duduk termenung melihat senja yang melapuk.

Wajahmu memerah bersama bola matamu yang membanjir. “*apakah kau tidak tersasar datang untukku*”.

Angin meniup agak genit dan nakal.

2

## *Pintu.*

“*Aku mengetuk pintu hatimu. Lembut tidak bersuara*” tak perlu kamu pertanyakan mengapa aku datang padamu dengan waktu yang sesaat. Karena hakikat tamu hanya memilih pada rumah yang mana untuk ia singgahi.

3

## *Rumah.*

Kamu menggigil melihat petir yang manyala-nyala. “*tutuplah jendela*” katamu sayup. Aku menaruh selimut di atas baring pendekar dan peri yang menangis. Tidak ada yang mengetahui termasuk alam bahwa ada rasa yang meluap dan terbuang percuma. Ku kecup

kening mereka dengan “*laa tusyrik billah*”. Lambat laun mereka pun mengambil senjata. Mengajak kita berlari kehalaman dan membelah bulan purnama.

4

***Lemari.***

Sebongkah purnama kau taruh dalam sajadah. “*semoga Tuhan, selalu melindungi kita. Dan juga menyiraminya kebahagiaan di gubuk ini*” katamu dengan pipi membanjir. Aku di depanmu memutar 99 bola dunia. Paku bumi menusuk hati kita berdua.

5

***Meja.***

Tidak ada yang berubah darimu semenjak dahulu. Hadir dengan senyum nomor satu. Senyum manis; madu. Menu kita pagi ini angka yang merayap soal biadabnya pelaku politik, ekonomi, rendahnya nyawa manusia—dan deretan angka lainnya. “*dikubur dimana nurani kita?*” keluhmu saat aku sudah mulai membumbui sang menu dengan gumam.

6

***Keris.***

Tanpa isyarat apa-apa kita pun mengangkat pedang dan kitab suci. Namun, pena yang terbentuk

melengkung digenggaman jari yang menggetar. “*Iqra’ bismirabbikalladzii Khaalaq*” tulisan yang menganga di atas daun pintu rumah yang terbuka. Aku dan kamu bergabung dengan barisan jamaah jalanan. “*Iyyaaka na’budhu waa ’iyyaka nashta’in*”. suara yang terus meluap di sepanjang jalan. Dunia hanya persinggahan yang tidak perlu direbut secara binal dan menyiksa.

7

### *Nampan.*

Jika suatu hari ada yang bertanya pada kita berdua bagaimana kita saling mencintai. Tariklah daun telinga mereka dan iris dengan toa “*beginilah cara kami saling mencintai*”.

## Pesan dan Waktu yang Kacau

Aku telah mencium banyak aroma. Aku mencium wanginya kulit jeruk, lavender, mawar, dan melati. Aku juga mencium ratusan bahkan ribuan parfum yang aku, kamu, dia, dan yang mereka semprotkan ke semua pakaian yang melekat. Namun, pernahkan terlintas “*bagaimana wanginya asli kita?*”.

Kita dengar aliran sungai yang deras. Tetapi pernahkan kita mendengar aliran darah kita. Yang jauh lebih deras dari apa pun. Kita berada dalam peradaban yang fatamorgana. Hanya kesadaran akan keberadaan itu yang menjadi jalan awal untuk keluar dari fatamorgana memasuki peradaban semesta.

Aku hanya menjalani apa yang ada di depanku. Masa depan hanya Allah yang tahu. Belajar untuk melalui ketakutan serta kekhawatiran dalam diriku. Belajar membenamkan masa lalu. Maaf jika nanti aku tidak dapat seperti yang kamu inginkan. Maaf bila melukaimu. Maaf jika suatu ketika aku menyakitimu. Karena aku kini sebagai seorang murid di sekolah kehidupan. Pasien di rumah sakit kehidupan. Yang sedang menjalani hidup yang lebih baik. Yang sedang berobat untuk kesembuhan jiwa juga hatiku.

*Haha..* Orang pintar atau cerdas bisa kalah strategi katika dia sedang jatuh cinta. Cinta menurutku tidak berwarna. Ia menjadi jingga sebagaimana kamu memaknainya. Ia pun menjadi kuning, biru, dan merah sebagaimana kamu menginginkannya. Cinta bagiku kumpulan narasi tentang kejujuran dan keberanian. Tentang kemarahan dan kasih sayang. Cinta adalah lukisan yang unik. Dan tidak terucapkan. Sebab menenggelamkan kita pada angan-angan dan mimpi abadi. Dan cintaku padamu adalah surga yang tidak bisa ku masuki jika tanpamu.

Hidup adalah bagaimana kita memaknainya. Bukan hanya menjalaninya. Biarkan semua berjalan tanpa rekayasa, dibohongi, atau bahkan dipaksa. Anggaplah ini menjadi ruang untuk saling membebaskan. Masa lalu adalah cara kita memperbaiki kualitas hidup ke depan. Maka jika cinta kita merupakan jawaban atas hal yang kurang menyenangkan tentang cinta jadikan ini sebagai ruang untuk saling memperbaiki.

Kubalut rasa yang tak pasti. Terukir kisah yang tidak terulang. Menyatakan sajak-sajak kehidupan. Kita mungkin berlari. Bisa jadi kita hanya terdiam. Menyuarakan riak-riak dialasi memori. Tidak sebatas diirama sepasang kekasih. Namun, lebih dari seraut wajah rindu. Yang terbungkam waktu dan masa tak lagi bicara.

*Kelopak mata terasa malu menutup jendela  
Pikiran melayang mengembang senyum  
Semua gambar adalah dirimu*

*Senyum manis; madu*

*Cinta yang tidak bisa bertatap  
Tidak lain bentuk lazim  
karena terbiasa dalam mendoakan  
Kutiup tulisan ini ke dalam daun telingamu  
Selamat malam kekasihku.  
Senyam manis; madu*

*Sayangku,  
Cinta hanya alamat dalam hati  
Menyeberangi sungai ketidaktahuan  
dan labirin mimpi tentang misteri*

*Sayangku,  
Keyakinan hanya soal percaya  
Dan rindu bentuk lain penyeimbang  
Tentang hati dan mimpi*

*Aku hanya ingin mencintaimu  
sekarang dan seterusnya  
Dan kita sama-sama berdoa  
“semoga kamulah kiriman Tuhanku”*

Lakukan apapun yang itu yang bisa membuat kamu senang dan bermanfaat. Yang bisa membuatmu lebih baik. Yang bisa membuatmu hebat. Yang bisa membuatmu lebih dari yang lebih. Iya, *Amien*. Kalau

menunggu memberdayakan diri lalu kapan? Bukankan semua itu berjalan beriringan dengan atau tanpa kita sadari. *Bismillah*-lah. *Tawakkal 'Alallah*.

Bilan kamu Gundah. Selonjorkan tubuh. Pejamkan bola mata. Rileksasikan urat syaraf. Atur ritme nafas. Tenangkan pikiran. Selami alam pikiran dan hatimu. Dan bersyukurlah atas nikmat Allah selama ini.

## Akhiri dengan Indah

Untuk Kadek Alifa.

Aku tidak tahu harus mulai dari mana untuk menulis surat ini untukmu Alifa. Aku bingung sekali tanpa penjelasan yang bisa aku jelaskan dengan baik. Aku hanya bisa berharap agar kamu sedikit lebih sabar membacanya. Bacalah surat ini kapan saja. Baik menjelang tidur ataupun sedang minum Capocino hangat—bacalah sejauh yang kamu mau. Aku masih bingung Alifa.

Alifa. Belakangan ini aku banyak berfikir tentang cinta dan kematian. Aku juga tidak tahu mengapa aku harus memikirkannya. Cinta adalah anugerah Tuhan yang paling indah pada hambanya. Dan manusia tidak bisa menolak kehadiran cinta. Apapun etnis, agama, maupun bangsanya. Makanya Tuhan selalu berada dalam penyebutan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Manusia yang tidak mau memiliki cinta berarti menghilangkan Tuhan dalam dirinya.

Gejolak pertentangan manusia akhir-akhir ini menampakkan bahwa sebagian manusia menghilangkan cinta dalam dirinya. Tanpa ragu seorang pemimpin membunuh rakyatnya sendiri, orang tua menelantarkan anak kandungnya, anak membunuh orang tuanya, dan

lainnya. Pertumpahan darah nampaknya menjadi gerbang dari nafsu yang tidak terelakkan. Ya, nafsu inilah lawan dari cinta, Alifa. Makanya penyampai risalah agama kita pernah berpesan “*apabila kau sudah tak mempunyai rasa malu (cinta) maka bertingkaulah sekehendakmu.*”

Nampaknya aku harus sedikit menjelaskan beberapa hal tentang konsep cinta. Konsep yang beberapa puluh tahun silam pernah dikemukakan Erich Fromm. Setidaknya aku dan kamu bisa kembali menambah pemahaman tentang cinta yang dulu pernah kita diskusikan—membangunkan kembali memori yang sempat menumpul. Erich Fromm menyatakan cinta harus memiliki *knowledge, respect, care, dan responsibility.*

Pengetahuan (*knowledge*). Kita harus mengetahui apa yang kita cintai. Hal ini sangat penting kepada siapa kita sedang jatuh cinta. Cinta kepada Tuhan sebagai wujud sembah, cinta pada sesama manusia untuk saling membangun relasi sosial, cinta pada alam untuk menjaga keseimbangan. Atau bahkan kepada lawan jenis. Bohong! jika kita mencintai sesuatu namun tidak mengenal apa yang dicinta. Barangkali, itulah cinta semu.

Hormat (*respect*) menghormati apa yang kita cintai terkadang malah menyebabkan kita berada pada posisi *overprotective*. Hal ini terjadi karena mulai runtuhnya nilai kepercayaan. Dan juga memposisikan yang kita cintai untuk seideal mungkin dengan yang ada dalam konsepsi dan pikiran kita. Menghormati yang kita cintai adalah menghadirkan dia di sebelah posisi kita. Kalau

buruk-perbaiki, baik-berusaha menjadi lebih baik. Tidak saling mendahului atau membelakangi melainkan menjadikan *partner* untuk menuju kebaikan yang selanjutnya. Sedangkan dalam konteks menghormati Tuhan memosisikan-Nya sebagai detak jantung—dengan menghadirkan Tuhan dalam berperilaku dan berpikir.

Perhatian (*care*). Perhatian adalah bentuk lain dari kepedulian dan mencintai. Meluangkan segenap apa yang kita miliki untuk memberi perhatian yang lebih terhadap apa yang kita cintai. Karena hakekat dari cinta adalah menjaga bukan merusak. Dan kerusakan yang ada di alam ini disebabkan oleh tangan jail manusia. Makanya perhatian dalam cinta memberi penghargaan dalam kehidupan, menjaga keseimbangan dan perkembangan apa yang dicintai—dan memosisikan yang dicintai sebagai bentuk lain dari dirinya.

Tanggung jawab (*responsibility*). Mencintai harus menghidupkan tanggung jawab bukan perintah, dogma, atau bahkan hal-hal yang menjauhkan diri hal yang membaikkan. Tanggung jawab ini menekankan diri pada posisi menghargai untuk bisa menerima segala ragam kemungkinan yang tak mampu kita duga kedepannya—inilah bentuk dari konsekuensi keputusan. Tanggung jawab sebagai proses penjagaan akan cinta dan kehidupan. Barangkali karena itulah kelak Tuhan mengumpulkan kita umat manusia di padang Mahsyar—untuk mempertanggung jawabkan kehidupan yang kita

jalani.



Alifa. Aku tahu kamu sudah mulai bosan membaca surat ini. Aku mohon sedikit sabar membacanya. Namun jika kamu tidak kuat meneruskannya. Kamu bisa melipatnya dan membacanya kembali besok menjelang tidurmu.

Baiklah. Aku akan mempercepat dan menuntaskan apa yang aku pikirkkan yang kedua—kematian. Aku tak bermaksud mengajarmu tentang teori, ayat, penjelasan, dan segala bentuk argumentasi lainnya mengenai kematian. Sebab semua itu bisa kamu alami dari berbagai kitab, majalah, Koran maupun internet. Beberapa waktu lalu Alifa. Waktu aku baru selesai shalat maghrib. Tiba-tiba tanpa aku rencanakan dalam pikiranku terlintas sebuah pertanyaan *“jika aku mati saat ini apa yang ingin aku bawa dan aku tinggalkan?”*

Alifa. Perlahan aku mulai merenungkan jawaban atas pertanyaan itu. Merenung atas segala hal yang sudah aku kerjakan sepanjang hidupku hidup selama ini—dosa, kebaikan, ketidakpedulian, ambisi, mimpi, egoisme, kaya-miskin, takdir—juga cinta. Semua semacam *slide* gambar yang mengalir satu persatu hingga membuatku cukup gusar sampai mengeluarkan keringat dingin. Aku mengalami gugup yang luar biasa. Sebab pada saat itu aku berada dalam satu kesimpulan—bahwa aku belum siap mati. Meski aku tahu kematian itu merupakan otoritas Tuhan semesta alam.

Alam pikiranku seakan protes bahwa aku akan mengalami timbangan tidak seimbang antara dosa dan pahala—tentunya aku akan menjadi penghuni hotel neraka. Barangkali aku terlalu liar berpikir sampai terjebak dalam kubangan khayalan yang tidak berdasar. Padahal masalah neraka-surga tidak bisa dijangkau oleh nalar. Namun, setidaknya aku masih memikirkan tentang kematianku—indah ataupun tragis.

*Slide* gambar yang berikutnya dihadirkan dalam ratapan matakku yang memejam—apa yang hendak aku tinggalkan. Ditengah usia labil dan kondisi yang masih berada dalam ketidakpastian. Nampaknya begitu suram aku memikirkan apa yang ingin aku tinggalkan.

Harta? Mendengarkan hal ini barangkali buruk akan tertawa terpingkal-pingkal sambil menenteng perutnya yang geli. Sebab tidak lain aku hanya seorang pengguguran yang sibuk.

Istri? bujang *nan* pengangguran sepertiku ini masih belum siap menanggung beban besar rumah tangga—dramatisirnya bebanku sendiri tidak tertanggungkan.

Anak? *Agh*, jelas mustahil—kalaupun ada yang mau menjawab berarti mengalami penyakit suka menghayal stadium empat.

Karya? Jika hal itu kumpulan tulisan nampaknya aku hanya mempunyai catatan yang berserakan dalam kamarku yang sempit. Rasanya tidak sudi penerbit mencetaknya atau orang membuang muka untuk membacanya, sebab di situ juga lokasi kecoak menyempurnakan nafsu birahi.

Dan yang masih aku punyai dan aku banggakan saat ini hanya mimpi yang tetap menyala terang dalam kepalaku. Meski untuk sebagian orang terlalu naif. Harta, istri, anak, dan karya semakin jauh untuk aku kejar. Namun aku tak pernah merasa lelah untuk menyusulnya sampai aku benar-benar memeluknya erat. Begitu erat.

Ini hanya masalah momentum saja Alifa. Yang tinggal menunggu ledakan waktu—dan sungguh aku tidak mau menjadi seonggok daging yang melata di muka tanpa hasil. Dan itu memang sesuatu yang tak menyenangkan, terasing, rugi, terkucil, tak membahagiakan—dan hanya pelengkap rotasi kehidupan.



Kali ini. Aku ingin membicarakan aku dan kamu, Alifa—tentang kita berdua. Aku sangat kaget dan mematungkan diri saat ada pesan di ponselku. Dan ternyata itu darimu.

“Sebaiknya. Kita berjalan dengan hati masing-masing. Aku capek dengan hubungan ini.” begitu bunyi pesanmu.

Aku tidak tahu alasanmu kenapa mengirim pesan itu padaku. Padahal saat itu tidak ada pertengkaran, silang pendapat, perselingkuhan, atau bahkan pertumpahan darah. Dengan gaya bahasamu yang terpatah-patah waktu aku telepon, hanya kata “maaf” yang terus meluncur deras dari bibir manis madumu. Seakan ada salah yang kamu perbuat. Dan akhirnya aku memberikan kesimpulan bahwa kamu tidak nyaman dengan hubungan kita, Alifa.

Aku menelponmu kurang dari 5 menit saja—frekuensi telepon tanpa kedirian atau membicarakan diri sendiri.

Aku tidak pernah membantah apa yang menjadi keputusanmu malam itu. Meski, aku sedang menyediakan kejutan kecil untukmu, Alifa—kejutan kecil untuk merayakan hubungan kita. Dan segalanya lenyap bersama hembusan udara malam yang dingin. Tanpa perlu aku menanyakan ungkapanmu selama masih bersamaku: *Hati-hati jangan ngebut, Love You, I Believe, Sayang, Honey, Nice Dream dan sudah pulang belum.*

Rasanya, semua hanyalah gincu dan deret huruf yang mengalir tidak tersadarkan disertai drama kebohongan. Marah, nampaknya bukan alasan itu yang mampu aku terima. Sebab cinta bukan hanya perjalanan hubungan yang berdetik, bermenit, berjam, berhari, berminggu, berbulan, bertahun, dan selamanya. Melainkan pertemuan juga perpisahan—Dan kali ini kita memilih cinta perpisahan tanpa saling merusak yang membelakanginya.

Pertemuan kita beberapa tahun lalu. Aku masih mengingatnya, meski aku mengelak untuk menghindari *ledakan* kerasmu. Kala itu kamu sedang memakai baju putih, rok hitam panjang, jilbab hitam. Menentang jas almamater ditangan kanan dengan ragam asesoris yang menempel ditubuhmu. Aku mengantarkanmu ke kampus sekitar jam 05.30. Menelusuri jalan aspal yang masih lembut akibat siraman embun pagi tadi. Obrolan kita sungguh kaku dan ringkih—aku tak mengenalmu

dan kamu tidak mengenalku. Kita dikenalkan pihak ketiga. Sahabatmu dan orang terdekatku.

Sejak saat itu kita pun jarang bertemu—meski bertemu, terkesan perjalanan pagi itu seakan tidak pernah terjadi. Aku dan kamu seakan tidak lagi saling kenal. Kita sibuk dengan urusan pribadi masing-masing. Sampai akhirnya, kita pun bertemu kembali dengan keadaan yang tidak biasa. Genjatan senjata sudah mulai. Cuek pun meredam. Bebek pun tertidur—tidak ada lagi cuek bebek. Kamu meledekmu—dan kita pacaran.

*Sayangku,  
ketidaktahuan tidak lain titik awal dan akhir  
Maka ijinkan aku mencintaimu  
dengan segala ketidaktahuanku  
Mengakrabi sebagian waktumu  
pada malam yang gelap  
dan melunasi kata yang sempat terucap*

*Kekasihku,  
Gelisah hanyalah ritme dalam lagu  
Dan membutuhkan nada untuk hidup  
Akhir lagu hanyalah pegulangan bait  
Sedih dan gembira silih berganti*

*Ketidaktahuan dan lagu  
Dua hal yang saling mengisi  
Awal dan akhir  
Hanya kita yang bernyanyi*

Anehnya. Aku malah mengetahui nama lengkapmu setelah kita pacaran. Kadek Alifa. Alifa karena kamu

anak pertama. Seperti awal huruf *Hijaiyyah*. Sedangkan Kadek, kamu tidak mau menjelaskannya. Padahal kamu bukan keturunan Bali.

“Sudah. Panggila aku, Alifa. Seperti yang ada dalam facebook” itulah pesanmu. Aku *ngiyem* sampai akhirnya aku mengetahuinya dari resep obat yang kamu bawa saat kita makan bersama—dan aku baru sadar bahwa kamu sedang dalam keadaan sakit, Alifa.

Alifa. Barangkali bagimu aku bukan orang yang romantis. Seseorang yang memberikanmu bunga dan cokelat saat bertemu—bahkan acara makan pertama bersama itu pun harus berantakan hanya karena aku teledor tidak bisa membagi waktuku—selain itu aku juga terlalu kaku bagimu. Barangkali itu terlalu sepele untukku, tapi besar untukmu. Namun, tahukah kamu Alifa. Aku mengagumi puisimu. Puisi dalam kertas putih yang kamu tunjukkan dan yang sering kamu kirimkan padaku.

Sebenarnya kamu mempunyai jiwa sastra yang kuat, Alifa. Hanya saja kamu lebih suka menulis sesuatu yang malah membuatmu semakin mendalami luka dalam hatimu. Sastra tidak melulu bicara soal luka namun juga kabahagiaan dan impian—aku juga masih menyimpan puisimu.

*seperti langit  
berdiri menepis bumi  
tempat menari para pelangi  
tempat tertawa sekawan bintang malam  
tempat berteduh matahari siang*

*tempat bermimpi para awan yang berarak*

*luas, pula sempit  
tinggi, pula rendah  
namun, sangat indah  
sungguh menawan*

*ku lihat dari balik tirai keangkuan jagad  
ku intip dibawah kelambu kehidupan  
ku tengok dari balik-bilik semesta  
sejenak mari kita bertanya,  
pada hati yang beku  
pada jiwa yang semakin luruh  
bertasbih bersama melantunnya  
ayat-ayat Tuhan*

*lirih  
sepoi menguning  
jasad leburkan kealfaan diri  
berbalut waktu yang bening  
dan Tuhan memiliki cara-Nya*

Alifa. Sebenarnya kamu tidak membutuhkan seorang *supporter*. Sebab yang kamu butuhkan adalah *audiens* yang mampu mendengar dengan baik apa saja yang menjadi keluh ataupun gagasan yang hendak dikemukakan. Makanya, tiap kali kita mengalami perbincangan kuat dan sedikit sensitif aku berupaya semaksimal mungkin tidak begitu banyak berpendapat. Cukup mendengarkannya saja. Itulah yang barangkali suatu ketika kamu mengirimkan pesan ke ponselku “*thanks for your love, your support and all..*”. Alifa. Aku

hanya seorang *supporter* yang hanya mampu berteriak dan bernyanyi memberikan dukungan, meski hanya di luar lapangan. Itu sudah cukup untukku.



Kadek Alifa. Hal yang tidak pernah kita pikirkan akan selalu hadir dalam kepala. Berfikir bukan hanya memutuskan melainkan memahami. Cukup besarkan volume hati. Berfikir selangkah lebih maju ke depan. Waktu tidak pernah mundur. Sedikitpun!

Kita adalah hakim atas kehidupan kita sendiri. Tidak ada pemain lain selain kita sendiri. Karenanya, setiap kehidupan yang ada didunia ini mempunyai prosesnya masing-masing. Hanya kesabaran yang bisa kita butuhkan untuk menunggu momentum yang akan hadir. Dan terkadang keputusan lebih menyakitkan dari kegagalan, tetapi hal tak perlu disesali, sebab itulah ritme kehidupan disaat kita harus memilih. Aku dan kamu tidak lebih hanya—*supporter* dan audiens.

Hidup kadang tak menyenangkan dan menggelisahkan. Tetapi itu tidak bisa kita pungkiri. Masalah hanya bentuk lain ujian kenaikan kebaikan yang selanjutnya. Bergembira dan tertawalah.

Terima kasih kamu telah bersedia membaca suratku ini. Semoga kebahagiaan selalu mengirimu, Alifa.

“

Dalam percintaan. Hal yang paling dominan dan harus dijaga hanyalah ketertarikan dan penghargaan

## Aira dan Kegamangannya

“Sepertinya sudah tak ada yang bisa aku banggakan sebagai perempuan. Masa depanku suram!”

Begitulah pesan yang masuk kedalam *Handphone*-ku semalam tadi. Pesan yang dikirim oleh teman kuliahku. Ia merasa putus asa. Kuliahnya berantakan tidak terurus, cowoknya mengkhianatinya berselingkuh dengan temannya, keluarganya mendesak cepat lulus, tabungannya menipis. Ia lesu meneruskan hidup.

Akupun mengambil kertas yang ada di pojok meja dan berencana menulis surat untuk temanku. Barangkali surat ini bisa memberikan energi positif. Bairlah, kegalauan menjadi kekuatan yang membawanya pada jawaban atas pertanyaannya sendiri. Aku mulai menulis.

Aira. Kamu perempuan kuat. Kamulah yang akan menjadi hakim atas kehidupanmu kelak. Maka tetaplah kuat dalam menjalani hidup. Hidup yang kamu sudah tidak berarti? Dimanakah letak ketidakbermanfaatan dan ketidakbanggaan hidupmu? Mari kita saling merefleksikan diri. Sebentar saja Aira.

Dunia hanya persinggahan sementara waktu. Dan hidup bukan hanya sekadar ratapan yang selalu berada dalam keterasingan untuk menatap masa depan.

Perjalanan hidup merupakan proses yang harus dinapaki bersama kekuatan harapan, doa, dan cinta. Biarlah semua berjalan seperti adanya. Kita hanya menjalaninya dengan kebaikan yang ada—kebaikan untuk kehidupan sesama.

Jika perempuan hanya menjadi objek atas segala hal. Maka, kekuatan patriarkhi akan selalu hadir dalam jiwa dan hidup. Dan hanya membuat diri terperosok dalam jurang kepasrahan. Jadilah perempuan yang bisa menjadi subjek. Berbuat atas keinginan dan perubahan tanpa harus memikirkan soal kedudukan—semua hanya kesepakatan dan kuasa.

Barangkali trauma sejarah perempuan masih menjadi faktor dominan dalam kepasrahan. Dalam pandangan masyarakat Yunani kuno, Perempuan merupakan sumber segala bentuk penyakit dan bencana. Sehingga kaum perempuan tidak bisa makan bersama dalam satu meja. Meski pada akhirnya ada perubahan akibat adanya kebebasan dan berdampak pada banyak pelacuran. Di india perempuan menjadi sumber dosa, sehingga tidak punya hak warisan. Bahkan setelah suaminya meninggal sang istri harus membakar diri hidup-hidup bersama suaminya yang dikramasi. Sejarah Arab lebih suram lagi, perempuan yang lahir bukan hanya tidak mendapatkan warisan bahkan ia di kubur hidup-hidup—semuanya, menggambarkan bahwa perempuan adalah aib.

Kita adalah bagian orang yang beragama. Dalam ajaran agama manapun saat ini sudah bisa menempatkan perempuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

perubahan dan kebaikan. Berdermawanlah seperti Khatijah, cerdaslah seperti Aisyah dan Fatimah, ber*qona'ah*-lah seperti Rabiah Adawiyah, progresiflah seperti Rosa Luxemburg, mengayomlah seperti Kartini, lantanglah seperti Marsinah, gagahlah seperti Cut Nyak Dien.

Jadilah orang tua yang mampu membesarkan jiwa anak-anaknya. Mengajarkan tentang caranya bersikap dan bertanggung jawab, maka jika kita ingin menjadi bagian dari sejarah tidak ada jalan lain selain, kita membuat sendiri tentang sejarah kita sendiri.

*Qum!* Bangunlah. Kita angkat tangan mengepal. Dan lawanlah hal buruk yang mengganggu dalam alam pikiran. Hilangkan ragam asumsi akibat keraguan. Tataplah dengan kuat masa depan dengan harapan, doa dan cinta.

Hanya itu jawabanku, Aira. Ssemoga kamu tidak puas Aira.

Aira merupakan salah satu orang orang lebih dominan menggunakan perasaan. Sehingga apa yang ia lakukan dan ia alami selama ini terlampau terdramatisir. Ia begitu suka menikmati masa lalunya. Akibatnya, ia gamang dalam melihat masa depannya sendiri. Aku juga tidak bisa menjelaskannya lebih jauh dari ini. Sungguh.

## Angin Cinta yang Berlalu

“Dasar cowok bajingan!” katamu dengan sangat geram.

Tampaknya, ada nanar besar yang terpendam selama ini dalam dirimu. Sesuatu yang nampaknya membuatmu cukup gusar. Aku masih saja melihatmu sebagai teman yang baru aku kenal. Aku tidak mengerti mengapa kamu begitu percaya padaku sampai menumpahkan segala bentuk beban yang ada dalam hatimu. Malam ini aku seakan menjadi keranjang sampahmu.

“Dasar cowok tidak bertanggung jawab!” Aku hanya menjadi pendengar setia apa yang kamu ceritakan.

Dan sedikit pun tidak berniat membantahnya. Mata merahmu masih saja menyala sedari tadi. Dan bundaran UGM menjadi saksi pertemuan kita berdua malam itu. Akupun kaget saat kamu mengatakan sudah mempunyai anak. Padahal usiamu baru saja menapaki usia 22 tahun.

*Nama cowok itu William. Dia teman kampusku. Anaknya pintar dan tampan. Mungkin karena ketampanannya lah anak-anak sekelas ingin sekali menjadi kekasihnya bahkan kakak dan adik tingkatpun pernah menyatakan perasaannya, namun ia mengabaikannya. Dan aku adalah orang yang paling beruntung waktu itu. Seakan menjadi ratu di samping pangeran tampan. Ia yang menyatakan cinta padaku selesai pulang kuliah.*

Aku masih saja mengingat pertama kita berkenalan

lewat Facebook. Aku aku mengenalmu lewat *chatting* yang iseng. Kita pun berkenalan dan tidak jarang bertukar info tentang bisnis distro yang beberapa bulan lalu aku tekuni.

Aku dan kamu berbeda kampus, meski sama-sama berada di kampus swasta. Akupun mengajakmu ke salah satu tempat makan untuk sekadar mendengar keluhmu. Padahal sebelumnya kamu tidak pernah menceritakan mengenai kehidupan pencintaamu di dunia maya—katamu, cowokku *over protective*. Bahkan ponsel dan Facebook-mu pun terjaga olehnya.

*Kami berdua berusaha saling mengerti satu sama lain. Mengenal apa yang kami sukai—atau bahkan yang sangat dibenci. Tidak jarang ia mengantar dan menjemputku di kampus saat jam kuliah kami tidak sekelas. Tempat rekreasi yang ada di kota ini pun sudah selesai kami jelajahi. “Aku sangat mencintaimu” itulah kata yang sering ia lontarkan padaku.*

Pikiranku pun bertanya. Mengapa kamu begitu percaya padaku untuk menceritakan masalah pribadimu. Padahal kita masih saja belum mengenal secara lebih jauh soal karakter. Barangkali aku bisa menjadi orang yang bisa mendengar seluruh keluhmu.

*Malam itu, jelang akhir bulan Desember 2008 memasuki tahun baru 2009. Hubungan kami sudah menginjak tahun kedua. Ia tetap tidak berubah—masih sangat mencintaiku dan aku tetap mempercayainya. Aku dan dia sudah sampai di Kaliurang. Kami ingin melewatkan malam pergantian tahun malam ini berdua saja. Kembang api pun menyala dan petasan*

*pun bersahutan. Meski tidak sedahsyat di kota. Paling tidak, inilah kali pertama kami merayakan malam pergantian tahun berdua—tahun sebelumnya hanya dihabiskan untuk touring bersama teman-teman komunitas atau sekelas.*

*Dinginnya udara malam di akhir bulan Desember menyebabkan William dan aku merapatkan diri ke sebuah penginapan—tidak jauh dari kami bermain kembang api dan petasan. Aku diajak bermalam di sini malam ini, meski jam sudah menunjukkan jam 02.00. Dari sinilah penderitaanku pun dimulai. Aku dan dia berhubungan suami istri. Menerbitkan bulir keringat di tengah dinginnya udara. Dia menggerayangiku dengan begitu buas. Seakan aku seonggok daging yang disantap singa masai yang kelaparan.*

*“Jika ada sesuatu aku akan bertanggung jawab” bisik William setelah ia menggahiku lebih dari sekali. Aku tidak bisa menolak, sebab aku mencintainya—dan dia akan bertanggung jawab. Rasanya, alasan itu cukup bagiku sebagai bukti cintaku yang dalam.*

*3 bulan kemudian...*

*Aku merasakan ada sesuatu yang lain dari dalam diriku. Badanku sering terasa lesu, sering muntah tanpa alasan, dan lainnya yang intinya badanku terasa tidak enak.*

*Akupun memberanikan diri untuk membeli alat tes kehamilan di salah satu Apotik. Dan hasilnya aku positif hamil. Aku linglung tidak harus berbuat apa. Bagaimana caranya aku harus menjelaskan ini kepada kedua orang tuaku, karena aku telah hamil di luar nikah. Kalaupun ada orang yang harus bertanggung*

*jawab dialah kekasihku sendiri—William. Aku pun memberitahunya. Ia pun kaget dan seakan tak percaya dengan semua ini.*

Kamu pun menghela nafas panjang. Seakan ingin menghirup semua udara. Barangkali kamu ingin memberi sedikit ruang dalam rongga dadamu yang sesak. Aku memintamu untuk memejamkan mata sejenak agar lautan yang mendiami di sela-sela kedua bola matamu yang indah itu tidak membanjiri pipimu yang ranum—mirip apel malang.

*Perlahan selain kekasihku, keluarga, tetangga dan sekampung tempatku tinggal. Mengetahui bahwa aku sedang hamil diluar nikah. Barangkali, mereka bisa saksikan semua itu dari perubahan fisik badan—perutku sudah membuncit. Kekasihku masih belum mau menikahiku, sebab orang tuanya di Sulawesi tidak merestuinnya. Namun, jelang kehamilanku menginjak 7 bulan. Ia pamit padaku untuk pulang kampung. Orangnya yang meminta.*

*Nampaknya, itulah terakhir kalinya ia menemuiku dan kami pun lost contact. Nomor ponselnya pun tidak aktifsetiap kali aku hubungi. Aku harus membesarkan anakku sendiri, meskipun orang disekelilingku banyak yang menghujad. Dan sayangnya, daun telinga sudah terlampau tebal untuk mendengar caki dan makian mereka.*

Lambat laun raut wajahmu yang penuh beban terasa melambat penuh cerah. Barangkali, kamu menemukan orang untuk mendengar beban yang kamu pikul

sendiri. Aku hanya bisa bersimpati mendengar kisah perjalananmu yang kuat menjalani apa yang sudah menjadi keputusanmu.

*Tidak ada orang yang ingin dilahirkan sebagai anak haram. Begitu juga dengan anakku yang belum mempunyai status bapak yang sesungguhnya. Namun, apa boleh buat. Semuanya sudah terjadi. Diratapi pun tidak akan mengubah suasana. Barangkali dengan adanya penyesalan dan pertobatan yang agung, Tuhan bisa mengampuni semua dosa-dosaku.*

*Aku memberi nama pangeran kecilku Abraham. Agar ia bisa menjadi orang yang berguna bagi seluruh umat manusia. Mencari pengetahuan dari nalarnya yang kuat. Setidaknya, bisa membahagiakan keluarganya kelak. Dan aku tidak akan menutupi apa yang sebenarnya terjadi. Ia harus tahu bahwa bukan cinta yang akan melahirkan kerusakan, melainkan nafsu. Cinta akan menjadi dirinya yang suci dan peningkatan diri untuk menuju sang Maha cinta. Angin dan cinta tetap berlalu*

Kamu pun mendekap kedua telapak tanganmu. Dan menaruhnya di bawah dagu dengan mata terpejam. Dan kamu pun melanjutkan dengan berdoa sebelum makan.

Aku baru mengetahui bahwa kami berbeda agama—cara berdoa makan kami berbeda. Kamu tidak membaca *Allahumma Bariklanaa fii maazaktanaa wa qinaa adzabannar*.

—hingga kini, kami masih saja berteman.

## *Khitbah*

Ketika kita sudah duduk berhadapan. Saat-saat dimana mata kian larut menatap tajam. Menanti keputusan terbukanya gerbang kehidupan masa depan. Biarkanlah penguasa diri kita memberi arahan kemana sebenarnya kita harus melangkah.

Namun, saat kamu diminta saran atas keputusan tersebut. Maka, aku mohon, jangan biarkan aku hanya diberi sikap diam saja. Sebagai isyarat kamu menerima pertanyaan dari penguasamu. Tataplah lebih dalam bola matakmu yang meledakkan sejuta harap. Kumpulkan puing-puing ledakan itu dengan harapan dan keyakinan yang dalam. Usaplah seluruh sakit kita di masa lalu yang hanya membuat irisan baru di masa depan.

Barangkali, dengan seperti ini kita akan jauh lebih percaya; menapaki status kehidupan yang baru, tidak lain merupakan upaya menyiram keputusan untuk menjadi lebih baik. *tidak ada kehidupan tanpa keputusan*. Dan kita baru mau menuju pada keputusan itu..

*Ah*, memang benar sikapmu yang terus mendesakku pada keputusan itu. *Tidak ada kesempurnaan jika kita tidak berani menapaki langkah yang pertama*. Begitulah, lamunanku di tengah deretan kewajiban pagi itu: tanda

langkah yang pertama itu—*khitbah*.

Tunggu saja kedatanganku. Siapkan tatapan terdalammu :)

# Parade

: *besok pagi*

Masih saja teringat Ibrahim andai engkau ada hari ini. Masihkan esok akan seperti hari ini? *Entahlah.*

Ibarat parade. Semua ingin menunjukkan yang terbaik, unik, dan terhebat. Berlomba atas keagungan rasa yang tidak bisa lagi diurus dalam-dalam. Hanya kepasrahan atas rasa yang berharap ada kemuliaan yang hadir di lain waktu dan tempat yang berbeda.

Maka, ibarat parade—kurban menjadi pertunjukan yang unik. Tidak sekedar himbauan Ilahi. Ada yang mencari harga, donasi, kupon, proposal, humbauan; bahkan legitimasi struktural. Kadang-kadang adapula yang multi tafsir; *mana berkurban, mana menyembelih untuk makan daging bareng-bareng.* Parade kadang amat keji sebab hanya butuh penampilan bukan isensi.

Di sebuah daerah yang menganggap daerah terdidik ada deretan hewan kurban berbaris menjemput ajal. Secara kalkulasi kata sang penjaga hewan; tiap tahun *turah-turah*. Para donatur ingin menyaksikan saat darah keluar deras dari leher hewan. Sebab disanalah Malaikat hadir membawa catatan amal. Karenanya, semua hewan yang ingin dikurbankan harus di tempat itu; tentunya, untuk disaksikan, dilihat dan difoto untuk memastikan hewan kurbannya telah disembelih. Bukan bagaimana jalur distribusi merata pada mereka yang tidak mampu. Dan disinilah rumus makan daging bareng-bareng itu dimulai—*turah-turah*

Di lain tempat. Tepatnya di daerah pedalaman peta Jawa. Ada sekelompok warga tidak menyembelih sapi, kambing, ataupun domba. Mereka menyembelih ayam yang mereka beli dari pasar pagi harinya. Dan tradisi itu sudah berlangsung sejak turun-temurun.

Ketidakmapuan menyembelih standar ajaran kurban yang membuat mereka menyembelih ayam. “*Kurban itu keikhlasan, bukan hanya sekedar bentuk*” keluh mereka saat tanya mulai merayap atas rasa penasaran. Ayam hanya simbol bahwa hanya dengan cara itu mereka dapat berkorban atas keikhlasan. Barangkali, lebih tepat untuk menyemarakkan hari Raya Idhul Kurban

Kabar terakhir. Idhul Kurban kali ini sudah ada peningkatan. Mereka akan berkorban 2 kambing yang akan dibagi pada 100 keluarga yang ada di kampung itu, Rasanya, tidak bisa dibayangkan dengan cara seperti apa daging itu dicacah—mungkin diiris. Barangkali, rumus *turah-turah* itu mulai dari sini bisa diterapkan.

Berkurban—tak lain proses keikhasan. Pengorbanan atas apa yang dicinta; aku, kamu, dan kita untuk mereka. bukan saja sekedar ritus-ritus dan parade.

# Selamat Idhul Adha (Kurban). Semoga makin reflektif

## Gestur

**Alam**—Jika suatu hari aku menjadi bagian yang meruntuhkan mimpi asrimu. Maafkah tingkahku. Barangkali karena pikiran naifku sedang membinal. Aku terka panjangnya kehidupanmu dengan segala nafsu kuasa yang memompa diri. Aku hibahkan seluruh asset dalam pundak kuasa dunia. Aku rajut propaganda manis bujuk rayu loyalitas. Aku khinati pula perjanjian dengan penguasa semesta; tidak akan membuat kerusakan di muka bumi.

**Keluarga**—Aku lihat ada banyak harap yang membentang di sudut kehidupan yang kita jalani. Kau bidani seluruh gerak gerik lakuku; yang kadang-kadang melukai dan menambal kembali lewat permusyawaratan khas anak manusia. Setiap saat, aku lihat kamu masih saja mendoakanku. Berharap besar terhadap masa depanku. Memberikan pundakmu atas tangis kenakalanku. Dan membesarkanku dengan segala keruh keras usahamu.

**Agama**—Sekarang semakin mencekam dalam suasana yang kian beku. Mengeras membentuk daratan luas perdebatan, darah, dan ritus-ritus. Ia hadir dalam beragam jubah membenaran atas faksi-faksi golongan suci. Tidak ingin berkompromi. Sebab sekarang ia hanyalah ruang; liberal-konservatif, shaleh-atheis, kampanye kebaikan-

sembunyi. Masihkah, aku akan mati dengan membawa ketenangan jiwaku dengan memeluk pesan suci. Bukan untuk membius surga, tapi untuk kebaikan; sesama manusia.

**Pertemuan**—Waktu itu masih saling melirik. Mencuri kelengahan pandangan. Saling memendam perasaan masing-masing. Nampaknya, seperti ada yang menahan kita berdua. Hari-hari itu kita lalui dengan cara yang menyebalkan dan menyakitkan.

**Firasat**—kita mulai beranjak dari keringkahan. Kita pun saling mengenal dan membakar gestur kecanggungan yang selama ini mengelilingi. Inilah, saat-saat dimana kita khawatir dan berspekulasi dengan hal yang tidak kita ketahui.

*“Kok ada yang berubah darimu sih?”* begitulah kira-kira yang kita selalu ucapkan. Saat di mana penampilan kita tidak lagi berantakan.

Aku makin rajin menyisir dan menggoreng rambutku agar lebih menghilat. Mirip raja judi film Mandarin. Kamu juga perlahan demikian, kulihat coretan kosmetik di raut wajah cantikmu makin menebal saban harinya. Kita sama-sama tidak mengerti apakah kita memang jatuh cinta. Hingga kita merasa perlu merubah penampilan—setidaknya, untuk membuat diri jauh lebih menarik; juga norak.

Kadang-kadang cinta sejoli melahirkan sikap genit dalam bertingkah. Ratusan produk penarik diri dihabiskan untuk mengukuhkan persepsi ganteng dan cantik. Kita semakin terbuang sebagai manusia bebas akibat menjadi korban produk eksploitasi; sebuah persepsi—sungguh begitu memilukan.

Lama kelamaan kita pun kembali berfikir “*Aku merindukan kamu yang dulu*”

**Hubungan**—Setiap perjalanan yang menapak. Tidak ada ranjau yang tidak terinjak. Tak ada pula luka yang teriris. Semua punya lengkungannya sendiri. Kemesraan ataupun pertengkaran itu kelaziman. Namun, apakah pengukuhan hubungan itu masih berbicara tentang diri. Bukan keberbersamaan.

Hubungan bukan tentang diri, melainkan tentang kita—tentang semuanya. Hubungan sebagai hamba Tuhan, manusia, isi alam, insan cita dan seluruh diagram yang harus dilalui sebagai manusia yang tidak bisa mengalami kekekalan dan kesendirian. Masihkan kita sedikit menaruh rasa khawatir, untuk sekedar membagi perasaan terhadap segala yang kita lalui. Atau bahkan meninggalkan sedikit kenangan baik bagi mereka yang kita temui. Hubungan memang bukan sekedar ikatan dua orang, melainkan ikatan terhadap seluruh rangkaian dalam kehidupan.

**Perpisahan**—Kala aku tidak lagi menemanimu menantang hari dan melawan malam. Semoga kita masih saling berdampingan di tengah dinding dunia yang tidak lagi sama. Firasat dan hubungan kita pun harus diberhentikan sementara waktu. Kita jalani saja kehidupan masing-masing. Kita nikmati pula segala apa yang telah dikaruniakan tuhan. Dan bertasbih “*sesungguhnya hanya kepada Tuhan-lah semua akan kembali*”

Pada saat itulah, apa yang kita usahakan tidak lagi bermakna—kecuali amal kebaikan.

## Aku dan Kamu

Aku dan kamu—satu  
menyeberangi waktu yang kian berlalu  
menelusuri malam yang kian larut  
mengukur jauhnya jarak  
Sungguh tidak terkira

Ambillah aku  
Bawalah aku  
dan milikilah aku  
Katamu saat kita pertama kali bertemu  
Sekujur tubuhmu remuk redam  
banyak luka di sana-sini  
wajahku lusuh tidak terurus

Aku membawamu lewat sejumlah angka  
Kamupun senang kegirangan  
Aku bebas, cumbuilah aku  
Jadikan aku bagian hidupmu  
sekarang aku milikmu  
katamu dengan mata menyalak  
Berlaluanya waktu kita saling memahami  
kamu bagiku bahtera Nuh  
robot besi *Power Rangers*  
perahu kaya Ruffi manusia karet

Setiap tahun, kamu menjunjung manja  
Apalagi awal tahun depan  
Aku harus menguras lebih dalam isi tabunganku  
kamu tersenyum—haram jika dikorupsi  
pajak hanya untuk rakyat.

Aku dan kamu—satu  
Motor bontotku: Grand.

## Ibrahim Andai Engkau Ada Hari Ini

*Allhumma Shalli 'Ala Muhammad Wa'ala 'Aali  
Muhammad. Kamaa Shallaita 'Alaa Ibarahim  
Wa'aali Ibrahim. Wabaarik 'Alaa Muhammad Wa'aali  
Muhammad. Kamaa Baarakta 'Alaa Ibarahim Wa'aali  
Ibrahim Innaka hamiidun Majiid.*

Aku tidak pernah melihatmu. Dan aku juga tidak mengenalmu. Hanya mengetahuimu dari pesan dan ajaran yang membuatku harus menyebut namamu 10 kali sehari—Ibrahim, aku menyebut namamu dalam ibadah wajibku.

Itulah nama yang pertama kali yang aku dengar dari ibuku waktu aku masih berumur 4 tahun. Katanya, engkau adalah bapak dari para utusan Tuhan—dan harus diyakini keberadaannya. Beriringnya waktu aku mulai mengumpulkan informasi tentangmu. Mengenalmu lebih dekat. Jauh lebih dekat. Dekat sekali—tidak hanya lagi 10 kali sehari.

Dari ragam cerita, buku, majalah, kitab, dan lainnya. Aku sangat kagum dengan perjalanan hidupmu. Engkaulah orang pilihan yang ditugaskan Tuhan untuk menyampaikan pesan suci pada seluruh umat manusia. Meski masa kecilmu harus mengalami pengasingan di hutan belantara. tidak ada orang bahkan Tuhan yang mengutusmu tidak nampak di sana.

“Inikah Tuhanku?” katamu kala melihat matahari,

bulan, bintang dan seluruh yang nampak oleh mata. Namun ternyata engkau pun ragu, galau, sangsi, dan terus mencari jawaban tentang Tuhan yang sebenarnya.

*Bertanya-jawab-ragu-bertanya-jawab-ragu.* Itulah serangkaian pencarianmu tentang Tuhan—engkau mempunyai kebebasan intelektual yang luar biasa.

Bimbingan Tuhan semesta alam mengharuskanmu berhadapan dengan penguasa tirani yang bernama Namrudz. Kecongkakan, kelalimannya, dan begitu kerasnya menolak pesan suci Tuhan hingga ia menghukummu dengan cara dibakar hidup-hidup. Penguasa tirani yang menjadikan patung sebagai tuhan. Pilihan final tanpa debat. Daya kritismu menghancurkan berhala yang dianggap suci kala itu. Tak hanya melawan tirani melainkan membersihkan keyakinan semu yang dianut kala itu—dan Namrudz hanya meninggal dengan tragis lewat seekor serangga kecil.

Pencarianmu tentang Tuhan, memasung berhala, melawan penguasa tirani tidak menyebabkanmu selesai dari ujian. Kesedihan besar saat engkau harus mengasingkan istrimu yang bernama Siti Hajar ke daerah yang tandus, kering, sepi, dan tidak berpenghuni.

“Apakah engkau tinggalkan aku disini atas perintah Allah?” tanya Siti Hajar, istrimu.

“Iya” jawabmu singkat.

Kalian tak pernah memperdebatkan lagi apa yang sudah menjadi keputusan Tuhan. Meski dalam hatimu ada gejolak. Namun, tidak sedikitpun engkau merasa

khawatir, sebab Tuhan sudah mengatur rencana terbaik.

Di tengah terik padang pasir yang gersang—Istrimu Hajar, harus berlari ke sana kemari untuk mencarikan minum putra yang engkau nantikan kehadirannya selama bertahun-tahun; Ismail. Sampai akhirnya Tuhan memuncahkan air dari hentakan kaki putramu yang mungil itu—dan sekarang ini kami mengenalnya dengan air *zam zam* dan larinya Siti Hajar istrimu menjadi bagian kewajiban haji.

Di tengah kebahagiaanmu. Tuhan memerintahkan agar menyembelih Ismail—putra yang selama ini engkau tunggu kehadirannya selama bertahun-tahun.

Kembali, kesedihan besar melanda hingga perintah yang melalui mimpi itu harus datang padamu sebanyak 3 kali. Dan Ismail adalah putramu yang begitu mencintaimu juga Tuhanmu—langsung menyuruh agar engkau melaksanakan perintah Tuhan itu. tanpa beban sedikit pun. Namun, Tuhan selalu mempunyai rencana di atas rencana. DIA mengganti tubuh Ismail yang hendak engkau sembelih dengan domba. Tuhan mencintai kalian berdua—dan sekarang kami mengenalnya Qurban.

*“dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ibrahim dalam kitab ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang membenarkan (shiddiq) dan lagi seorang nabi”* (QS. Maryam : 41)

Pesan sucimu telah disempurnakan sampai Muhammad—penyampai risalah Tuhan kita yang terakhir. Dan sekarang pesan suci bernama Islam. Aku

menyakini pesan suci itu. Meski awalnya karena mengikuti kedua orang tuaku. Perlahan, akupun sadar bahwa kebenaran dari pesan suci ini tidak bisa diyakini dengan cara yang instan. Melainkan dengan proses—sama seperti pencarianmu dalam mencari Tuhan. Namamu sungguh agung. Ibadah wajib yang kami lakukan bahkan tidak diterima oleh Tuhan apabila tidak menyebut namamu—namamu sejajar dengan Muhammad.

Belakangan ini. Ada kegelisahan nalar luar biasa dari pesan suci. Ada kegalauan dari sebagian orang yang meyakini—membunuh sesama manusia meski di tempat ibadah, berdoa melalui jejaring sosial ketimbang di Masjid, lebel riberal-konsevatif dalam kebebasan berfikir dan lainnya. Kemusyrikan bukan lagi semua berbentuk benda. Seperti patung yang dulu pernah engkau pecahkan dengan kampak besarmu. Karena jauh hari Muhammad mengingatkan kami “*Tahukan kamu saiapakah yang mendustakan Tuhannya. Yakni mereka yang menjadi nafsu sebagai Tuhannya*”. Musuh besar kami sekarang—kami sendiri.

Hari ini. Ada jutaan penganut pesan suci berbondong-bondong menuju ke tempat engkau menitipkan Siti hajar pada Tuhan dan alam. Mereka mengelilingi benda kubus yang engkau dirikan bersama Ismail. Mereka berlari sebanyak Siti Hajar untuk mencari minum Ismail. Mereka melempar batu seperti engkau melempar batu pada Jin yang menghalangimu untuk melaksanakan perintah Tuhan, Meminum air hasil hentakan kaki

Ismail—dan mengerjakan ibadah kesempurnaan itu dari jejak kakimu. Sungguh engkau orang yang istimewa.

Di sisi lain. Mereka yang juga meyakini pesan suci melaksanakan menyembelih hewan Qurban—seperti yang engkau lakukan dulu. Ihwal dari perintah untuk menyembelih Ismail dahulu—Pesan suci untuk mengorbankan apa yang dicintai. Belum lagi ibadah wajib yang harus kami laksanakan—seakan berjalan mirip ritual

Tahukah engkau junjunganku. Di negeri di mana aku tinggal saat ini—mayoritas meyakini pesan suci. Namun, ternyata kemiskinan, kebodohan dan tuhan-tuhan kecil banyak berkeliaran. Bahkan ada sebagian orang dari kami yang datang ke rumah Tuhan dengan hasil menitipu [korupsi], adapula mengunjunginya rumah Tuhan seperti bertamasya setiap tahun. Sedangkan di sekelingnya banyak kurang makan dan gizi. Dan tidak jarang *headline* berita harian memampang “Negeri Sarang Mafia” atau “Negeri sarang Penyamun”.

Sore ini (5/11/11) di salah satu televisi swasta memberi judul beritanya “**Melempar Jumroh ke Indonesia**”. Engkau pun tahu makna dari melempar jumroh sebab itulah kali pertama engkau mengusir setan yang mencoba untuk mempengaruhi keimananmu terhadap Tuhan semesta alam. Sungguh kerusakan negeri yang aku tinggali ini sudah sampai pada titik nadir.

Kaum pejabat tamak dengan tanpa dosa dan bergelar haji tidak malu memperlihatkan nafsu serakah

mengambil yang bukan haknya—tak anyal lembaga survey memberi peringkat sebagai negara terkorup. Seakan perjalanan spiritual hanya menjadi ajang *plesiran* belaka. Dan benar saja apa yang pernah diungkapkan Imam Ghazali bahwa perjalanan mereka datang ke tanah suci tanpa membersihkan diri terlebih dahulu—bersih jiwa dan harta untuk menghadap Tuhan di tanah suci. Nampaknya negeri yang aku tinggali ini ada banyak setan yang berkeliaran dan genit!. Hingga melempar batu mengusir setan diarahkan ke negeri ini.

Kematian dan pembunuhan menjadi hal, lumrah dan gampang sekali kita lihat di berbagai media. Dan sore ini pula ada 3 orang tua yang membunuh anaknya sendiri. Beberapa waktu lalu anak memperkosa ibunya sendiri. Ayah memperkosa anak perempuannya sampai melahirkan, pejabat korup seakan menjadi pemandangan sehari-hari. Seorang sahabat beberapa waktu lalu pernah menyatakan “*kutukan, menjadi seorang Indonesia*”.

Berqurban juga demikian. Kadang, juga hanya dipahami *pengumpulkan-menyembelih-menyacah membagi daging*. Nilai perlawanan akan nafsu kepemilikan pribadi dan kecintaan terhadap selain kepada Tuhan seakan kurang makna—kering!. Bukankah amarah, egoism, korupsi, kemiskinan, kebohohon, pengangguran, pejjahan atas hak umum dan semua hal negatif lainnya mengalir bersama darah yang keluar dari leher hewan qurban yang terpotong. Mengorbankan apa yang dicintai di jalan Tuhan adalah cara terbaik pengabdian seorang

hamba—dan masih ada harapan untuk negeri yang aku tinggali ini sebagai negeri yang besar dan memahami pesan suci yang pernah engkau dan Muhammad titipkan.

Setidaknya, itu saja yang ingin aku sampaikan malam ini untukmu junjunganku; Ibrahim. Dalam pikiranku “*andai engkau ada saat ini*”. Aku tidak bisa membayangkan apa yang hendak engkau lakukan. Sungguh!

## BBM Presiden

Tuan Presiden,

Kali ini anda kembali berkeinginan untuk menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Setelah tahun sebelumnya anda harus mengalah karena tidak direstui oleh para anggota dewan rakyat. Rencana kenaikan kali ini pun anda lebih sedikit pro rakyat dengan menganggap subsidi BBM telah salah sasaran, bukan lagi dengan alasan akan jebolnya anggaran negara. Dan kali pula, surat ini pun untuk yang ketiga kalinya kami tulis—setelah BBM dan bawang

Tuan Presiden.

Harus dengan cara apa kami harus menyakinkan anda untuk tidak perlu ragu dalam mengambil keputusan. Bisakah anda mengambil keputusan tanpa terlalu banyak membiarkan opini terlebih dahulu. Dalam kasus BBM kali ini misalnya, seakan menjadi bola liar opini itu membentuk asumsi atas opini, pertikaian koalisi, ketidakjujuran bernisnis dengan cara menimbun—atau bahkan anda lewat pembantu di Kementerian selalu memprovokasi seakan tidak mendapat dukungan rakyat; *subsidi salah sasaran sehingga menyebabkan kemiskinan semakin mewabah.*

Tuan, kami tidak paham apa itu subsidi. Apalagi subsidi itu mencapai angka Rp. 193, 8 Triliun. Tak cukup jari kami untuk menghitung seberapa banyak uang itu harus dikeluarkan. Anda yang lebih mengetahui soal seberapa besar kebutuhan subsidi yang anda butuhkan untuk melindungi harga minyak bakar dan menjaga kestabilan ekonomi di dalam negeri.

Anda pula yang lebih tahu seberapa besar tingkat ketidak-tepat sasaran subsidi yang anda maksud. Namun, jika salah sasaran subsidi itu kemudian dianggap menjadi tabiat buruk kami dengan mengisi bahan bakar subsidi karena kendaraan kami mewah. Dan menjadi dasar ketidak-tepat sasaran itu terjadi. Lalu, dimanakah cara anda mengelola negeri ini Tuan. Bukankah anda punya kuasa untuk menangani semua itu!

Konon, negeri salah satu negeri pengekspor minyak dan gas. Tapi mengapa negeri masih ribut soal harga minyak dunia yang kian menanjak. Bukankah seharusnya kita bisa menikmati kenaikan harga tersebut. Sekali lagi, anda yang lebih menyetahui semua itu. Anggap saja kami tidak mengetahui soal proses dan biaya *lifting, refining* dan *transporting* minyak. Dan anggap pula kami tidak mengetahui apa yang dimaksud subsidi, perusahaan asing—atau bahkan kita tak punya cukup nyali untuk menasionalisasi perusahaan asing yang menghisap kekayaan negeri ini.

Tuan Presiden

Naikkan saja harga BBM itu Tuan. Jika itu bisa

memberi kemanfaatan besar bagi negeri ini. Tak perlu anda melunakkan kami dengan segala macam bantuan, sebab semua itu sebenarnya tidak lebih cukup menutupi segala kebutuhan kami. Tak perlu anda risau dengan koalisi partai, sebab anda berkoalisi dengan rakyat yang mayoritas telah memilih anda di pemilu lalu. Tak perlu anda mengkhawatirkan citra, sebab citra anda telah dijamin dengan rentetan penghargaan.

Dan tak perlu anda takut dengan demonstrasi, sebab anda memiliki protap anti huru-hara. Dan tak perlu pula pembantu anda mengeksploitasi kemiskinan rakyat negeri ini di berbagai media massa hanya karena ingin menyakinkan diri untuk menaikkan harga BBM, sebab kenyataannya penghuni negeri ini tak hanya miskin materi tapi juga miskin mental.

Tak perlu bimbang Tuan, kami tunggu pengumuman kenaikan itu BBM itu besok pagi seperti yang sudah anda rencanakan bersama para pembantu anda. Kenaikan harga BBM ditengah makin bernafsunya harga kebutuhan pokok dibanyak tempat.

Kelak kami akan memasang foto anda yang melambaikan tangan dengan tulisan; *Piye kabare Bro? Penak Jamanku tho..*

## Attaturk

Selesai shalat Jum'at kemarin...

“Cak, bentar...” sapa teman saya dari belakang, saat kami di parkir deretan sandal dan sepatu Masjid kami shalat Jum'at. Sayapun menoleh kearahnya.

“Sudah baca bulletin ini? aneh isinya” imbuhnya lagi sambil menyodorkan bulletin Jum'at yang dipegangnya.

“Di halaman awal itu ya?” jawab saya.

Sayapun hanya tersenyum. Seakan saya tahu maksud dari apa yang ia ceritakan.

“Iya, kasar!”

“Udahlah tidak usah dihirauin. Memang begitu aja isi bulletin ini tiap minggunya. Suka memprovokasi. Hehe..” jawab saya menambahkan apa yang dianggap kasar oleh teman saya itu. Di halaman awal bulletin itu tertulis

*“Hari ini 92 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 28 Rajab 1342/3 Maret 1924 M, Musthafa Kamal la'natullah 'alayh, seorang Yahudi asli, anggota Free Masonry dan antek Inggris telah menghancurkan Khilafah Islamiyah di Turki...”*

Begitulah petikan selebaran Buletin Dakwah *Al Islam* Hizbut Tahrir Indonesia yang menyerbu sebagian besar

Masjid jelang shalat Jum'at kemarin siang. Pembukaan tulisan di bulletin di atas cukup menggelitik perasaan—mendoakan “laknat” terhadap seorang yang dianggap sebagai aktor yang meruntuhkan sistem khilafah Turki Usmani.

Kami pun sejenak duduk sebentar di plataran masjid.

“Tapi jangan sampai mendoakan laknat seperti itu-*lah*. Himbauan kebaikan kok juga dibumbui doa yang kurang mendidik. Apa alasan mendasar Musthafa Kamal atau *Attaturk* mendapatkan doa laknat di bulletin ini? Apakah karena ia telah membubarkan sistem Khilafah yang dianggap *Attaturk* sebagai tradisi tua *nan* usang itu” ujar teman saya dengan begitu reaktif.

Saya pun memakluminya, sebab waktu masih sekolah teman saya ini begitu menyukai gagasan Mustafa Kamal.

“Kamu *kan* sudah tahu jawabannya itu. Tak perlu reaktif seperti itulah, Bro. Apa bedanya kamu dengan prolog bulletin ini. Tidak perlu berlebihan juga kamu bersikap” ingat saya kepada teman yang sedang memasang bungkus kakinya itu. Saya mendengarkan keluh ketidaksetujuannya terhadap prolog bulletin itu dengan sangat setia.

Benar! *Attaturk* merupakan orang dibalik keruntuhan sistem kekhalifahan Turki Usmani yang berkuasa selama 6 abad (1299-1923). Era kekhalifahan Turki Usmani dengan 36 sultan yang memimpin bisa dianggap puncak kemajuan Islam dan sekaligus tahap era keruntuhan

kecemerlangan, yang ditandai dengan gagalnya pasukan Turki Usmani dalam penaklukan Wina tahun 1683. Kemudian diperparah dengan adanya perjanjian 25 tahun *Carlouiz* pada 26 Januari 1699 yang membagi kekuasaan Turki Usmani pada Austria, Rusia, Venesia, Polandia dan Inggris.

Di tengah kian melemahnya Turki Usmani kian larut apalagi dengan wafatnya Ali Pasya (1871) yang kemudian digantikan oleh para Ustmani Muda. Dimana kaum Ustmani muda merupakan sekumpulan kaum intelektual kerajaan tahun 1865 yang menentang keabsolutan Sultan. Kelompok ini bertujuan untuk merubah keabsolutan kesultanan menjadi konstitusional. Namun, perkumpulan ini pun tidak begitu kuat dikarenakan kurangnya dukungan dari golongan menengah yang berpendidikan dan kuat perekonomiannya.

Baru setelah itu lahirlah Turki Muda—kalangan intelektual yang lari keluar negeri dengan tetap menjadi oposisi agar keabsolutan sultan harus dibatasi. Kelemahan Turki Usmani pun kian berlanjut dengan kekalahan perang Balkan 1912-1913 dan *Treaty of Bukhares* 1913 yang menyebabkan 80 % kekuasaan Turki Usmani berpindah ketangan Rusia dan sekutunya. Bahkan termasuk setelah kalahnya Jerman yang didukung Turki Usmani pada perang dunia I tahun 1918.

Kelemahan Turki Usmani dalam rentang masa tersebut, masih diantisipasi jurang kehancurannya dengan mengambil ide-ide bangsa Eropa dengan tanpa kehilangan

identitas bangsanya. Salah satunya dengan westernisasi, Sekularisasi dan Nasionalisasi seperti yang dilakukan oleh Mustafa Kamal dengan tujuan menyelamatkan Turki Usmani dari kehancuran dan penjajahan kolonial Barat.

Tahun 29 Oktober 1923 Turki memproklamkan terbentuknya Republik Turki dengan Mustafa Kamal sebagai presiden Republik Turki setelah sebelumnya menghapus lembaga kesultanan pada November 1922—Mustafa Kamal pun populer dengan sebutan Bapak Turki (*Attaturk*).

“Yang dilakukan oleh *Attaturk* juga tidak sepenuhnya salah bukan?” kembali keluh teman saya, sambil memasukkan bulletin *Al Islam* yang dipegangnya kedalam saku bajunya.

“Barangkali, kondisi pada saat itu pemikiran *Attaturk* memang dibutuhkan untuk menyelamatkan bangsa Turki, tidak terkecuali kaum muslim. Sekalipun pada akhirnya menentang kekuasaan Sultan” tenang saya pada teman saya tersebut.

Kendati *Attaturk* menghapus UU syariat Islam dengan *Western Legal Code* (WLC) yang merupakan UU sipil Swiss, hukum pidana Italia dan UU perdagangan Jerman. Tetapi, hukum Islam juga masih masih dipertahankan meski hanya dalam urusan *al ahwal al siyashah*. Tentu saja, WLC memiliki kelemahan dalam penerapannya, termasuk masih menghadirkan banyak perdebatan.

Sekularisasi yang dilakukan *Attaturk*, selain masalah

kenegaraan, hukum, keagamaan juga berlaku di bidang pendidikan dengan menghapus pendidikan agama di sekolah-sekolah tahun 1935, termasuk menutup Madrasah dan mengganti pelajaran bahasa Arab menjadi bahasa Latin. *Attaturk* pun wafat tanggal 10 November 1938 setelah memimpin Republik Turki selama 3 periode.

Apa yang dilakukan *Attaturk* di Turki tidak sepenuhnya salah juga tidak sepenuhnya benar. Semua tergantung pada sudut mana pandangan kita berpijak. Bagi yang mendukung kekhalifahan Usmaniyah akan memandang *Attaturk* sebagai pengkhianat kaum muslim, sedangkan mereka yang mendukung perlunya ada pembatasan obsoluditas Sultan menganggap *Attaturk* sebagai penyelamat kehancuran Turki secara total—sekali lagi, untuk menilainya tergantung dimana pada posisi kita memijakkan pandangan

“Apakah kita perlu membangun sistem kekhalifahan itu kembali pada saat ini, Bro?” tanya teman saya. Saya pun tersudut

“Saat ini, sebagian besar kondisi daerah yang di tempati orang-orang muslim sudah menjadi negara (*nation*) tidak lagi menjadi negara federasi Islam yang utuh seperti dulu. Tentunya, dengan segala macam undang-undang yang sudah berlaku yang tidak berpijak secara tektual kepada hukum Islam. Namun, hukum Islam secara substansial sudah menjadi hukum yang berlaku, termasuk di negeri ini. Begitu pula, pemimpin kita juga shalat dan mengerjakan kebaikan. Lantas atas

dasar apa kita tidak menaatinya. Sekalipun tidak seideal yang kita pelajari ini, Bro” alibi jawaban saya.

“*Asemeh!* Pernyataanyaanku tadi, apakah kita perlu membangun sistem kekhilafahan itu kembali?” desak teman saya dengan pertanyaannya kembali.

“*Wallahu A’lam...* karena aku tidak punya dasar yang kuat untuk merombak kembali negeri yang sangat plural ini, Bro” jawab saya sambil mengangkat bahu.

*Kami pun saling berpandangan. Sebel-sebel suka!*

## Shalawat untuk Rohingnya

*Di tempat kalian: siang itu.*

Gerombolan manusia datang di hadapan kalian dengan membawa beragam senjata: kayu, parang, tombak, batu, dan seluruh alat-alat yang mampu digenggam tangan. Memasuki rumah kalian tanpa permissi, memukul, menjarah harta, membakar rumah, bahkan di antara mereka ada yang membawa perempuan dari sanak keluarga kalian. Kemudian mereka menggagahi perempuan kalian itu hingga nafas terakhir. Kalian hanya menyaksikan semua kejadian itu di tengah kerumunan massa yang sedari tadi begitu beringas menghujani dengan ragam penyiksaan; kalian tidak bisa berbuat apa-apa.

“Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhamamad utusan Allah” hanya nada itu yang terus keluar dari bibir kalian. Sebab dari seluruh pori-pori kulit mengalir deras darah yang lambat laun juga akan mengalirkan nyawa kalian.

Dengan penglihatan yang sangat sayup. Kalian juga melihat teman sekampung diburu *bak* binatang buruan oleh segerombolan orang tadi memukuli kalian.

“Enyah kalian dari tanah kami. Pergi kalian semuanya

ke neraka. Mati kalian semuanya.”

Itulah segelintir kata-kata yang keluar dari segerombolan orang itu. Kalian diusir dari tempat (tanah) yang kalian tempati dikarenakan kalian dianggap berasal dari negeri tetangga. Sialnya, kedua negara itu sama-sama tidak mengakui keberadaan kalian, meski kalian sudah menempati tanah itu sudah itu secara turun-temurun.

Kuasa tirani—aparatus pun malah membiarkan kebiadaban ini terhadap kalian. Di antara kalian 6.000 jiwa meninggal, 200 desa dibakar, 300.000 mengungsi ke negeri kalian berasal. Negeri yang tidak mengakui keberadaan kalian. Bahkan *Si Lady* penerima nobel perdamaian beberapa waktu lalu pun tidak mampu berbuat apa-apa. Atau ikut mendiamkan. Kalian menanggung penderitaan ini sendirian. Penderitaan atas keberagaman dan darah kalian...

*Di tempat kami. Sore itu,*

Sama, seperti hari-hari sebelumnya. Kami hanya sibuk memikirkan diri sendiri. Budaya kami adalah budaya gagap. Mendengar cerita kalian, bibir kami bergetar di tengah hati yang berkecamuk. Ada rasa marah yang meledak tiba-tiba dalam diri. meluapkan sekuat tenaga atas dinding kekuasaan tirani militer dan etika global.

*Mana HAM yang dibangga-banggakan itu? Mana aktivis HAM? Mana sikap Presiden? Mana.. mana.. mana...?*

PBB, ASEAN, negara-negara barat, etika global HAM (juga para aktivisnya) dianggap sengaja melakukan pembiaran atas tragedi genoside yang menimpa kalian. Mereka juga dianggap lumpuh atas keinginan dan propaganda nihil yang selama ini menjadi jargon atas nama kemanusiaan. Sedangkan kami hanya berdiam diri, karena kami lebih suka mencari kambing hitam atas sebuah kesalahan. *Ya!* Kami sibuk dengan kebahagiaan kami sendiri.

Sebagai masyarakat gagap. Tindakan kami pun ikut gagap: demo anarkis, bakar bendera, *sweeping*, protes berujung tuduhan—dan rata-rata minim solusi. Hal ini dikarenakan kami lebih suka berdebat ketimbang bertindak. Tradisi sebagai bangsa yang gagap semua disikapi secara reaktif. Dan kadang bertindak secara lamban.

Di sana, kalian berperang mempertahankan keimanan. Agama yang sama-sama kita yakini. Maka, di sini kami juga ikut berperang mempertahankan pendapat bagaimana memulai puasa, berlebaran, mempertahankan madzhab, aliran benar-sesat, halal-haram, liberal-konservatif, dan segala hal yang menjauhkan diri pada pembelaan atas kemanusiaan dan universalitas agama—kami hanya sibuk dengan kebahagiaan kami sendiri.

*Di tempat kita. Sore itu.*

Tragedi genoside yang terjadi di Rohingnya Myanmar. Tidak hanya soal pembantaian terhadap kaum muslim. Melainkan tragedi kemanusiaan modern yang

mampu melintasi batas keyakinan satu agama, suku, ras, budaya, dan bangsa. Sehingga persoalan ini menjadi persoalan kita bersama. Tragedi ini bukti di mana kaum minoritas diperlakukan secara diskriminatif.

Barangkali, perlakuan diskriminatif terhadap kaum minoritas inilah yang bisa menghubungkan kita terhadap berbagai persoalan mendasar tentang tragedi kemanusiaan—termasuk berkeyakinan. Tragedi Rohingnya tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada jamaah Ahmadiyah, Syiah, dan berbagai aliran keagamaan, ormas, LSM dan lainnya yang kadang dianggap sesat di negeri ini—hal ini belum dengan yang berda agama. Yang rata-rata diskriminasi itu lebih banyak diakibatkan karena pembangunan sarana ibadah. Agama kemudian ditampakkan menjadi ruang hampa, gelap, dan menakutkan. Bukan dengan wajah cinta, dialog, masyawarah, dan perdamaian.

Kepedulian terhadap muslim Rohingnya—dan tragedi kemanusiaan lainnya. Mestinya mengajarkan kita menghargai kehidupan (kemanusiaan), perbedaan, minoritas, dan kedalaman hati. Mari lakukan kebaikan dengan kekuasaan yang kita miliki, tindakan yang bisa kita lakukan, atau berdo'a dan bershalawat sebagai selemah-lemah iman. Setidaknya, kami masih bisa bertindak ketimbang tidak peduli.

Semoga dengan berdo'a dan bershalawat dapat menempatkan mereka yang sama-sama berjuang di jalan Allah mendapatkan syafaat dan berkah dari Allah dan

Nabi-Nya.

...

*Yaa Nabi salaam 'alayka*

*Yaa rasul salam 'alayka*

*Yaa habiib salah 'alayka*

*Shalawaatullah 'alayka*

...

# Bukan Hanya Masalah Hidup

Untuk sahabatku :

Fina Gunawati,

Selamat ulang tahun ya. Sekarang umurmu bertambah—juga mengurang karena kamu semakin menua. Barangkali, aku harus menyampaikan maaf, sebab belum bisa membungkus dan mengirimkan kado untukmu. Dan jika saja tadi semalam aku tidak tertidur, barangkali aku sudah mengucapkan selamat ulang tahun lebih awal—hanya doa yang bisa aku panjatkan untukmu; doa kebaikan.

Sahabatku,

Pertambahan usia hanya masalah angka yang tersusun rapi dalam kalender kehidupan. Dari angka 0 yang terus berjalan menapaki angka berikutnya. Menyeberangi bulan dan akhirnya kembali lagi pada angka yang sebelumnya. Tahun hanya pertemuan dari beberapa angka dan bulan yang telah dinapaki. Karenanya, usia bukan hanya soal lama dan sebentar. Melainkan sejauhmana kita memaknainya dan mempergunakan untuk menghargai kehidupan. *Hidup yang tidak direfleksikan maka tak layak untuk dilanjutkan* begitulah pesan filosof.

Aku dan kamu—dua orang yang mempunyai tensi sensitifitas yang cukup tinggi. Penuh dengan perbedaan dan pandangan akan segala hal. Bahkan tak jarang kita harus berdebat sengit hanya karena mempertahankan agumentasi masing-masing—kita selalu benar. Namun, kita berdua selalu tertawa dan mengheran dengan memaku diri ketika sampai pada pertanyaan “*kan, kita gak pernah bertemu. Kenapa ya kita malah begitu akrab? Dan kenapa dulu aku percaya banget sama kamu?*”

Sekarang, persabatan kita sudah menginjak tahun ke-5 dan juga masih belum bertemu.

Tampaknya, aku harus sedikit memutar isi kepalaku untuk kembali mengingat awal kita bersahabat. Kita hanya kenal lewat jejaring social yang sekarang sudah raib yakni *Frienster*. Dan kebetulan kamu teman sahabat SMAku. Lambat laun kita pun akrab dan tak jarang kamu memintaku untuk membelikan buku yang jumlahnya mencapai jutaan rupiah—kamulah orang pertama yang mempercayaku terkait masalah uang. Padahal disaat yang bersamaan merebak kasus penipuan penggelapan uang, hipnotis dengan mengambil seluruh barang yang dimiliki bahkan penipuan pembobolan uang lewat rekening.

Sebenarnya. Aku merasa cukup heran mengapa kamu begitu mempercayaku, apalagi kita tak pernah bertemu dan tak menutup kemungkinan orangtuamu akan bertanya. “*Kok bisa?*”. Entahlah, aku sendiri tak mampu menjelaskannya. Marilah kita rayakan persahabatan kita

ini dengan menyanyikan lagu “*Sahabat Sejati*” Shella On 7 dalam album *Kisah Klasik Untuk Masa Depan* (2000).

Hentakkan kakimu untuk menikmati lagu itu, meski aku tahu kamu lebih menyukai lagu-lagu Jikustik—aku juga. Aku tak menemukan lagu yang tepat untuk persahabatan di lagu-lagu Jikustik yang cenderung romantis. Anggaplah aku ini sedang menjadi penyiar Radio. Yang tak bisa memutar semua *playlist* lagu yang diminta di daftar atensi. Cukup dengarkan saja apa yang diputar dan menikmati hentakan musik dan raungan liriknya.

Kita memang selalu berbeda. Aku suka baca buku, baca komik, berdemo, dan menulis. Sementara kamu sebaliknya, selalu ingin hidup dalam duniamu yang bebas untuk berekspresi tanpa terpaksa dengan riuhnya rutinitas yang mengekang.

Taukah kamu sahabatku, bahwa dalam Komik *One Piece*, *Naruto*—*Samurai-X* banyak membicarakan persahabatan, keinginan, dan bermimpi. Dan aku tak memaksamu untuk membacanya—kamu bebas untuk berekspresi. Aku kutipkan apa yang pernah diungkapkan Jirayya guru *Naruto* jelang kematiannya “*bukan bagaimana cara kita hidup. Tapi apa yang kamu lakukan sebelum kematianmu. Sebuah kisah baik adalah kiasan dan kegagalan adalah hiburan. Maka jangan remehkan musuhmu itu, siapapun itu*”. Pesan nampaknya bisa menjadi bahan reflektif bagi kita. Hidup memang butuh perenungan dan perbaikan.

Kita memang tak pernah mengerti apa yang akan terjadi dimasa depan sahabatku. Setidaknya kita tak pernah merasa lesu untuk tetap menjadi orang yang terus berproses menapaki tangga kebaikan dari kehidupan yang kita jalani. Mengakrabi kembali mimpi yang ingin kita raih—karena semua itu tak lain hanyalah wujud doa yang terus kita kumandangkan. Doa dan mimpi dua hal yang saling menyatu.

Akhir-akhir ini. Kamu begitu sering mengeluh soal studimu—kedokteran. Studi yang barangkali lebih banyak menelan waktu juga biaya. Beberapa waktu yang lalu aku mendapat informasi bahwa perbandingan dokter dengan penduduk Indonesia masih 1:3.400. Maksudnya, satu dokter akan menangani 3.400 orang penduduk—dan rata-rata mereka mereka adalah kaum miskin juga tak terpelajar. Mereka menganggap bahwa kesehatan masih menjadi kebutuhan nomor dua setelah makan. Maka dapat disimpulkan bahwa negeri ini masih dalam keadaan miskin, sebab kemajuan sebuah Negara diukur dari kualitas pendidikan dan jaminan kesehatannya.

Baiklah. Aku akan mencoba sedikit melanjutkan mengenai pentingnya kesehatan dalam kehidupan, Sahabatku. Barangkali terlampau naif aku menjelaskannya. Tidak apalah, paling tidak aku bisa merasakan bahwa kesehatan itu sangat penting. Meski itu bukan bidang studiku. Contoh nyata bahwa negeri ini masih belum menjadikan kesehatan sebagai kebutuhan primer bisa dilihat masih minimnya MCK yang baik.

Saat ini Indonesia menempati negara nomor tiga dengan sanitasi terburuk. Sebuah pertanda kita belum beradab dalam membuang hajat. Tepatnya, masih bercokol di sekitar pekarangan.

PBB juga pernah memberi laporan bahwa 2.6 miliar orang dari total 7 miliar orang penduduk dunia masih belum mempunyai MCK yang baik. Sungguh tidak bisa dibayangkan jika hal ini tak segera ditangani, maka secara otomatis kesehatan menjadi barang langka hanya akibat buang hajat yang sembarangan. Mungkin terdengar terasa jorok untuk aku sampaikan, tapi hal ini kenyataan yang tak bisa kita hindari sahabatku –kebiasan yang dianggap sepele justru menggiring pada penyebaran penyakit. Dan ini benar-benar masih ada di negeri ini.

Selain itu, kebiasaan lainnya adalah merokok. Kebiasaan yang sudah lama aku tinggalkan. Dan nampaknya merokok sudah menjadi kebutuhan di atas kebutuhan primer. Hal ini terbukti sebagian dari mereka yang merokok lebih mementingkan untuk membeli rokok ketimbang beras, daging atau pun susu. Dan Indonesia saat ini sudah ada sekitar 141 juta orang pecandu rokok. Kita berada setelah Amerika dan Jepang dalam konsumsi rokok. Ironisnya, dalam laporan terakhir menyebutkan bahwa orang terkaya di negeri masih diduduki oleh Bos Paprik Rokok. Dan di sisi lain, jumlah penduduk miskin mencapai 31.2 juta. Itu pun yang terdata. Pusing aku memikirkannya. *Hem!*

Sahabatku, Fina.

Mungkin aku terlampau jauh berbicara, sehingga terkesan tulisan ini malah menjadi kolom analisa bukan menjadi surat. Dan memang harus kita sadari bahwa kenyataan menjadi rakyat di negeri bukan sesuatu yang bisa santai dengan hanya menitipkan masa depan pada pemimpin atau aparat negeri ini. Mereka terlampau sibuk dengan kebahagiaan mereka sendiri, seperti yang sering aku ungkapkan padamu.

Ohya. Semoga pasangan kita tidak cemburu atas persahabatan kita berdua. Barangkali, kita musti menyampaikan kepada mereka agar memutus urat cemburunya—terlalu ekstrem ya. he!. Kita memang tidak pernah tahu persahabatan kita sampai kapan. Paling tidak kita bisa tetap memeliharanya untuk tetap menyambung tali salaturahim, meski dengan berdealektika panas—bertengkar.

Aku memang tak perlu memberi kata terakhir sebab kisah persahabatan kita belum berakhir. Dan terima kasih kamu telah mengenalkan dan mempertemukan aku dengan KH. Umar Habibie yang banyak memberiku pelajaran tentang caranya berkeinginan, bermimpi dan berdoa. –perjalanan ini belum berakhir, Sahabatku.

2011

## Hidup dan Makan

Masih ada orang yang berselisih soal hidup. Ya! hakikat ia hidup di dunia, luar takdirnya oleh kehendak sang maha kuasa. Ada yang mengatakan bahwa hidup itu untuk makan. Namun, adapula makan itu untuk hidup. Setiap orang seakan memiliki sekian alasan mengapa mereka hidup—barangkali, tujuan hidup.

Bagi kaum agamawan mengistilahkan hal di atas. Bisa saja merujuk apa yang disampaikan Hamka “*kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup*” ataupun adapula yang disampaikan oleh Cak Nun “*makan itu kan bukan hanya soal biologis, melainkan juga psikologis*”.

Dua pertanyaan ini seakan melekatkan dua persepsi, bahwa ada keterkaitan yang saling tarik menarik dimana hidup-makan mengalami turbulensi. Hidup merupakan keniscayaan, sedangkan makan merupakan cara dimana keniscayaan itu dilanjutkan dan dipertanggung jawabkan.

Dari sinilah. Barangkali, logika pencarian atas hidup dengan cara makan kian beragam. Ada yang mengeksploitasi sesama anak manusia untuk keuntungan cara ia melahap dan mengumpulkan bekal hidup. Adapula, hidupnya diatur oleh penguasa, baik hak hidup maupun cara mendapatkan makan untuk hidup.

Memang terasa sulit menghubungkan antara hidup dan makan. Sebab seringkali, kita dihadapkan pada praktik yang menakutkan. Suasana yang cukup dilemma. Dimana, dalam menjalani hidup kita harus menantang

suasana batin, hanya karena tergoda bagaimana mendapatkan bekal untuk makan.

Perut terasa begitu, suka berkompromi dengan keadaan. Hingga tidak jarang iman pun menjadi taruhannya. Dari sinilah hakikat hidup mengalami keruntuhan dan kebutaan. Mirip apa yang disampaikan nabi bahwa kefakiran (kurang makan) cenderung menyebabkan kekufuran.

Ah! mungkin saja, apa yang ku calotehkan ini begitu menjemukan untukmu. Apalagi, hari ini merupakan hari lahirmu. Tapi biarlah, aku seperti biasanya seperti ini.

*Selamat ulang tahun Putri, kekasihku.*

Kita kadang harus memilih suasana dimana, hidup dan makan bisa diposisikan secara proporsional tanpa ada yang saling menyakiti dengan cara ketidakbenaran dan ketidakjujuran. Hidup sebagai keniscayaan dan makan sebagai keharusan. Keduanya bisa dijalankan secara beriringan. Dan itu yang kita kenal dengan keyakinan— iman.

Tidak perlu kita saling berebut mengambil hak orang lain. Atau bahkan mengkhianati apa yang kita yakini. Persoalan makan bukan semata-mata untuk mempertahankan hidup, melainkan pula mempertanggung jawabkan hidup. Kita harus menyadari bahwa hidup dan makan diluar kejujuran dan keimanan— hanya menjadi ritus yang menjemukan. Mirip kita tak pernah ada dalam ruang kehidupan.

Barangkali, ini saja celotehku dipertambahan

usiamu. Atau 2 hari lalu, 10 bulan ikatan keringatmu hanya untuk membuatku betah menjadi lebih lebih feminim. Setidaknya, dengan apa yang dijalani selama ini, kita makin reflektif dalam menjalani hidup. Hingga tak lagi aku tertegun dengan pesan pendekmu sore itu: *mencintaimu, membuatku memiliki tujuan baru dalam hidup yang tak pernah terpikirkan sebelumnya.*

Aku tersenyum dengan kuping mengembang ;))

## Titip Rindu Buat Ayah

*di matamu masih tersimpan selaksa peristiwa  
benturan dan hempasan terpahat di keningmu  
kau nampak tua dan lelah, keringat mengucur lelah  
namun kau tetap tabah, hmm*

Makin lama pengamen di bus antar kota itu semakin bersemangat memetik gitar. Lagu *Titip Rindu Buat Ayah* Abiet G. Ade yang dibawakannya pun membawa alam sadarku menyeberangi batas waktu sekian tahun lalu.

Kenangan dan nasihat Ayah yang kadang-kadang aku sepelekan. Dan kadangkala berujung sesal. *Tak ada daging betis itu di depan*—ujarnya tiap kali ku merundung sesal. Maksudnya Ayah sangat hiperbolik bahwa tidak ada penyesalan di depan. Sesal luka terjatuh karena sibuk bermain sepeda. Waktu masih aku kecil.

Ayah orang pertama yang mengajarku tentang bagaimana menempatkan etika di atas perebutan kekuasaan (jabatan). Baginya kekuasaan tidak lepas pertengkaran ambisi dan penyempurnaan alibi. Dan keduanya sama-sama terjatuh pada lubang ego yang tidak bisa dipilih. Karenanya, etika itu hadir sebagai pengerem dan pengendali atas semua apa kita lakukan.

*meski nafasmu kadang tersengat  
memikul beban yang makin sarat  
kau tetap bertahan*

Saat usiaku menginjak 5 tahun. Ayah mengajakku ke

pasar malam. Dibelianlah aku kembang gula berwarna merah. Dan juga boneka bayi. Khas pasar malam. “*hanya ini yang dapat ayah kasih buatmu*” kata Ayah sambil tersenyum dan mengangkat kedua alisnya.

Aku melompat-melompat kegiaran, sebab kali pertamanya Ayah mengajakku ke pasar malam. Dan membelikanku boneka. Aku yang belum tahu bagaimana cara mengucapkan terima kasih. Hanya memeluk Ayah dengan sangat erat. Erat sekali..

*engkau telah mengerti hitam dan merah jalan ini  
keriput tulang pipimu gambaran perjuangan  
bahumu yang dulu kekar, legam terbakar matahari  
kini kurus dan terbungkuk hmm..  
namun semangat tak pernah pudar  
meski langkahmu kadang gemetar  
kau tetap setia*

Selang 1 tahun kemudian. Tepat waktunya saat aku menginjak tahun pertama sekolah—kelas 1 SD. Banyak orang yang mengerumuni pagar rumahku. Di antara mereka tidak sedikit yang mengenakan peci dan baju hitam. Padahal di ujung lorong gang masuk rumah sudah terdapat bendera putih kecil yang diikatkan pada tiang telpon. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Akupun mempercepat langkahku. Cepat, makin cepat, sangat cepat, dan akhirnya aku berlari untuk segera mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di rumahku.

Hingga banyak kerumunan orang bertamu. Sesampainya di daun pintu rumah. Aku lihat kakak sedang menangis tersedu-sedu. Di depannya ada bungkus panjang kain putih. lagi-lagi aku tidak tahu.

“Adik...”

raung Kakak waktu aku masih terpaksa memegang rasa bingung.

“Ayah meninggal, Dik.”

*Deg!!*

Dadaku terhentak mendengar perkataan Kakak yang terakhir. Akupun menerobos di antara kerumunan orang yang sedang mengaji. Aku sambar jenazah Ayah yang sudah terbungkus kain kafan. Aku goyangkan lengan Ayah yang sudah melingkar di atas dada. Laut dari kedua bola mataku pun tumpah dengan sendirinya.

“Ayah, bangun...” kataku yang aku ucapkan secara berulang-ulang. Aku telah kehilangan kedua orang tuaku.

*ayah, dalam hening sepi kurindu  
untuk menuai padi milik kita  
tapi kerinduan tinggal hanya kerinduan  
anaku sekarang banyak menanggung beban*

Sejak Ibu meninggal dunia waktu melahirkanku. Hanya Ayah-lah yang membesarkan aku dan kakakku. Pekerjaannya pun menjadi ganda. Menjadi seorang ayah yang mencari nafkah untuk keluarga sekaligus menjadi ibu yang menyiapkan segala bentuk keperluan kami

sehari-hari.

Dulu. Aku dan Kakak pernah meminta agar Ayah menikah lagi. Dan aku bisa mempunyai seorang Ibu yang selama ini hanya aku jumpai dan aku rasakan lewat album foto.

“Ayah, masih mampu mengurus kalian berdua. Bagi Ayah, Ibu kalian merupakan syahadat pertama dan terakhir buat Ayah” Begitulah jawaban Ayah.

Maka, sejak saat itu tidak pernah aku dan kakak menanyakan kembali tentang perlunya ibu baru; ibu tiri.

Setelah Ayah meninggal menyusul Ibu. Aku dan kakak diasuh oleh sanak famili dari keluarga Ibu. Sekarang usiaku 22 tahun dan sudah tamat sarjana. Bait terakhir lagu Abiet G. Ade yang dinyanyikan pengamen itu *anakmu sekarang banyak menanggung beban* merupakan beban rindu untuk Ibu dan Ayahku. Pengamen itu turun di perempatan lampu merah usai menagih upeti pada setiap penumpang. Aku juga mengusap air mataku yang geras mengalir.

Tuhan. Aku titip kedua orang tuaku. Tempatkan mereka di tempat terindah disisi-Mu. Begitu gumam hatiku.

*Pliss..* Ya Tuhan—hatiku kembali bergumam.

“Amien..” ucapku tanpa aku sadari.

# Malam

Untuk Mirza

Terlalu indah jika malam hanya dihabiskan dengan tidur. Mengukusi bantal dengan aliran cakra yang membau. Barangkali kita sudah kehilangan waktu untuk menjaga makam. Menunggu para kader baru hanya untuk mengatakan “*kamu nomor berapa. Dan mau ngapain kalian kesini?*”.

Saat ini anjing yang berpidato di sebelah makan merasa cukup kesepian. Tidak ada kawan dan lawan. Hanya barisan mayat yang saling sindir satu sama lain. Sedangkan, aroma kopi dan desiran angin malam Kali Code pun ikut men-*jablay*. Para waria kehilangan pelanggan untuk menabuh tangan dan gerincingannya. Kita sudah jarang berkumpul untuk menghabiskan malam berdiskusi *ngalor-ngidul*,

Aku menulis tulisan ini sebelum mataku mengantuk. Dan kegelisahanku memikirkan rentetan nasib juga kisah hidup hari ini yang belum pulang ke tempat peraduannya. Beberapa hari ini mengantuk, rasanya menjadi barang mahal bagiku. Apa yang sebenarnya terjadi, aku sendiri tak mengetahuinya. Untuk sebagian orang susah mengantuk petanda jatuh cinta. Apakah aku jatuh cinta?

aku sendiri tidak tahu. Cinta memang membutuhkan ketidaktahuan, makanya ada cinta buta.

*Carilah pendamping kegelisahanmu agar semangat dalam pencarian.*

Mirza. Pernyataanmu memang menyeruak dengan sempurna di isi kepalaku. Lemparan pernyataan dan malah menjadi pertanyaan yang cukup membuatku tergelitik untuk sedikit berceloteh.

Banyak orang yang gelisah sampai detik ini. Salah satunya Buya Syafii Ma'arif yang selalu dalam keadaan gelisah memikirkan masalah yang tiada habisnya di negeri ini. Para pendiri bangsa ini pun juga gelisah melihat penindasan luar biasa di negeri ini-sampai akhirnya merdeka. Kyai Dahlan juga gelisah melihat banyaknya masalah umat yang kian jauh dari sumber agamanya. Pak Beye juga gelisah akibat ulah para kadernya yang "Nyasaruddin".

Kegelisahan memang sebuah keniscayaan. Manusia harus gelisah untuk instropeksi diri dan memahami masalah yang dihadapi untuk ia selesaikan dengan cara terbaik. Ya, kalau tidak pernah gelisah barangkali ia sudah menjadi *zombie* berjalan. Kegelisahanmu dan kegelisahanku terletak pada sejauhmana kita memikirkan dan bagaimana kita menyelesaikannya. Kegelisahan inilah yang mengantarkan manusia mengenali diri dan lingkungannya.

*Carilah pendamping kegelisahanmu agar semangat dalam pencarian.*

Pertanyaan yang cukup provokatif dan membangkitkan kembali jiwa feminimku. Meraut kembali sikap mesraku yang menumpul. Kamu pun tahu bahwa aku akan menjawabnya dengan menyentuhkan diri pendamping dalam kubangan cinta. Sudah 2 bulan ini aku memang membenamkan diri dalam labirin buku karya Kahlil Gibran. Dan hasilnya aku pun tersesat dan tahu jalan pulang.

Pendamping, sebagai sebuah wujud. Sesuatu yang berada di sebelah kita, bukan di depan untuk mendahului atau pun di belakang mengejar. Pendamping tidak lain merupakan sahabat yang manunggal. Memahami satu sama lain untuk melangkah bersama dengan visi dan tujuan bersama. Sampai akhirnya menjadi sesuatu yang menarik untuk diketahui dan dijelajahi.

Jika pendamping dimaknai sebagai cinta. Dan cinta sebagai pasangan atau pendamping hidup. maka, secara tegas aku mencintai seorang wanita. Namun, cinta memang bukan motivasi. sebab ketika rasa cinta pada pendamping sudah berakhir, berakhir pula semangat (motivasi) untuk mengarungi kegelisahan yang tak kunjung usai. Cinta dan pendamping memang cukup unik untuk diperbincangkan. Karena dalam rentetan sejarahnya tak jarang menorehkan ragam kelam dan pelajaran untuk diketahui sebagai pelajaran hidup.

Aku tidak mau membicarakan banyak hal tentang cinta. Biarlah cinta menjadi dirinya sendiri, tanpa intervensi apa dan siapa pun. Sekarang dan yang akan

datang. Biarlah cinta hidup dalam diri yang mau memuliakan cinta. Hingga tak lagi menjadi ruang yang menggelisahkan. Tapi ruang yang menyempurnakan.

Sekarang, Aku hanya ingin memutar kembali memori otakku yang mulai melapuk dimakan usia. Merefleksikan semua yang telah berlalu. Bercerita banyak hal yang sudah dilalui denganmu dan para sahabat kita yang lain. Paling tidak untuk mengingatkanmu dan mereka. Sekarang kalian sudah memilih jalan kalian sendiri. Memilih masa depan kalian dan membangun surga untuk kalian tempati suatu hari nanti. Rumah disaat uban menyiram kepala dan gigi yang sudah mulai berjatuhan. Kalian pun tersenyum gigi kalian yang tinggal 3. *Ting!*

“

Keinginan memberi banyak isyarat dan melihat bahwa cinta bukan hanya gium romantis yang kadang meluap dan menghilang tidak berbekas.

## Keinginan

Saban sore. Selesai maghrib jika teman-teman pernah melewati Angkringan Surip Gerjen. Barangkali tak jarang menemukan pasangan anak manusia yang sedang mengobrol seru, heboh—dan kadang menegangkan.

Sempat beberapa kali saya menyempatkan diri untuk menikmati obrolan mereka. Mencoba memahami dan hasilnya tetap saja saya tidak mengerti. Mereka berdua tuna wicara—bisu.

Tarian jemari mereka berdua untuk menyampaikan apa yang hendak disampaikan menjadi isyarat utama. Kadang kala si lelaki memegang tangan si cewek dengan nada mata yang meyakinkan—atau bahkan menepuk dadanya.

Sungguh saya memang tak mengerti komunikasi mereka. Namun, yang jelas mereka adalah pasangan yang baru mengikat tali hubungan—mencari titik kurva persepsi dan keyakinan atas keinginan mencintai.

Di kesempatan yang lain. Di salah satu rumah sakit, saya pernah bertemu dengan pasangan tuna netra—buta.

“Saya tidak sabar, Mas. Menantikan kelahiran anak kami” begitulah keluh sang suami yang menunggu sang istri melahirkan di luar kamar operasi.

Kultur wajahnya cukup tegang, pasi dan hanya memegang tongkat lipat juga tas kecilnya.

“Apapun yang diberikan gusti Allah, kami yakin itu

yang terbaik. Meski saya dan istri tak bisa melihatnya secara langsung” imbuah laki-laki yang berumut pantaran 43 tahun itu.

Saya mencoba sedikit bersabar untuk melihat kejadian yang barangkali jarang saya temukan—sekaligus menunggui keponakan yang sedang rawat inap.

Kurang lebih 2.5 jam berlalu. Telah lahir seorang anak laki-laki dengan berat 3.25 Kg. tangisannya memekakkan seisi ruangan. Dengan dipandu salah satu keluarganya sang suami mendekati anaknya kemudian mengadzaninya dengan suara lirih nan merdu. Sang anak lahir dengan keadaan normal meski belum bisa dipastikan apakah sang anak bisa melihat atau tidak. Namun yang jelas kebahagiaan benar-benar tumpah dalam keluarga mereka—menyaksikannya saya cukup terharu.

Terkadang kekurangan bukan malah menjadi alasan untuk tidak mengerti dan memahami akan keinginan. Tuhan lebih mengerti apa yang menjadi keinginan hambanya.

Keinginan memberi banyak isyarat dan melihat bahwa cinta bukan hanya giu romantis yang kadang meluap dan menghilang tidak berbekas. Dua pasangan di atas lebih memahami dan memaknai apa yang menjadi keinginan cintanya—tak butuh pengakuan. Sebab keinginan dan cinta mereka adalah pembuktian di tengah hiruk-pikuk cinta anak manusia yang terkadang terbalut gincu kebohongan.

Cinta memang bukan rasionalitas. Sebab muara

awalnya bukan bersumber dari kritisnya permainan dialektika. Ia hadir dari hati—tempat tersuci dari dalam diri manusia. Makanya, tidak jarang banyak kalangan yang berpendapat bahwa cinta bukan rasionalitas dan logika.

Kita butuh pencahayaan hati yang *qolbun salim*—hati yang bersih dan baik. Hal ini semata-mata untuk menjadi radar pendeteksi keberadaan yang cinta yang sesungguhnya tanpa topeng apa pun.

Dan segalanya memang tak hadir secara tiba-tiba dan sempurna. Barangkali, kita terlalu egois mencari kesempurnaan hidup. Melihat dunia dalam wajah sempit bejana limbung. Sebab kesempurnaan tak lain cara kita bersyukur. Dan keterbatasan juga ketidaksempurnaan jalan kecil kita menapaki arti kehidupan. Semua butuh proses agar perjalanan hidup ini lebih indah.

So, hiduplah untuk saling meng-indah-kan dan melengkapi

## Belada Madu Air Hangat

Manis! Menyembur di sela-sela kerongkongan. Berlari dengan hangatnya air. Menusuk sela paru-paru. Damai terasa. Sungguh! Seperti ada kekuatan gaib yang mengeluarkan cucuran keringat. Barangkali, inilah satu khasiat mengapa Nabi begitu suka minum madu campur air hangat—madu, obat segala macam penyakit.

Kekuatan madu air hangat bukan hanya menguatkan badan. Melainkan menguatkan niat. Misalnya, orang yang sedang jatuh cinta, buah pare pun serasa madu. Kekuatan madu air hangat mengungatkan aku berpuasa seharian hanya karena puasa ditemani kekasihku—*alamak!* Cintaku begitu genit.

*Perjalanan spiritual kaum Arjuna, terlalu gila. Hawa begitu kuat jadi mesin pendorong kala ke-shalihah-an menawarkan sejuta makna. Menemui Tuhan dengan cara jalan cinta bertangga pelajaran. Aih, masih maukah Tuhan menerima kedatangan kaum durjana. Sedangkan hatinya masih terlilit pada kerudung putih kaum hawa. Ogh, Tuhan begitu sejuk menusuk dada. Ajaran agama begitu nikmat disentuh. Dahulu, mengapa aku lupa!*

Aku teringat pada film Rhoma Irama. Saat *scene* yang menggambarkan Yati Oktavia yang membawakan telur

bercampur madu ke tahanan yang berisi Bang Rhoma yang sedang dihukum. Sialnya, bungkus minuman telur bercampur madu itu harus pecah. Dan Bang Rhoma mengaisnya dengan kain. Hasilnya, Bang Rhoma jadi heroik. Hebat!

Kekasihku. Anggaplah aku mencintaimu seperti madu air hangat. Tidak pernah mau bercampur sebelum teraduk. Biarlah, semuanya mengendap seperti apa adanya. Tertahan oleh molekul yang sulit terurai. Menunggu waktu yang tepat untuk adukan pertama akan sebuah kelengkapan.

Air tidak akan manis dan madu tidak akan hangat—saling membutuhkan satu sama lain. Bersabarkan sebelum Tuhan mengaduknya—kau halal untukku dan aku halal untukmu.

Raka—sedang menunggu pagi untuk puasa sunnah bersama kekasihnya. Hanya bisa sahur dengan madu air hangat. Manis!

## Secangkir Kopi di Lokalisasi Dolly

Malam kian menua. Mataku masih saja belum bisa menutup untuk sekadar melepas lelah sepulang dari Manado. Udara malam di Surabaya memang cukup anomaly. Siang terik dan malam tak jarang dingin. Aku dan saudara sepupuku merapat ke Tugu Kota Surabaya. Alam kota terbesar kedua negeri ini cukup membuat orang sibuk dengan dirinya sendiri. Seperti sedang berkelahi dengan waktu.

“Jalan ke Dolly, yuk!” ajakku pada saudara sepupuku.

“Maksudnya??” jawab saudara sepupuku kaget

“Sudah antarkan saja. Aku hanya ingin tahu tentang kondisi di sana. Tak usah *ngeres*. Tidak ada yang akan jajan. Ha!” jelasku pada saudara sepupu.

Seketika muka herannya pun menurun tensinya. Kami pun langsung memacu motor ke kawasan Jarak tempat lokalisasi Dolly.

Dolly sebagai lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara. Ternyata tidak seperti yang aku bayangkan selama ini—hanya deretan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sedang mangkal di pinggir jalan sambil menunggu jemputan atau pesanan yang sudah order sebelumnya.

Mereka (PSK) didudukkan di atas sofa memanjang

mirip roti bantal dan orang yang ingin memesan tinggal menunjuk dari luar atau bahkan langsung masuk ke dalam. Tepatnya, para PSK duduk berjejer mirip manikin di etalase toko. Dan semuanya bisa disaksikan dari jalan beraspal tipis di depan deretan wisma. Diperkirakan jumlah wisma yang bertengger di lokalisasi ini berjumlah 800 buah termasuk *caffè* dan panti pijat/salon *plus-plus*. Dan tentunya servis ribuan orang penyacah nafsu.

Bagi yang tidak kuat menahan nafsu pastinya akan membenamkan diri dalam rayu, desah, dan cucuran bulir keringat kenikmatan yang begitu lapang. Inilah, puncak eksploitasi seks dua sejoli bisa diselesaikan dalam kamar yang berukuran sekitar 5x6 meter itu. Masalah dosa itu bagian lain untuk dibicarakan.

Tiap wisma yang mirip etalase toko itu banyak lelaki yang menawarkan untuk segera memarkir motor. Tipis untuk membedakan mana tukang parkir dan asisten Germo. Dan PSK yang duduk berjejer dalam ruang kaca bercat setengah tanggung itu sibuk berdandan ria. Usia mereka masih kisaran antara 17-30 tahun. Terlebih terangnya lampu yang berada dalam ruangan malah memperjelas lekuk tubuh yang terbalut baju serba minim.

Seorang lelaki menunjukkan padaku kisaran harga kencan. Mulai harga tukang becak sampai *Big Bos*. *Long time* atau *short time*—Amboi, semua ada harganya!

Akupun duduk di sebuah *caffè* dangdut—sebagai kaum udik di lingkungan seperti ini. Aku menikmati secangkir kopi dan melewatkan isi botol-botol bergambar

bintang. Pertemuan antara rasa pahit dan lembut manisnya susu seperti tidak pernah ada pahitnya kopi—semuanya manis. Terlebih berada dalam situasi kesibukan anak manusia yang mencari kesenangan.

Kulihat seorang pria setengah baya membawa dua orang wanita—direnteng sekaligus. Dan yang pasti itu bukan istrinya. Samar-samar di sebelahku seorang pria melolong dengan congkak karena baru selesai menggagahi 3 orang PSK sejak dari tadi sore. Ia merasa bangga, sebab sepanjang hidupnya inilah puncak tertinggi dirinya sebagai pejantan. Aku menabur senyum sambil memesan kopi kembali.

Rasanya, tidak bisa dipungkiri kalau aku tidak tergoda pada wanita belasan tahun yang sedari tadi berada diberang meja. Tiap kali aku menolehnya, ia menggeser ujung lidah di bibirnya ke kiri dan kanan dan menggeser cara duduknya mirip ayam selesai bertelor—inilah jurus penggoda lelaki normal. Namun bukan itu yang ingin aku cari.

Aku hanya ingin mengetahui seperti apa lokalisasi terbesar di Asia Tenggara ini. Setidaknya aku bisa mengetahui bahwa sebagian besar masalah pelacuran bukan hanya ajang pelepasan nafsu, melainkan faktor ekonomi dan pendidikan; kemiskinan dan kebodohan.

*Agh.* Seorang teman menghujadku akibat telah bermain ke kandang perzinahan ini. Katanya, aku membangunkan nafsu dan agama melarang keras. Mengapa kita begitu manafik dengan diri sendiri.

Mengatakan dosa dengan begitu gampang. Namun, diam-diam terkadang menikmati film porno begitu mesra di sudut kamar.

PSK juga manusia dan bukan keinginan mereka terjebak dalam pekerjaan kotor ini. Setidaknya mereka jujur pada mereka sendiri dan mereka butuh makan. Terlebih mereka juga warga Negara yang punya hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat yang lain.

Diamnya kaum agamawan terhadap masalah ini jauh lebih berdosa, sebab tidak jarang dalam beberapa razia mereka digiring ibarat binatang najis. Kawan, mereka itu bekerja bukan menyelewengkan uang rakyat. Dan untuk mengetahui berbuat dosa itu sesuatu yang dilarang bukankah kita harus mengetahui alasannya— untuk mengetahui cokelat itu manis, maka makanlah cokelat!

Aku tidak bisa memastikan seberapa banyak PSK yang bertaburan di Lokalisasi ini. Dan untuk memastikannya tidak segampang membalikkan telapak tangan jika tanpa tujuan yang jelas. Ada banyak prosedur berlapis yang harus dihadapi, tetapi menurut kabar yang beredar ada sekitar 8000 orang PSK meski aku sendiri bingung dengan sumber datanya.

Menurut sepupuku Dolly yang sekarang tidak sebesar beberapa tahun silam. Hal ini terjadi karena pemerintah Kota Surabaya mulai mengetat dalam masalah lokalisasi ini—berbeda dengan Pasar Kembang (Sarkem) di jogja yang kadang masih mangkal di pinggir jalan. Hal ini juga

terjadi di Manado yang sebagian masih tetap bermain di pinggir jalan—jakarta juga demikian.

Prostitusi, sebagai bisnis tertua sepanjang sejarah umat manusia selayaknya di lokalisasikan saja. Pandangan lokalisasi bisnis prostitusi ini pasti akan mendapatkan banyak kecaman dari beberapa kalangan. Dalam beberapa kasus yang saya temui sebagian PSK yang dikejar oleh Kantib atau ormas penegak syariat menuju kampung yang awalnya tak pernah mengenal bisnis *esek-esek*. Akibatnya moral masyarakat yang mulanya terjaga mengendor dan mulai melirik budaya dan bisnis ini—jelas secara keuntungan materi cukup menjanjikan.

Alasan penolakan terhadap lokalisasi prostitusi akan senada dengan penolakan lokalisasi perjudian—2 bisnis ini akan menjadi hujatan yang luar biasa dari kaum agamawan. Dan dalam ajaran agama manapun jelas melarang (titik tidak berkoma). Lantas apakah mereka yang berzina dan berjudi tidak beragama? Ataupun pesan dari ajaran agama tidak sampai pada mereka?

Masalah lokalisasi ini sudah bisa dihadapi Malaysia dan bahkan melegalkan dengan menjadikan Genting Island sebagai tempat untuk lokalisasi perjudian dan secara tidak langsung prostitusi juga mengekor. Meski di sisi lain orang yang beragama islam dilarang untuk masuk atau bahkan mendekatinya—hal seperti ini juga dilakukan Singapura yang melegalisasi bisnis perjudian. Perlu diketahui, menurut sejumlah pihak taipan judi kelas kakap negeri ini berjudi ke Singapura dan

Malaysia atau bahkan ke Las Vegas. Dan tentunya bukan dengan taruhan kelas becak—besarnya pajak juga akan menambah pendapatan Negara tersebut.

Aku tidak bisa membayangkan jika Lokalisasi Dolly ini di tutup. Mau kemanakah para kupu-kupu malam ini, tukang becak, tukang parkir, germo, asisten germo, calo, penyanyi dangdut, pelayan salon *plus-plus*, pedagang kondom, pengamen, pedagang kaki lima, pemilik wisma, preman—dan lelaki genit.

Ada banyak pihak yang menggantungkan hidup mereka pada bisnis penyenang ini. Dalam beberapa kasus penutupan lokalisasi memang cukup efektif seperti yang terjadi dengan Saritem di Jawa Barat. Sekarang sudah ada pesantren yang bisa mendidik warga yang dahulu bergelut dalam bisnis haram ini. Tapi catatan lain maraknya penjajak nafsu di daerah puncak dan jalur utara/selatan perlu menjadi pertimbangan—barangkali mereka alumni saritem.

Aroma kopi ku pun perlahan memudar. Berganti aroma parfum yang kian menyengat. Dominan manisnya susu yang bercampur kopi semakin menghilangkan tanda bahwa orang yang suka minum kopi tanpa susu menandakan tipikal orang yang jalan hidupnya keras—sepahit rasa kopi.

Kopi susu adalah cerminan lingkungan lokalisasi ini: senang, santai, manis, nikmat, dan minim resiko.

*Asoy!*

## Hidup itu Ujian

Menjalani hidup—seperti mengikuti ujian semesteran dalam kelas. Ada yang mengawasi, ada yang diawasi, ada fasilitas juga harus ada ketenangan. Mula-mula kita duduk dikursi yang telah disediakan lengkap dengan kodrad nomor ujian kita sendiri—area hidup yang harus dijalani. Rasa nyaman, konsentrasi, dan ketenangan yang kita butuhkan untuk mengerjakan semua soal. Barangkali, di sinilah pentingnya penguasaan diri dan ketajaman spiritual kita.

Tidak perlu tergesa-gesa mengerjakan soal. Tulislah nama di kolom atas kiri sebagai bentuk identitas diri bahwa kita bukan pelengkap dalam ujian. Melainkan orang sudah benar-benar siap mengerjakan dan siap mempertanggung jawabkan. Pilihlah soal yang paling mudah untuk bisa kita kerjakan. Namun sebelumnya jangan lupa membaca petunjuk ujian yang ada di bagian paling atas.

Menjawab soal itu penting untuk menjawab dan menyelesaikan masalah. Tetapi mengikuti perintah menjawab soal itu jauh lebih penting, sebab berkaitan dengan jawaban kita—petunjuk atas apa yang kita anggap benar. Memahami sebagai bentuk arahan yang

wajib dilakukan atau dihindari. Seperti kitab suci yang mengatur ritme perjalanan hidup.

Dalam menjalani ujian tidak perlu melirik jawab kawan yang ada di sebelah kiri-kanan, depan-belakang untuk mencari alibi jawaban dengan ketidakjujuran.

Jawablah dengan jujur dengan ilmu yang telah kita pelajari sebelumnya. Ilmu yang bermanfaat hanya akan hadir pada mereka yang mengutamakan kejujuran, kejernihan hati, dan penghargaan atas ilmu. Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban hidup—dan itu tidak bisa kita tolak!

*“10 menit lagi..”*

Peringatan bahwa waktu ujian akan segera berakhir. Kita makin garang berkelahi dengan waktu yang tersisa. Waktu begitu berharga kala beban banyak yang menghimpit. Banyak sedikitnya soal yang sudah kita selesaikan tidak akan banyak berpengaruh pada waktu yang sudah dibatasi.

Inilah batas usia yang akan kita napaki saat ajal sudah di depan mata. Kita tidak bisa lagi mengerjakan banyak hal untuk memperbaiki diri. Dan inilah mengapa penghargaan atas waktu begitu penting untuk mengerjakan kebaikan sebagai bekal dikehidupan yang abadi—setelah mati. Dalam waktu yang terbatas, kerjakanlah sejauh yang bisa kita kerjakan—dan bila semua harus berakhir, sejauh itulah kemampuan kita.

Suatu saat nanti di dunia yang abadi. Kita semua

berharap dapat menerima raport dengan tangan kanan bukan dengan tangan kiri. Tangan yang akan membawa kita pada tempat yang istimewa di sisi Tuhan. Ya! kehidupan yang kita jalani ini adalah ujian.

*So, sabar dan berusahalah.*

## Perjalanan Panjang (1)

Namaku Alea.

Tadi pagi aku terbangun dari tidurku dengan keadaan sangat kaget besar. Aku bertemu dengan Arya kekasihku yang meninggal September 2008. Ia menemuiku pertama kalinya setelah kita berpisah oleh takdir.

Aku lihat wajahnya sedikit pucat dan tampak kurus. Namun, wajahnya sedikit bercahaya seakan ia baru selesai berwudhu. Senyumnya pun juga sedikit lebih teduh.

“Gimana kabarmu. Kok sekarang agak kurusan” tanya Arya sambil duduk di sebelahku. Dalam mimpiku.

“Alhamdulillah baik. Belakangan aku kurang tidur”

“Ternyata insomniamu masih belum sembuh?” Tanya Arya lagi. Beku.

Aku menaruh curiga sebab ada yang berbeda dengan Arya saat ini ia begitu dingin nada bicaranya. Kering rasa canda.

“Iya. Masih” jawabku paku.

“Buang saja surat-suratku yang dulu. Agar kamu tidak hidup dalam masa lalu”.

Arya pun beranjak dari tempat duduknya. Ia meninggalkanku sendirian di pinggir kolam kampus. Aku mencoba mengejanya namun entah mengapa rasanya langkahku terasa kaku. Hingga Arya pun hilang ditelan cahaya yang tidak tahu dari mana datangnya. Seketika itulah aku bangun dari tidurku.

Akupun langsung membuka tumpukan berkas yang aku tata dalam kamar. Aku menemukan surat-surat Arya yang pernah diberikan padaku. Surat yang ia kirimkan untuk menyatakan perasaannya padaku. Padahal waktu itu kami masih duduk di kelas 1 SMA. Ada 3 surat yang pernah ia berikan padaku.

Surat pertama

*Alea,*

*Tidak perlu kamu merubah hatimu untuk membaca surat ini. Biarlah hatimu menyala seperti lampu kota. Tak pernah memikirkan pada siapa menerangi. Sebab tugasnya adalah menerangi kegelapan. Dan hatimu adalah cahaya untukku. Cahaya untuk menerangi kegelapan hatiku.*

*Aku mencintaimu sejak pertama kali bertemu. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan jantungku berdetak dengan cepat tak beraturan. “dig dug dig dug. Dag dig dug...” begitu bunyinya, Alea. Kalau kamu mempunyai getaran yang sama. Aku ingin kamu menjadi pacarku. Ku tunggu jawabanmu.*

*Salam*

*Arya*

Surat kedua,

*Alea,*

*Terima kasih kamu menyambut terbuka gayung cintaku. Meski aku harus menunggu satu bulan. Dan perlu kamu ketahui aku tersiksa menunggu jawaban*

*darimu. Rasanya detik menjadi bulan, menit menjadi tahun, jam menjadi windu, dan sehari menjadi abad.*

*Semoga cinta kita abadi. Aku berdoa besar atas hubungan kita sejak semalam. Kamu cinta pertamaku dan semoga menjadi cinta terakhir. I love you sayang. He!*

Surat ketiga.

*Alea,*

*Seperti biasanya, ingin mengusap air mata yang mengalir deras di pipi merahmu. Melebarkan senyummu saat bibirmu mulai mengembang. Menggenggam tanganmu saat gelap membangunkan rasa takutmu.*

*Tapi waktu, Alea. Dia memintaku untuk sejenak meninggalkanmu. Ia membutuhkanku di alam yang lain. Tanpa aku ketahui dimana rimbanya. Dan katanya ini sangat penting dan segera. Hingga aku pun tak sempat menemuimu untuk sekadar berpamitan dan melambaikan tangan perpisahan.*

*Leukemia mengantarkanku pada tempat yang diminta oleh waktu. Ia tidak pernah menyakitiku meski tidak sedikit orang yang membecinya. Sebab, ia tahu bahwa aku dan kamu saling mencintai. Dan cintamu besar untukku.*

*Sekiranya, aku tidak bisa menemuimu dalam waktu yang lama. Sebab aku takut terjebak dalam labirin alam putih yang dimaksud waktu. Janganlah kamu bersedih. Tetaplah berjalan tanpa harus memikirkan tentang cerita indah yang pernah kita lalui. Hidupmu harus terus berjalan ke depan. Dan raihlah apa yang*

*pernah kita Impikan bersama. Ya, impian kita untuk menjadi orang yang membesarkan jiwanya untuk membesarkan orang lain.*

*Alea, tanganku gemetar, jantungku berlari kencang, rambutku pun sudah gugur semua. Dan bau anyir darah sudah mulai datang lagi. Aku tidak kuat melanjutkan surat ini. I love you, Alea..*

Aku hanya duduk termenung. Udara tiba-tiba belingsatan mirip cecak mau kawin. *Dingin!* Itulah yang rasakan. Tidak pernah aku rasakan suasana seperti ini sebelumnya. Sementara jam tetap angkuh berputar menebas angka dan berhenti sekitar jam 04.30 pagi.

Banjir hebat telah melanda kedua pipiku tanpa aku sadari hingga sajadahku membuka lebar kedua tangannya. Sama-samar aku dengar adzan sudah berkumandang. Akupun bertemu dengan Tuhan. Tanpa sebab yang aku ketahui jariku pun ingin menulis surat untuk Arya.

*Arya.*

*Aku sudah membaca semua suratmu berkali-kali. Aku juga masih mencintaimu sama seperti dulu. Dan sampai saat ini tidak berkurang kadarnya. Waktu datang padaku. Namun, ia hanya datang dan pergi semaunya tanpa memberikan kabar tentangmu. Meski hanya untuk mengetahui bagaimana keadaanmu sekarang. Ia membisu, Arya.*

*Tidak terasa sudah 4 tahun kita tak bertemu. Selama itu pula tidak pernah aku dengar detak jantungmu. Aku lihat jasadmu telah dipeluk tanah. Tapi aku tetap yakin kamu masih berada di sampingku. Mata ini*

*terlalu lemah untuk sekedar melihat keberadaanmu. Hingga aku sendiri tidak tahu pada siapa aku harus mengadu. Hanya Tuhan dan insomnia yang menjadi teman baikku dikala malam.*

*Arya, kamu masih ingatkan dengan lagu Helena My Chemical Romance (MCR) dalam album Three Cheers for Sweet Revenge. Jika mendengarnya terkadang aku ingin menemuimu dengan memutus urat nadiku. Namun, entah mengapa mencintaimu dengan cara seperti ini malah menjauhkanku untuk menjadi orang yang berjiwa besar. Barangkali ini lagu ini hanya untuk mengenang kepergianmu. Dan aku juga masih sangat mencintainya.*

*Otakku tidak bisa memaksa tangan, meski hanya untuk merobek seluruh suratmu. Biarlah ini menjadi kenangan kita. Dan sejarah cinta kita berdua. Sejarah yang mencatat bahwa aku tidak pernah menyelingsi cintamu dengan yang lain. Cinta hati, cinta mati.*

*Kadangaku tidak mengerti dengan cinta yang aku alami ini. Cinta yang untuk sebagian orang menganggapku selalu hidup dengan kubangan masa lalu. Tidak ada harapan masa depan. Risalah cintaku adalah masa laluku dengan orang yang aku cintai. Seseorang yang sangat berharga.*

*Jauh hari sebelum semuanya terjadi. Ada banyak cinta kisah yang membentang dalam alam pikiran dan sejarah anak manusia. Ia hanya bertahan dalam palung jiwa yang merobohkan keangkuhan air laut yang begitu dalam. Dan tidak ada yang tahu siapakah yang menjadi penghuni dan bagaimana sejarahnya. Namun yang jelas tiap detak nadi kehidupan mahluk*

*hidup mempunyai sejarahnya sendiri. Begitu juga sejarah cintanya.*

Jogja seakan menjadi saksi pilu dimana semuanya harus berjarak. Jarak yang memisahkan aku dengan Arya. Jarak yang tak mampu aku tempuh dan meraba keberadaan. Bahkan dengan alam pikiran. Sebab semuanya hanya perlu diyakini dan tidak perlu didebatkan. Kala itu, Jogja seakan pucat menyaksikan kehilangan besar anak manusia yang jatuh cinta. Mengulang saksi bisu kedua kalinya setelah wafatnya sang Raja beberapa puluh tahun silam. Sekali lagi jogja *broken heart!*

Dunia harus berjalan tanpa harus memikirkan apa yang terjadi. Tanpa perasaan apa-apa. Sebab ia tercipta memang tanpa memiliki perasaan. Hingga pada akhirnya aku tidak mengerti kepada siapa aku bisa jatuh cinta kembali.

Tidak ada yang bisa meramal. Seandainya, besok aku bisa tahu kepada siapa aku bisa jatuh cinta, barangkali monyet mengerti kapan ia harus berlebaran. Belalang pintar cara bergosok gigi. Dan zebra berciuman bibir dengan buaya. Tak ada yang tahu.

Yang bisa dilakukan sekarang hanya membesarkan volume hati untuk menangkap frekuensi luar biasa anugerah cinta itu hadir kembali. Dalam ruang yang berbeda. *Your reason and your passion are the rudder and the sails of your seafaring souls.* Begitulah pesan Kahlil Gibran

Selamat jalan kekasihku yang sudah tenang jiwannya di alam nirwana. Sampaikan salamku pada Sang penguasa kehidupan.

\*\*\*

Siang kian terik. Matahari seakan menari di atas kepala—mengeluarkan tawa puas menyaksikan anak manusia yang kian rapuh dengan keadaan zaman. Zaman pun tidak berubah hanya berputar berdasarkan arus waktu yang kian berburu. Jam masih saja berputar seperti kemarin. Tidak ada yang berubah—selain anak anak manusia yang berubah dengan dirinya sendiri. Waktu tak pernah merubah manusia—manusia merubah dirinya sendiri.

“Pos..” teriak seorang laki-laki tua berbaju *orange*. Bapak pengantar surat dari Kantor Pos.

Matanya gelap dan mukanya seakan penuh dengan butiran debu yang memeluk mesra. Di tangannya ia genggam sebuah amplop ukuran besar. Mirip orang mau melamar kerja. Dialah Pak Pos yang biasa mengantar surat ke rumah dan seisi komplek. Namanya Pak Nasiran.

“Iya, Pak” aku mengarus dari balik jendela.

“Ada kiriman untuk Neng Alea”

“Iya, Pak. Terima kasih.” Aku pun mengambil surat itu.

Dan Pak Nasiran pun bergegas pergi untuk kembali mengantarkan surat. Melihat surat tersebut. Sungguh

aku tidak mengenal siapa yang mengirimkan surat yang cukup berat. Aku heran, berikut dengan isinya.

**Malika Anwar**

**Jl. Veteran No. 41 Surabaya.**

Begitulah pengirim dan alamat lengkapnya. Sepengetahuanku selama ini tidak ada keluarga yang berasal dari Surabaya, keluargaku semuanya berada di Jogja. Akupun membuka segel yang terbuat dari benang melingkar di kancing amplop surat itu. Ternyata, isinya surat dan beberapa foto.

Sentak akupun kaget karena dari dalam amplop itu ada fotoku dan Arya—mantan pacarku yang sudah meninggal tahun 2008. Foto-foto kami waktu masih pacaran. Aku pun membuka surat itu.

*Dear, Alea.*

*Perkenalkan namaku Malika. Aku adalah adik kesayangan dari kakakku tercinta, Arya. Entah mengapa aku ingin sekali bertemu denganmu untuk sekedar menjelaskan kejadian beberapa tahun silam agar tidak ada sesuatu yang menggajal. Kejadian untuk membawa kakakku dari jogja ke Surabaya. Namun, sebelum ia berangkat ke Surabaya ia menyempatkan menulis untukmu yang aku titipkan dokter Syarifah. Itulah terakhir kalinya Kak Arya menulis surat.*

*Tahukah kamu, Alea. Kak Arya begitu mencintaimu. Ia sering menceritakan semua tentangmu. Mulai*

*dari kebiasaan sampai pada hal-hal yang sangat menjengkelkanmu. Banyak senyum dan tawa yang keluar dari bibirnya seakan tidak ada rasa sakit yang mengguncang dahsyat dalam dirinya.*

*“Mengenal Alea. Aku bisa mengenal Tuhan” Itulah kata kagum yang kakak sering lontarkan untukmu Alea.*

*Tiap anak manusia tidak pernah tahu kapan dan dimana ia akan menjemput kematiannya, bahkan tidak pernah meminta adanya kematian. Kematian bentuk perpisahan sementara karena dunia terlalu sempit untuk dijadikan surga. Terkadang kematian menimbulkan misteri yang tak pernah diketahui manusia. Tetapi, di sinilah posisi Tuhan berada, sesuatu yang tidak terjangkau oleh nalar logika manusia. Makanya kematian menjadi otoritas Tuhan yang tidak pernah dimengerti oleh manusia.*

*Kami sekeluarga tidak pernah tahu tentang penyakit yang dialami Kak Arya. Hanya saja, waktu pulang untuk liburan tepat 7 bulan jelang kematiannya. Ia berteriak keras dalam kamar—dan sejak waktu kami baru tahu bahwa Kak Arya mengidap leukemia. Inilah masa-masa yang sangat menyedihkan bagi kami sekeluarga. Wajah Kak Arya yang pucat, hidungnya yang sering mengeluarkan darah, rambutnya yang rontok tanpa kami cukur. Dan yang membuat kami sangat miris ketika malam tiba Kak Arya selalu merasa kedinginan. Seakan dunia sudah penuh dengan pelukan es. Kak Arya menahan sakitnya sendiri. Ada banyak nanar dari sudut matanya—kami hanya mampu menangis, dan hanya menangis Alea..*

*Hampir semua rumah sakit di Surabaya memvonis umur Kak Arya kurang dari 3 bulan—penyakit leukemia yang diidapnya sudah stadium empat dan telah kronis. Artinya, harapan hidupnya sangat kecil. Bahkan suatu malam waktu kami sekeluarga berkumpul untuk mencari alternatif penyakitnya. Dengan tegas Kak Arya menolak untuk diadakan transplantasi sumsum tulang belakang yang rencananya akan diambil dari sumsum tulang belakang Bunda. Sungguh, Kak Arya tak pernah mau melihat orang yang dicintainya merasa kehilangan. Jika Tuhan sudah berkehendak mengambil nyawanya ia pun sudah memasrahkan segalanya—tidak ada raut sedih diwajahnya, Alea.*

*Tidak terhitung tumpahan air mata yang mengalir Alea. Bukan karena kematian yang kami takutkan, melainkan tidak tega melihat perjuangan Kak Arya melawan rasa sakit yang tiap waktu datang secara tiba-tiba—tanpa permisi Alea. Aku lihat bibir bawahnya mengelupas. Barangkali karena Kak Arya menggigitnya untuk menahan rasa sakit penyakitnya. Matanya sudah pucat lebam dengan lingkaran hitam yang mengelilingi.*

*Kak Arya melarang kami untuk sekadar mengambil fotonya selama ia sakit. Ia tidak mau dianggap seorang yang penyakitan. Jikapun dengan penyakitnya ia harus pergi duluan menemui Tuhan—ia berharap tidak pernah ada rasa sedih yang melanda meski sebentar saja. Dunia sebagai persinggahan tidak lain ruang untuk memperbaiki diri dan menyiapkan bekal setelah hidup. Aku tidak mau membangkitkan kembali masa-masa menyedihkan itu, Alea. Baik untukku dan untukmu.*

*Alea, Kehadiranmu membawa perubahan besar dalam hidup Kak Arya. Ketidakpeduliannya terhadap hal yang kecil justru membawanya pada penghargaan yang luar biasa. Ia mampu membawa kami pada sebuah kesadaran tentang arti sebuah kehidupan dan bagaimana menghargainya. Maka atas nama apapun kehidupan sangatlah perlu untuk dijunjung tinggi keberadaannya. Menghargai kehidupan sama saja dengan menghargai keberadaan dan kebesaran Tuhan.*

*Maafkanlah kami. Jika sekiranya ada banyak hal yang dari tutupi dari pengetahuanmu tentang Kak Arya, Alea. Kami hanya ingin kematian bukan untuk diratapi dan disesalkan seumur hidup. Semua sudah ada dalam rahasia Tuhan. Makanya, kami merasa sangat bersyukur kamu bisa melihat pergingnya Kak Arya di PKU Muhammadiyah. Untuk sekedar mengantarkan dia ke dalam alam lain yang tidak bisa kita nalar dan kita mengerti.*

*Kembalinya dia ke jogja dengan penyakit yang sudah akut itu. Hanya dengan satu harapan yakni bisa melihatmu untuk yang terakhir kali. Ya, yang terakhir kalinya. Sebagai wanita terakhir yang ia cintai. Sungguh!*

*Salam,*

*Malika.*

Tiba-tiba dunia seakan lumpuh dan enggan menari lagi. Untuk sekedar menjaga wibawa grafitasinya. Aku linglung seakan terlempar pada masa lalu waktu aku masih bersama dengan Arya.

Kematian memang selalu menyisakan sedikit kenangan untuk sekadar menjaga bathin sebagai pengingat. Tuhan selalu adil dalam memandang setiap jengkal kehidupan manusia. Dan tak pernah ada jurus matematika untuk menjelaskannya. Aku sudah ikhlas melihat Arya pergi dengan tenang menemui Tuhan. Rasa dari segala kehidupan.

*Hidup harus terus berjalan ke depan. Untuk menjadi orang yang membesarkan jiwanya untuk membesarkan orang lain*

Itulah pesan Arya kekasihku. Kekasih nomor satu!

## Perjalanan Panjang (2)

Aku sudah tidak lagi menggila akibat meninggalnya Arya. Aku sudah ikhlas menerima kenyataan bahwa Arya memang lebih disayangi Tuhan dengan cara lebih cepat meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Dan takdir memang selalu penuh dengan kerahasiaan; kadang-kadang menimbulkan kejutan asa namun ada sejuta kebaikan yang menyertainya.

Entahlah. Belakangan aku lebih suka bertapa dipojok warung kopi, disudut Kota Jogja. hampir tiap malam aku plesiran ke warung kopi. Tapi, hanya 2 warung kopi yang membuat adrenalinku berpacu dengan cepat. Yaitu, warung kopi Blandongan yang dipintu masuknya terpampang “*selamatkan Indonesia dari kekurangan kopi*”. Dan yang kedua, Mato. Warung kopi yang bertengger dibantaran selokan Mataram. Tengah keriuhan orang yang minum kopi.

Aku lebih suka duduk disudut pendopo warung kopi. Untuk menuangkan apa saja yang aku alami dalam selama perjalananku selama ini, Penting ataupun tidak penting, rahasia atau umum—perjalanan hidup; perjalanan panjang.

“Hey, suka sekali nyudut sendirian..” sambar Raka

yang mengejutkanku.

Dia teman baruku. Kami saling kenal beberapa bulan lalu. Oya, aku lupa bercerita pada kalian kalau aku sekarang aktif ikut organisasi di kampus. Setidaknya, organisasi membuatku sibuk. Kata orang-orang aktivis itu orang sibuk. Dan di organisasi aku bertemu dengan Raka.

“Eh, orang jelek datang” ledekku. Aku tidak tahu dari mana dia tahu kalau aku sedang ngopi di Mato.

“Oasem...”

Raka langsung memesan secangkir kopi kapucino untukku. Cangkir kedua yang akan aku tenggak dalam hitungan menit ke depan. Raka mengeluarkan beberapa buku dari dalam ranselnya. Kemudian meletakkan semua buku itu di atas meja.

“Itz.. Mau ngapain kamu ini? Aku lagi tidak mau membaca” tuduhku.

“Kepedean sampean *iki*. Ini buku baru yang aku beli barusan” Raka menyangkal.

Dan memang benar, semua buku itu masih mengenakan baju plastiknya. Lama-lama lirikan mataku pada buku baru itu pun menimbulkan penasaran. Aku pun menyambil dan membacanya. Menyelingkuhi *notebook* yang sedari tadi memelukku.

“Tuhan itu apa ya?” tanyaku

“Maksudnya??” Raka bertanya balik. Dia bingung.

“Maksudku itu, yang dimaksud dengan Tuhan itu

apa? Selama ini aku mengerti Tuhan karena aku sudah diajarkan orang tuaku sejak dari kecil”

“Sama kalau begitu”

“Ih, ini serius jelek” desakku sama Raka.

Aku sudah mulai kesal dengan orang jelek yang satu ini. Dan aku lebih suka memanggil dia dengan sebutan jelek ketimbang namanya sendiri.

“Tuhan itu seperti kita punya pacar. Kita membutuhkan perasaan cinta, doa, rayuan, intensitas pertemuan, dan juga tangisan. Kita bisa saja tidak mencintainya hanya karena kamu belum pernah menemuinya secara langsung atau bahkan tidak mengenalnya. Tapi Tuhan tetap mencintai kita bahkan sejauh apapun kita pura-pura mencintai-Nya, tidak mau mengenal-Nya, mengabaikan-Nya atau bahkan melupakan-Nya—Tuhan tetap bersama kita”

“Tuhan memang bukan alasan untuk kita jelaskan dengan lebih detail. Karena Dia bukan partikel yang kemudian diruntuhkan oleh keberadaan materi. Tetapi Tuhan bisa kita rasakan dalam hati dan keyakinan bahwa Dia bersama dengan kita” jelas Raka sambil meminum kopi kapucino yang dilatakkan oleh pegawai warung.

“Kenapa kamu menjelaskan Tuhan dengan cara analogi begitu?” tanyaku

“Sederhana..”

“iya. Sederhana kenapa?”

“Karena Tuhan itu bukan penjelasan, melainkan

proses untuk mengenal-Nya. Keyakinan yang disebut iman itu yang kemudian menjadi komandonya. Dan hanya analogi yang menyederhanakan pemahaman kita tentang Tuhan” jawab Raka dengan sedikit mengusap keningnya.

Aku makin penasaran dengan manusia yang bernama Raka ini. kadang-kadang *statementnya* membuatku bertanya-tanya. Seakan aku menerima jawaban yang mengambang dari semua pertanyaanku. Termasuk malam ini.

*Ab!* Kopi rasa kapocino yang dipesannya memang menimbulkan sejuta rasa juga pertanyaan.

Dasar orang jelek!

\*\*\*

*Ab!* Raka membuatku kesal dia malah menjelaskan semua pertanyaanku dengan penuh analogi. Aku tidak mengerti mengapa manusia satu ini begitu suka—analogi. Bayangkan saja. Untuk mendiskripsikan keberadaan Al Qur’an dia malah menganalogikan Al Qur’an seperti pisau dapur. Aneh kan?

Menurutnya, Al Qur’an tajam dalam memberikan petunjuk untuk umat manusia. Menyacah setiap persoalan dalam berbagai menu keshalehan. Cacahannya cukup detail dan banyak. Mereka yang beriman akan berada disisi Allah dengan di tempatkan di Surga, sementara mereka yang tidak beriman akan kekal di dalam neraka.

Pisau dapur harus digunakan setiap hari, sebab

apabila tidak digunakan, ia akan berkarat. Sama dengan Al Qur'an kalau tidak dibaca, ya tidak bisa diamalkan. Al Qur'an akan kering akan amal, kalau hanya dibaca tidak diselami kandungannya. Dan pisau dapur akan diabaikan jika sudah tumpul. Al Qur'an hanya tumpukan mushaf jika tidak dibaca, dipahami, diamalkan, dan direnungkan isi dan kandungannya.

Aku dan Raka membicarakan tentang Tuhan dan kitab suci sampai kepalaku terasa *nyut-nyutan*. Sedangkan jarum jam sudah menunjukkan angka jam 01.34. Aku rasa diskusi untuk malam ini sudah cukup. Akupun membereskan barang-barangku yang berserakan di tengah tumpukan buku-buku Raka. Aku pulang. Insomniaku juga sudah mulai *lowbate*

\*\*\*

“Buku apaan nih?” gumamku, waktu aku melihat ada diary dalam ranselku. Kebiasaanku selesai shalat subuh membaca meski hanya 30 menit. Akupun mengambilnya, dan ternyata dairy itu catatan Raka si anak jelek.

Penasaranku pun tiba-tiba mendemo dalam tempurung kepalaku. Akupun membuka diary tebal yang berwarna merah itu terbagi dalam beberapa halaman.

## 1

Aku melihat tulisan tebal

### *Senyuman 55 Tahun*

Aku pun melanjutkan pada halaman berikutnya,

## 2.

Udara pagi ini cukup sejuk. Matahari juga masih belum menampakkan diri. Ia masih mengintip dengan lintasan cahaya samar. Sisa embun semalam masih saja memeluk erat daun bunga sepatu. Suasa terminal Umbulharjo masih tidak terlalu sibuk dengan calon penumpang. Dan sebagian pengamen terminal ini masih sibuk dengan alam bawah sadarnya yang tanpa batas. Tiba-tiba dia tersenyum sendiri. Aku geli melihatnya.

Akupun hentakkan kakiku ke Masjid sebelah terminal. Bukannya aku mau salat melainkan hanya untuk melepaskan lelahku. Terlebih salat subuh di masjid itu sudah kelar. Hanya beberapa orang saja aku lihat di sana. Aku merebahkan sejenak badanku di emperan masjid. Sedikitpun tidak berdetak hatiku untuk shalat pagi ini. Aku hanya mengantuk.

“Mas.. Mas..” panggil seseorang, samar aku dengar dari telingaku. Aku pun membuka mataku yang sudah tinggal beberapa *watt*.

“Bangun, Mas. Masjid ini mau dipel. Di sini bukan tempat untuk tidur” ujanya lagi.

Setengah sadar aku membuka mata. Ternyata, yang membangunkan aku adalah takmir masjid. Dan aku lihat jam sudah menunjukkan angka jam 07.30. Akupun mencuci mukaku yang lusuh dan melanjutkan perjalananku untuk mencari kost di kota Jogja ini. Aku naik bis jalur 15 dan turun di perempatan Kantor Pos kota.

3.

Menurut saudaraku yang pernah kuliah di kota pelajar ini. Kost yang baik untuk seorang pendatang sepertiku adalah di daerah Kauman. Aku mendapatkan kost di salah satu rumah kontrakan yang ternyata seorang muslim yang taat. Ibu Uswatun namanya.

“Lingkungan di sini tidak mengenal narkoba, minuman keras apalagi kumpul kebo. Ingat itu, *Le!*” terang ibu uswatun waktu masih menandatangani kwintasi pembayaran kost dengan nada bicaranya yang khas Jogja.

“Iya. Ibu Uswatun. Saya kan hanya sendiri”

“Makanya, karena sendiri saya mengingatkan”

“Akhir-akhir ini. Ibu sangat miris melihat kehidupan anak muda yang kian jauh dari agama. Lagaknya modern, tetapi tidak bisa bersaing. Ajaran agama dianggap kuno tapi tidak bisa mengaji. Jaman ini memang edan, *Le!*” keluh ibu uswatun

“Namanya anak muda, Buk. Tingkat rasa ingin tahunnya sangat besar. Kayak tidak pernah muda aja. Hehe!” jawabku sambil bercanda.

“Heh! Tole. Apa kamu bilang, anak muda rasa ingin tahunnya sangat besar? Justru, tingkat rasa ingin tahu mereka itu yang tidak tahu arah. Menjerumuskan pada jurang kehidupan yang kelam. Hampir tidak ada harapan masa depan. Masa mudanya hanya dihabiskan untuk berfoya-foya dan bermain. Mau jadi apa anak muda seperti itu. Hanya jadi beban dan masalah negara saja!”

“Ingat. Anak muda itu harus mengerti tujuan hidup kalau tidak mau masuk neraka!” ibu Uswatun menyiramku dengan rentetan petuahnya. Padahal aku baru saja mengenalnya.

#### 4

“Iya ibu, saya paham. Tapi dimana kunci kamarnya?” jawabku mengalihkan topik pembicaraan.

“Dasar anak muda. Sudah tidak mau mendengarkan nasihat dari orang tua”

Ibu Uswatun memberikan kunci rumah. Beliau mengajakku untuk mengitari rumah yang kedua kalinya. Akupun sudah hapal isi dan halaman rumah ini. Barangkali, beliau hanya ingin memastikan rumah ini layak huni. Rumah ini hanya mempunyai 8 kamar, 4 kamar mandi, 1 ruang tamu dan 1 dapur. Aku tidak tahu dengan siapa akan menghuni rumah kost ini. Nampaknya, yang lain sedang keluar atau molor dalam kamar.

“Saya pulang dulu. Tempati baik-baik kontrakan ini. Jangan membawa teman wanita apa lagi menginap!” ancam ibu uswatun dengan nada rada tinggi. Seakan menelanku hidup-hidup.

“Panggil saya cukup dengan sebutan, Buk Us saja” imbuhnya dengan diiringi senyuman yang mengimut.

Tidak usah dibayangkan senyuman ibu umur 55 tahun teman. Kulit pipinya yang menggantung ditarik paksa ke samping. Perlahan tarikan memaksa itu membentuk

garis tak beraturan kesamping. Mirip sungai minyak yang mengering. Hanya ada kilau tanpa aliran. Bola matanya menyempit seperti ada katup yang mendorongnya kedalam. Lihatlah baik-baik, sungguh manis—juga merinding!

## 5

Buk uswatun sudah pulang.

Malam harinya, aku mendapat kabar dari teman sebelah kamarku kalau Buk Us sangat keras dalam masalah agama, baik pada keluarga ataupun lingkungan. Jika dalam beragama dibuat blok, aliran atau mazhab maka Buk Us masuk golongan yang ekstrem kanan. Beberapa bulan yang lalu orang yang ngenkost di rumah yang aku tinggali diusir hanya karena tidak salat. Busyet! Ternyata ada juga aturan anak kost harus salat.

Aku sudah lupa kapan terakhir aku salat. Sepertinya saat ada pesantren Ramahan di sekolahan. Itupun karena dalam keadaan terpaksa dan indikator kelulusan dari sekolah. Salat Jum'at yang seminggu sekali tidak mampu aku tunaikan. Aku benar-benar menjadi bagian orang yang hanya beragama Islam secara formal saja.

Tampaknya, aku berada dalam lingkungan pesantren. Kampung yang berada di kampung dijangung kota Jogja. Maka benar saja. Setelah menjelang waktu salat banyak orang yang berbondong ke masjid. Cukup unik sebuah masyarakat bisa agamis di tengah perkotaan.

\*\*\*

Aku menemui Raka waktu dia sedang merayap di toko buku di daerah jalan Sudirman. Cuaca siang itu cukup mendung. Semendung *mood*-ku. Selera makanku tiba-tiba terasa pergi tanpa ku usir. Tenggorokanku juga malah mirip padang sahara. Rasanya, jejeran orang yang berbaris rapi di lampu merah malah mirip daging cincangan yang tertusuk sunduk sate. Siang yang penuh halusinasi—hari ini bulan Ramadhan.

“Diarymu, ketinggalan jelek!” sapaku sama Raka dari belakang. Tepat saat ia sedang khusuk membuka buku Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer.

“Oh, Iyakah?”

“Ih. Nyebelin banget ini orang”

“Buat kamu ajalah itu” ujar Raka seakan tidak peduli dengan catatan hariannya.

“Ini kan catatan pribadi. Apa kamu tidak merasa kehilangan?” keluhku

“Adakah yang lebih berharga dari kehilangan diri sendiri. Ataukah kehilangan gagasan. Aku percaya kamu bisa mengembalikan itu. Maaf ya merepotkan”

“Iya”

“Kalo kamu berminat untuk membacanya. Aku pinjam ini. Toh, hanya ini harta yang aku punya” tawar Raka yang membuatku semakin kebingungan. Terlebih, kebiasaan sebagian orang tidak mau catatan pribadinya tidak pernah sudi dibaca orang lain—termasuk aku

sendiri. Rumusnya hanya satu; Malu!

Raka membelikanku buku Pramoedya Ananta Toer yang tadi pegangnyanya. Ia menceritakan isinya, sebab ia sudah membacanya sejak beberapa tahun yang lalu. Aku pun heran mengapa Raka memberi buku ini, sedangkan ia sudah menceritakan bagian isinya. Lama-lama ini orang makin *sedheng!*

## 6

Orang-orang makin sibuk beribadah. Hanya karena takut mendapat sangsi sosial bukan atas dasar kedalaman keyakinan dan iman. Kadang-kadang anggapan “orang tidak beriman” lebih menyakitkan ketimbang mengetuk pintu langit dengan taqwa. Fenomena sudah lazim di bulan puasa. Adakah yang keliru dengan keimanan kita?

Aku makin tersesat dalam catatan Raka. Aku hanya berdiam diri dalam kamarku yang hanya berukuran 4x6 meter. Sekali lagi aku semakin tidak mengerti mengapa Raka begitu mempercayaku. Apakah dengan menulis seseorang akan mengenal diri dan alam sekitarnya. Mengenal segala rentetan sejarah yang pernah dilalui. Barangkali, maksud tersirat mengapa Tuhan menurunkan ayat pertama “membaca” merupakan cara bagaimana mengenal diri sendiri dan alam sekitar.

## 7

Jogja kota yang unik. Ragam budaya seakan menumpah di daerah istimewa yang mempunyai 5 kabupaten dan kota ini. Deretan Becak dan Andong masih dapat

disaksikan hampir di sudut kota. Serbuan para pelajar dari seluruh nusantara. Belum lagi masalah kuliner yang hampir berjalan hampir 24 jam. *Agh!* Aku berada dalam indonesia mini.

## 8

Pagi ini jam 05.30.

Sial! Aku mirip orang gila. Aku sedang memakai pakaian OSPEK. Baju putih berdasi, celana batik yang bawahnya dimasukkan ke dalam kaos kaki mirip *zebra cross*, pakai topi yang terbuat dari bola plastik yang dibelah yang atasnya diberi kuncup rapia yang iris, *co card* dari kadus bekas dengan renda bunga dan tas cangklong bekas tepung beras "*sekar sari*" dan pakai kacamata hitam lebam. Yang ada dalam tas cangklong ; air mineral 600 ml, permen 4 buah, roti 1 bungkus, dot bayi, alat tulis bekas bekas. Semuanya harus bernota.

Sesampainya di kampus ternyata aku malah kena semprot para senior. Alasan mereka karena aku datang terlambat. *Aih*, sekarang masih jam 6.10 bung! Aku menginyem dengan aturan yang sebenarnya aku bisa menolak. Tapi apa boleh buat. Kadang-kadang seseorang harus menuruti kaum penguasa. Meski kadang ia seorang bandit.

## 9

*Apakah guna sekolah-sekolah didirikan kalau toh tak mengajarkan mana hak mana tidak. Mana benar mana tidak.*

Pramoedya A. Toer merupakan orang tua yang tajam dalam menanamkan gagasan. Melainkan juga kuat dalam menulis bahkan 10 jarinya mampu menari diatas mesin tik. Aku tersesat dalam buku karyanya. Kata-kataku kering.

Raka mengenalkanku pada sosok yang mampu melahirkan karya di tengah perjuangan dan pembuangan. Bumi Manusia seakan menjadi cambuk di tengah penindasan yang nyata. Perlahan aku mengerti tentang sosok Pramodya Ananta Toer dan beberapa karyanya. Terima kasih jelek!

\*\*\*

Tiga bulan lamanya aku tidak bertemu dengan Raka. Rasanya, begitu gatal lidahku untuk sekedar meledeknnya, hingga melihat dia marah dengan menaikkan nada suaranya yang keras. Tanda kalau Raka sedang marah ia melipat wajahnya, mengangkat tinggi-tinggi alis matanya, mengeluarkan seluruh bola matanya. Kemudian ditambah dengan nada suara yang cukup bervolume keras—persis gaya bicara orang pesisir; teriak-teriak. Tapi sudahlah, begitulah khas orang jelek itu.

Belakangan aku lebih banyak menghabiskan waktu untuk mendalami kehidupan para lansia. Barangkali karena sekarang tugasku sebagai mahasiswa koas.

Dari pengalaman yang aku peroleh. Ternyata, sebagian lansia akan kembali pada masa dimana dia seperti anak-anak. Ulahnya, cukup beragam. Tepatnya mereka lebih

mebutuhkan perhatian dari orang-orang disekitarnya tanpa melihat usia mereka sendiri. Menurut Hurlock (1996 : 439) keradaan lansia dapat dilihat oleh dua faktor. Pertama, masa tua mereka diterima secara wajar dengan kesadaran yang mendalam. Kedua, mereka yang menyikapi hidupnya dengan menolak masa tua. Tepatnya mereka menolak realitas ketuaan dan hakikat kehidupan yang sebenarnya—akan menua. Dan rata-rata yang aku alami sebagian besar mereka yang berada dalam tingkatan yang kedua.

Suasana seperti inilah yang kemudian berbagai produk kecantikan mengalami perlombaan yang cukup sengit. Mulai anti kripit, anti kerut, anti cekung, anti buletan hitam; bahkan ada operasi silikon—dan segala bentuk obat pengusir tua/lansia. Seakan penyakit tua hanya bisa diselesaikan dengan hanya bedak dan olesan produk. Jika sebenarnya kita berpikir bijak; penyakit tua merupakan kodrat yang tidak bisa ditolak seperti apa yang disampaikan Nabi—*semua penyakit ada obatnya. Kecuali penyakit tua.*

Di tengah kesibukanku menyelesaikan tugas koasku. Aku masih menyempatkan membawa dan membaca apa yang Raka tulis catatan buku hariannya.

## 10

Segala kekhawatiran tentang masa depan. Hanyalah lamunanan saat sepi menjadi tamu yang tidak diundang. Dan aku masih punya sedikit nyali untuk mengusir

lamunan kemustahilan itu. Aku berada dalam posisi yang sulit. Sesulit kasus korupsi dan konspirasi Bank Century yang hanya diributkan oleh anggota dewan. Tak jelas kapan selesainya.

## 11

*Ah*, lagi-lagi aku jatuh cinta pada seseorang. Aku tidak tahu dia mencintaiku atau tidak.

## 12

Berbulan-bulan aku mengamati kebiasaan, harapan, dan impian perempuan yang aku taksir itu. Tapi hal cukup tersekesan darinya, waktu aku memberikan dia kado sebuah novel karya Mashdar Zaenal “*Zalzalalah Biarkan Cinta Sampai Pada Akhinya*” di hari ulang tahunnya.

Aku tidak melihat novel itu ditulis oleh siapa. Terkenal atau tidak. Yang jelas aku sangat menyukai judul novel itu. Aku juga sudah membaca; ada puisi aliran surrialisnya pula. Novel itu hanya aku bungkus dengan koran. Bukan dengan kertas kado. Kubeli kado itu dengan hasil keringatku sendiri. Bangga rasanya memberi seseorang yang kita cintai dengan hasil keringat sendiri meski bukan pakai angka tinggi. Mungkin, disinilah orang makin gila digusur cinta. *Kalau tidak percara silahkan coba sendiri!*

“Terima kasih ya. Nanti aku baca” ucap perempuan mungil itu. Ia pun tersenyum. Dan senyumnya itu yang selalu aku ingat sampai saat ini. Melekat dalam-dalam ditempurung kepalaku; *macam ajimat!*

Aku berhenti membaca pada halaman ke-12 catatan Raka ini. dan melipat halaman itu. Aku pun menyandarkan tubuhku pada kursi kamar yang sudah mulai lapuk. Pelan-pelan aku mengingat apa yang pernah diceritakan Raka padaku. Waktu tiap kali aku tanya siapa yang menjadi tambatan hatinya.

“Aku punya risalah cinta yang kurang menyenangkan” begitulah kata yang sering ia ceritakan padaku. Kurang menyenangkan hanya bahasa untuk memperlunak lebel kelam hidup percintaan Raka. Gaya pacarannya di masa lalu kadang melanggar norma. Dan sekarang dia hanya ingin berpacaran dengan cara yang lebih produktif dan peningkatan sisi religiusitas kedua belah pihak. Tidak sekedar *menye-menye*. Ku ikir lebay tenan orang yang satu itu.

Sambil tersenyum sendiri. Sentak aku teringat pada para lansia yang selama ini aku temani. Salah diantaranya Pak Muhammad. Dalam sebuah kesempatan beliau bercerita padaku tentang pentingnya hidup untuk peningkatan religiusitas selain hanya untuk peningkatan keimanan. Lebih-lebih bagi mereka yang sudah lansia.

“Ada sebuah penelitian seorang psikolog yang mengungkapkan tentang pentingnya penghayatan keagamaan dan mentalitas usia tua seseorang” ungkapnya “Memangnya bagaimana Pak?” tanyaku pada Pak Muhammad.

Aku tidak terlalu paham tentang psikologi sebab yang aku geluti selama ini hanya persoalan medis. Menurut

penuturan Pak Muhammad setidaknya ada 5 hal kaitan sisi religus dan mentalitas seseorang. Pertama, lansia yang non religus angka kematiannya dua kali lebih besar daripada orang yang religus. Kedua, lansia yang religus penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang non religus. Ketiga, lansia yang religus lebih kebal dan tenang menghadapi operasi atau masalah hidup lainnya. Keempat, lansia yang religus lebih kuat dan tabah menghadapi stres daripada non religus. Kelima, lansia yang religus tabah dan tenang dalam menghadapi waktu saat-saat terakhir jelang kematiannya dari pada non religus.

Pak Muhamad tipikal orang sudah tidak lagi ambisius mengejar hal duniawi. Karena baginya aktivitas duniawi harus diselaraskan dengan peningkatan diri dan spiritualitas-sosialnya. Barangkali, hal inilah yang tidak sedikit digalaukan oleh sebagian para lansia di tengah serbuan produk anti tua.

“Apa Raka juga sudah lansia ya?” kataku tanpa aku menyadarinya.

Aku pun tertawa sendiri.

### 13

*Sesungguhnya shalatku, Ibadahku, dan kematian hanyalah milik Tuhan yang menguasai semesta alam. Tuhan ijinkan aku mencintai orang yang aku cintai tanpa harus membangun dinding pemisah antara keimananku kepada-Mu, Tuhan. Jalan-Mu selalu indah pada akhirnya.*

## 14

Suasana politik negeri ini kian lusuh. Para anggota dewan makin sibuk jadi selebritis di layar televisi. Katanya, Century kasus sistemik. Pidato mereka 6 triliun negara mengalami kerugian. Semoga bukan mirip *ending* film India. Polisi datang pakai mobil *jeeb* bersirine saat kisruh masyarakat sudah terbakar menelan korban.

Mari kita lihat *ending* laga sinetron Century ini. Seberapa sistemik dengan rasa cintaku yang meledak-ledak. Macam masak bubur yang mau matang; banyak gelembung-gelembung.

## 15

Apakah perjalanan ini akan berakhir seperti relasi Hurin, Misa, dan Melati dalam cerita novel Zalzalah. Bukankah, setiap orang punya relasi hidupnya sendiri? Hadapilah realitas hidup bukan manja imajinasi liar yang penuh asumsi. Angkat dan minumlah tehmu pagi ini. teguk dalam-dalam. Rasakan sensasi syukur di pagi hari.

\*\*\*

Aku pun lelap di tengah kelap-kelip mataku yang tinggal beberapa *watt* saja. Aku sudah meletakkan buku catatan Raka diatas meja 5 menit yang lalu.

Keesokan harinya. Hariku masih disibukkan dengan rutinitas mengurus para lansia disalah satu Rumah Sakit di Kota Surabaya. Pak Muhamamd masih saja setia duduk menjemur diri di bawah pohon asem di tengah-tengah

komplek RS antara jam 8-9 pagi. Ia selalu menyapaku dengan menawarkan secangkir teh dan 2 buah Koran tiap kali aku menghampirinya. Satu Koran lokal satunya lagi Koran Nasional. Pak Muhammad salah satu pasien lansia yang menjalani rawat inap akibat penyakit yang diidapnya sejak setengah tahun lalu.

Aku memberitahu Pak Muhammad kalau aku akan rotasi koas ke bagian poli anak. Kami sama-sama minum teh tanpa gula pagi itu. lambat daun pohon asem berjatuhan mirip bunga sakura di jepang di musim semi. Aku merindukan Jogja!

\*\*\*

“*Assalamu’alaikum*” salam seorang dari balik pintu ruang praktik koasku.

Aku membalas salam sambil mempersilahkan masuk. Perempuan itu cantik, putih, berambut poni, dan tingginya sekitar 165 meter. Akupun mempersilahkan duduk perempuan itu di kursi depan meja kerjaku— sama seperti dengan pasien lainnya.

“Maaf, keluhannya apa mbak?” kataku mendahului pembicaraan.

Perempuan itu hanya tersenyum kecil. Seakan ada yang mau dia sampaikan padaku

“Nggak kok dokter. Aku hanya ingin ketemu dengan anda. Anda dokter Alea Santana, kan?” jawab perempuan itu.

“Iya, Saya Alea Santana” Aku pun mengheran terhadap maksud kedatangan perempuan ini.

“Aku Malika Anwar. Adik dari Kak Arya yang dulu pernah menjadi pacar Alea” ujar perempuan itu yang ternyata Malika yang dulu pernah menulis surat padaku terkait keberadaan Arya—mantan pacarku yang sudah meninggal.

Selama ini aku memang tidak pernah bertemu langsung dengan Malika. Terlebih, dia tinggal di Surabaya. Arya pernah menceritakan padaku kalau dia mempunyai adik perempuan yang sangat ia cintai. Dan sekarang perempuan itu tampak di hadapanku. Alam pikiranku pun kembali pada beberapa tahun lalu. Sebuah masa dimana aku sudah mengunci untuk tidak mengungkitnya kembali—masa laluku bersama Arya.

Aku mengobrol sekitar 10 menit dengan Malika. Waktuku terbatas, aku dalam jam kerja.

“Nanti sore kita ketemu di daerah pecinan aja ya. Sekalian jalan-jalan di Surabaya” tawar Malika padaku

“Oke, boleh” jawabku.

Tak lama kemudian, Malika pun pamit. Aku juga melanjutkan pekerjaan mengabdiku sebagai tugas kemanusiaan lewat pentingnya menjaga kesehatan. Pimpinan di RS ini cukup menghargai mereka yang sedang koas. Hal itu ditandai dengan pemberian ruangan tersendiri di sebelah dokter tetap. Aku berada di klinik anak.

Ada banyak hal yang aku peroleh dari klinik anak. Khususnya, saat bersinggungan dengan anak yang kemudian divonis terkena kanker darah beberapa hari lalu. Sang anak yang berusia 6 tahun itu. Memeluk erat-erat ibunya yang mendampinginya sambil menangis. Tepat waktu aku menyambangi bangsal anak itu dirawat

“Ma, adik nggak apa-apa kok sakit. Yang penting mama jangan sedih dan menangis terus” ujar anak itu.

Akupun juga meneteskan air mata melihat keharuan mereka berdua. Sang ibu tidak menyangka sang anak mampu mengatasi penyakitnya sendirian tanpa harus banyak mengeluh. Meski tiap minggu sang anak harus segera cuci darah. Si anak begitu sabar menjalani kehidupannya yang bisa saja sewaktu-waktu merenggut nyawanya—dan lagi-lagi aku teringat dengan Arya.

Sore harinya, aku menemui Malika yang sudah menungguku di daerah Pecinan di Kota Surabaya. Daerah yang selama ini terkenal dengan kehidupan *kongkow* malam para keturunan China Tionghoa. Malika pun mengajakku untuk pergi ke pinggiran kota Surabaya. Padahal awalnya aku berfikir kalau Malika mau mengajakku untuk makan di Pecinan malam ini.

“Sudah ikut aja” ujar Malika sambil memacu mobilnya.

Sekitar 15 menit perjalanan. Sampailah kami di sebuah rumah yang penuh dengan rerimbunan tanaman. Menandakan para penghuni rumah ini bermental *go green*. Malika mengajakku masuk ke dalam rumah dan

ternyata ini merupakan rumahnya; juga rumah Arya.

Dinding rumah itu terpaku berbagai lukisan dari bermacam corak, foto keluarga, rentetan piala penghargaan. Namun, yang membuatku tercengang di sana juga terpampang sketsa wajahku—sketsa yang dulu pernah aku berikan pada Arya.

“Wah, Alea sudah datang to..” sapa seorang laki-laki tua dari belakangku. Disampingnya ada seorang perempuan yang hanya selisih beberapa tahun dari usia laki-laki itu

“Kami orang tua Malika” tambah perempuan itu. Aku pun bersalaman dengan mereka. Kemudian mereka mangarakku ke ruang tengah.

Malika mengetahui keberadaanku lewat jejaring sosial. Maklum saja, aku cukup sering *posting* keberadaanku di sana. Seluruh anggota keluarga dalam rumah ini mengucapkan banyak terima kasih padaku karena aku telah bersedia menemani Arya dalam menemukan pandangan hidupnya.

Mereka pun menceritakan saat-saat dimana Arya menjalani sakit. Meski akhirnya mereka harus kehilangan anggota keluarga yang sangat mereka cintai. Bahkan untuk mengenang keberadaannya, segala hal yang berkaitan dengan Arya mereka simpan; termasuk sketsa gambarku. Bagi mereka, Arya selalu ada di sekeliling mereka—dan selalu bangga dengan Arya.

Kehangatan keluarga ini seakan membawaku menemukan keluarga baru di kota terbesar kedua di

negeri ini. Mereka juga mengajakku untuk makan malam bersama. Aku seperti orang yang sudah lama mengenal keluarga ini. Barangkali, memang tidak pernah salah kalau silaturrahim akan menambah usia dan keluarga. Malika mengantarku pulang saat waktu mengajak tengah malam.

“Kami adalah keluargamu. Tolong jangan pernah putuskan hubungan kekeluargaan kita. Bagi kami, Alea wujud lain dari Kak Arya. Setelah Kak Arya meninggal di rumah kami hanya bertiga saja. Jadi sekarang kami tidak ingin kehilangan anggota keluarga yang kedua kalinya” pesan Malika waktu mengantarku pulang.

Hari-hari berikutnya, aku lebih sering menyambangi keluarga baruku itu. Di sana aku mulai menceritakan banyak hal yang aku hadapi selama ini. Dan tidak jarang mereka memberikan saran. Aku juga menceritakan pada mereka tentang teman jelekku di Jogja—Raka.

Kota Surabaya mengutuhkan puing lama kisahku; cinta yang menemukan keluarga baru. Aku sangat bersyukur akan hal itu.

Terima Kasih Tuhan..

\*\*\*

Hampir 19 minggu aku berada di Surabaya. Rasanya, aku hidup kembali dalam suasana yang menyenangkan juga betah. Barangkali, ini cukup berlebihan. Namun, Surabaya bagiku seperti risalah tiga kota yang menyenangkan selama aku menghirup udara

di dunia; Surabaya-Jogja-Sumatera. Tempat dimana aku dilahirkan.

Di Surabaya—ragam tempat kuliner sudah kusinggahi, lokasi wisata rekreasi telah kusambangi, pusat bacaan telah kulelapi. Dan perjumpaan dengan keluarga Malika merupakan hal yang sangat membuatku terkesan. Karenanya, sebelum aku kembali ke Jogja 2 jam lalu. Mereka memberikanku kaligrafi yang bertuliskan Allah dan Muhammad. Menurut mereka kaligrafi ini dibeli Arya saat ia bertandang ke Sumatera.

Perjalanan Surabaya-Jogja yang menelan waktu 7 jam. Dan hal itu cukup membuat penumpang bus terasa kurang menyenangkan; termasuk aku sendiri. Akupun membuka buku catatan Raka yang sengaja aku taruh di tas jinjingku. Aku sudah membacanya sebagian beberapa waktu lalu

## 125

Maka saat semua merasa cukup senang berlari. Aku memilih berhenti sejenak mengumpulkan sedikit tenaga. Karena, perjalananku masih panjang. Barangkali, posisi ini dimana saat setiap orang harus memilih di antara dilema pilihan. Jangan pernah kita pilih antara keluarga dan kehidupan kita sendiri—semua itu satu.

## 126

Kadang-kadang aku tidak habis pikir. Mengapa penguasa makin *shaleh* memburu kaum miskin atas dasar

mengganggu keindahan kota. Mereka dipukul, digusur, disita barang dagangannya, disidang dan barang mereka kembali dengan keadaan remuk. Apakah cara ini cukup manusiawi di kalangan para penguasa?

Di Medan, Makasar, dan Surabaya berterbangan berita penguasa berburu kaum miskin itu. Jogja dan Solo mampu mengambil jalan tengah; dialog menjadi pemandu mereka—sama-sama *legowo* menerima keputusan; bahkan ada yang menangis karena terharu.

## 127

Anak muda di kelompok JIL dan JIMM menjadi bulan-bulanan para pendekar agama. *Dasar liberal! Seenaknya mengaku Islam*—kata pendekar itu

## 128

Di Monas ada segerombolan pendekar memukul sesama orang beragama. Hanya dengan satu alasan; *mereka Ahmadiyah*. Dan hukum kelompok ini sesat—keluar dari ajaran Islam. *Aih!* Apakah dengan memukul semua perkara akan selesai. *Rahmatan lil Alamin* perlahan kabur atas tafsir kaum mayoritas.

Pada lembar-lembar berikutnya Raka banyak membahas tentang konflik horizontal. Baik agama, penguasa, dan kuasa pasar. Narasi besar perlahan mulai timbul di antara lembar catatan Raka. Akupun semakin kebingungan sebenarnya apa yang menjadi keinginannya. Apakah narasi besarnya mampu

memberikan titik singgung aplikatif di tengah pertentangan dunia pragmatisme—yang serba menuntut hal instan. Bukan rentetan teori.

Barangkali, semua hal yang bersifat teoritis akan menemukan area kemenangan saat wacana menemukan momentum. Di sanalah timbul arena tarik menarik kepentingan revolusioner. Seperti aliran sungai yang harus menemukan rawa sebelum akhirnya menumpuk di lautan yang luas. Aku tidak tahu apakah organisasi yang dia geluti selama ini lebih banyak mendoktrin tentang narasi besar.

Entahlah!

## 239

*Tidak perlu kita merasa takut  
liberal, konservatif, sosialis, importir atau atheis  
karena, suatu hari kita pun akan tetap berfikir  
Mengapa kita berbuat  
dan kita pun akan kembali*

*kembali pada identitas  
kembali pada hakikat  
kembali pada bumi lahir  
dan kembali pada keyakinan*

*kebenaran bukan hak veto segelintir orang dan kelompok*

*Tuhan adalah hakim kehidupan dan kuasa hak veto  
tak perlu kita mendahului keputusannya*

## 240

Alea ulang tahun hari ini. Sengaja aku tidak mengucapkan lebih awal tepat jam 00.01. Aku mau usil padanya untuk kali ini saja. Tapi, aku tidak mengerti mengapa ada sesuatu yang berbeda pada ulang tahunnya kali ini; aku khawatir dan gelisah.

Mungkinkah Alea menjadi tempatku, kembali.

*Deg!* Aku kaget dengan catatan Raka ini. Apa yang dimaksudnya sebagai tempat kembali. Aku benar-benar tidak mengerti. Orang jelek satu ini seperti memberikan kode untuk aku pecahkan sendiri. Lebih-lebih belakangan dia lebih banyak membicarakan tentang narasi besar. Sudahlah, Aku tidak mau memikirkan hal yang spekulatif. Terlebih tulisan ini sudah 1,5 tahun yang lalu.

Bus pun menerobos di antara hutan Caruban. Meninggalkan jejak Kota Surabaya dalam bayang maya yang kasat mana. Di tengah perjalanan bus berhenti untuk menawarkan penumpang agar menikmati sajian makanan warung makan yang hanya punya daftar menu; rawon, soto, bakso, nasi ayam bakar dan nasi ayam goreng. Sedangkan menumnya hanya ada 3 menu; teh hangat, es teh dan sirup. Setelah itu akupun lelap di atas bus.

“Maaf Mbak sudah sampai Jogja. Terminal terakhir”

suara kondektur yang menepuk lengan kananku.

Selamat datang di Jogjakarta—bunyi tulisan terpampang di pintu beli karcis.

\*\*\*

*Matahari bisa saja tertawa*

*Langit berlari*

*Bumi sakit kepala*

*Ntahlah,*

*Tenyata aku mencintaimu*

SMS Raka yang ia kirim tadi malam. Aku kaget membacanya. Apakah memang benar Rala menyukaiku. Aku membalas SMS-nya untuk menanyakan maksud pesan pendek yang ia kirim. Raka pun mengajakku untuk bertemu nanti sore di taman kota. Aku pun menyetujuinya.

Di tengah kota Jogja. Tepatnya disebelah barat lampu merah 0 KM. Aku duduk memandangi suasana orang yang hulu lalang di depanku. Jalan A. Yani dari arah Malioboro yang satu arah, terlihat perpaduan unik antara transportasi modern dan transportasi sisa jaman penjajahan. Di jalan ini tidak susah kita mencari Andong dan Becak. Begitu pula tidak susah melihat mobil mewah. Terlebih pada akhir pekan. Orang dari beragam etnis, budaya, agama, dan negara tumpah di kota ini. Begitu juga ragam kulinernya yang serba unik. Maka tidak salah

jika ada penelitian bahwa Jogja memberikan tingkat harapan hidup yang lebih tinggi dibanding kota lainnya.

Di tengah sibuknya suasana kota. Ratusan burung terbang bergerombol diatas kepala seperti atraksi pesawat tempur pada hari lahir TNI. Mereka *wara-wiri* mengelilingi daerah Gedung Agung yang penuh pepohonan. Seakan mengacuhkanku yang baru beberapa hari ini tiba di kota Jogja.

Aku menunggu kedatangan Raka; teman jelekku. Selang beberapa menit aku makan jagung, jajanan khas kaki lima. Raka datang menghampiriku. Sekarang dia sedikit lebih gondong.

“Penampilan baru nih?” Aku meledek Raka. Ia pun hanya tersenyum

“Sengaja aku tidak mencukur rambutku. Biar kamu tahu kalau rambutku pun menunggu kedatanganmu” jawab Raka narzis. Aku pun menendang pelan betisnya.

“Aduh!. Sakit tahu. Mentang-mentang baru pulang dari Surabaya mau mengajak tarung ini” keluh Raka berlebihan.

Kami pun saling bercerita tentang aktivitas kami selama tidak bertemu. Tanpa aba-aba, ia pun mangajakku ke suatu tempat. Katanya, tempat itu spesial untukku. Aku pun ngiyem dengan apa yang menjadi permintaan Raka.

Jalan Parangtritis diinjak tanpa maaf oleh roda sepeda motor Raka. Ia memacu motornya dengan

cukup cepat. Hingga akupun harus berpegangan pada badannya. Barangkali, Raka ingin mengajakku ke pantai Parangtritis. Dan benar saja, setelah kurang lebih 45 menit perjalanan kami tiba disana.

“Aku mau mengajakmu menikmati sunset” ucap Raka setelah memarkir motor di salah satu tempat parkir di pantai Parangtritis.

Raka seakan mengerti apa yang menjadi kesukaanku dari dulu—menikmati *sunset* saat aku ingin menemukan jawaban atas kekhawatiran akan sesuatu. Dan kali ini aku ingin mengetahui maksud Raka lewat SMS-nya tadi malam.

Matahari seakan dipaksa pulang keharibaannya. Jam sudah menunjukkan angka jam 5 sore. Aku dan Raka menelusuri tumpukan pasir yang kalis; diadon air laut. Kemudian deburan ombak memecah kesunyian pantai sore itu. Aku mencoba untuk bermain dengan air laut. Dan lazimnya kebanyakan orang maju-mundur akibat tidak mau basah kuyup. Raka hanya duduk di tumpukan pasir yang tumpah luas itu. kadang-kadang ia tersenyum padaku—barangkali, tingkahku mirip anak usia tiga tahun.

Setelah aku merasa cukup bermain maju-mundur menantang ombak. Aku menghampiri Raka. Lagi-lagi ia tersenyum aneh melihatku. Entahlah, aku tidak tahu apa yang ada benaknya. Aku juga membalas senyum orang jelek ini. Dengan menghela nafas panjang aku pun menanyakan maksud SMS Raka tadi malam.

“Apa aku tidak boleh mencintaimu, Alea?” jawab Raka sambil menatap kedua bola mataku. Aku diam.

Aku melihat ada ketulusan dan harapan besar akan perasaannya. Aku bingung menjawab pertanyaan Raka.

“Alea. Barangkali, perasaan lebih dari sekedar pertemanan ini karena intensitas pertemuan kita. Aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri. Bahwa aku mencintaimu”

Aku masih tetap diam.

“Aku tidak memaksamu untuk memberi jawaban sekarang. Kamu bisa menjawab perasanku ini sejauh yang kamu mau. Apa pun itu bentuknya. Setidaknya, aku jujur pada diri dan perasaanku sendiri” ujar Raka.

Akupun hanya menunduk patuh dengan kenyataan bahwa Raka mulai mencintaiku melebihi batas pertemanan kita selama ini. terlebih perkataannya hampir sama dengan apa yang disampaikan Arya dalam suratnya beberapa tahun lalu.

Apa yang dilakukan Raka, hampir sama dengan apa yang dilakukan sebagian besar orang selama ini. Berteman, membangun percaya, dan jatuh cinta—berharap hubungan lebih dari pertemanan. Cinta hadir karena keterbiasaan berjumpa; begitulah ungkapan pepatah. Tapi, Raka menyakinkanku bahwa tidak ada yang akan berubah dengan jawabanku. Ia berjanji tetap menjadi Raka yang selama ini menemaniku—baik aku menerima perasaannya ataupun tidak.

“Aku dan kamu akan tetap berada dalam perjalanan panjang. Dan pertemanan kita jauh lebih tinggi dari perasaanku ini Alea. Percayalah!” Raka kembali menyakinku. Ia tak mau dianggap sebagai bagian orang aku ungkapkan tadi. Aku pun mempercayainya.

Lazuardi biru membentang luas diufuk barat. Cakrawala menembus awan pekat yang terarak. Membentuk ragam sudut dipercampuran aneka warna alami. Khas produksi alam. Tidak ada yang mampu mencegah pulangnya matahari—selain Tuhan. *Sunset* menemani kami berdua yang sedang terpaku ditengah persimpangan hati yang tidak terjawab.

Aku dan Raka menjadi bagian manusia yang ringkih atas gempunya perasaan. Namun riang dalam laku. Matahari sudah pulang. Begitu pula aku dan Raka yang memutuskan pulang selesai salat maghrib. Ia mengantarkanku pulang ke rumah. Setibanya, di depan gerbang. Ia Kembali mengagetkanku.

“Ini buat kamu Alea” ujar Raka sambil menyodorkan bungkus besar yang ia taruh disela motor. Cukup berat.

“Ini apa?”

“Sudah terima saja. Kamu bisa mengembalikannya sesukamu. Itu tentang kita” aku pun menerimanya.

Ia pun tancap gas motornya. Ia hilang dimakan ujung gang daerah bulaksumur.

Raka si orang jelek. Benar-benar membuatku senam jantung sore ini. Dua kali kejutan; tentang perasaannya

dan bungkusannya. Ternyata, isi bungkusannya itu merupakan catatan Raka selama bersamaku. Ia mencatat detail apa yang kami jalani selama ini. Termasuk kegelisahan dan refleksinya tentang persoalan kebangsaan belakangan ini yang kian berkejang.

Aku tidak menyangka Raka segila diluar perkiraanku. Catatan bercover merah itu bernomor terakhir 1.007 halaman. Catatan ini melengkapi catatan yang sudah ia berikan padaku sebelumnya. Entah, sampai kapan aku bisa menyelesaikan membaca 2 jilid catatan orang jelek dan gila itu. Akupun membuka halaman terakhir jilid pertama

## 548

Ada kalanya calon pemimpin di level manapun harus belajar romantis. Romantis bukan soal rayuan, melainkan untuk terbiasa dengan seni. Memimpin adalah seni. Sedang seni yang indah itu hanya bisa lahir dari kedalaman berfilsafat. Dalam atau dangkal cara berfilsafat seseorang setidaknya ia akan menjadi seorang yang romantis. Karena, romantis itu bagian dari kebijaksanaan.

Aku tidak tahu. Mengapa suasana politik hari ini semakin gerah. Kesana-kemari repot dengan persoalan isu. Celaknya, isu itu pun kian berganti sesuai dengan suasana ribut kekuasaan. Ada isu lama ada pula isu baru. Dan televisi begitu lihai dalam mengemas isu itu hingga tidak jarang melenggang diacara gosip pagi, siang dan

sore hari.

Halaman terakhir jilid kedua

### **1.007**

Ini spekulasiku. Bukan kode James Bond. Dan spekulasiku ini jauh lebih besar dar hanya sekedar melawan intrik laki-laki yang tidak pernah mati dalam serial filmnya itu. Aku bukan agen CIA, bukan pula agen Mossad dan Rusia. Aku agen dari perasaanku sendiri.

*Ab!* Jatuh itu memang bukan soal hukum. Tapi juga soal etika. Dan spekulasiku ini adalah etika mencintai.

Gadis buruanku itu luar biasa. Begitu bebal kalau hanya lewat tembakan. Dianggap biasa-biasa saja. Darimu aku belajar membidik sasaran dan taktik menyerang. Karenanya, kodeku lebih tinggi darimu. Dan perasaanku itu bukan hanya sekedar tembak-tembakan, tetapi soal pembuktian. Kamulah gadis buruanku. Yang membaca catatanku ini. Kupahat nama dan hatimu dalam-dalam di kitab sejarah panjang perjalanan cinta, manusia, alam, dan Tuhan.

Sekian dan tidak bersambung!

Aku memang butuh waktu untuk membaca catatan ini sampai tuntas. Aku memutuskan merebahkan diri di atas lautan busa. Pikiranku pun melayang mencari ilham atas jawaban pertanyaan yang harus aku putuskan. Sementara itu aku tidak tahu harus menjawab apa. Persoalan perasaan bukan hal gampang untuk aku mulai, sejak dikeluarkannya keputusan Tuhan lewat

pengalamanku yang lalu bersama Arya. Aku butuh waktu.

\*\*\*

*Dua bulan berlalu..*

Bayang semu di tepian pantai. Gugus lamun menyeruak di tepian pasir yang terhampar luas. Jejak-jejak langkah tersapu ombak yang berlari. Hanya perempuan dilema tampak memaku dalam riuhnya riak-riak air laut.

Tidak tahu apa yang harus ia lakukan atas sebuah pertanyaan yang sebenarnya ia sendiri juga bertanya. “*Apa sudah saatnya aku membuka hati. Layakkah aku dicintai. Apakah aku memang mencintainya*” pertanyaan itu terus berkelahi dalam pikirannya.

Perempuan itu lekat-lekat memandangi laut yang entah sampai mana ujungnya—Alea sendirian di pinggir pantai parangtritis sore itu.

Sebelum ia beranjak pulang. Ia pun sudah memutuskan jawaban. Tanpa intervensi apa lagi rekayasa. Ia sudah memantapkan hati untuk tetap menghadapi harinya ke depan. Sebab ia tahu bahwa tidak perlu ada yang digelisahkan dalam menjalani hidup.

Semua yang lalai juga akan menyesal, Semua yang datang juga akan pergi, semua yang susah juga akan bahagia, semua yang berselisih juga akan berdamai, semua yang sedih juga akan tertawa, semua yang benci juga akan mencinta—dan semua yang mencinta juga akan terluka.

Aku tidak menyesali masa lalu. Atau berharap besar masa lalu akan hadir menemaniku. Masa lalu sudah menemukan ruangnya sendiri. Dan masa depan merupakan jalan yang harus dinapaki. Sebagai sebuah hakikat.

*Saya tulis surat ini dengan perasaan yang bimbang.*

*Raka, kamulah teman terbaik saya. Teman yang mengisi ruang, dimana hari-hari saya mulai mencekam karena masa lalu. Tapi semua masa lalu yang kabur itu, juga ada yang lain: sahabat kita, keluarga, dan juga Tuhan.*

*Saya pikir, kamu paham maksud dari surat saya ini. Dan saya berharap ke depan kita bisa bersama seperti biasanya. Seperti sedia kala. Menikmati malam bersama, menikmati kopi di jejeran warung, mengusir bosan dengan sunset, memburu buku di sudut kota. Dan semuanya. Saya berharap kita masih seperti biasanya.*

*Salam, Alea.*

Ku lampirkan surat ini ditengah catatan Raka yang selesai ku baca. Banyak hal yang aku ketahui dari catatannya. Ia menulis hal yang kadang oleh sebagian orang disebut sebagai hal yang tidak penting. Dan tidak sedikit ia berspekulasi dengan perasaannya sendiri. Namun, yang membuatku terheran. Raka banyak berubah dan belajar dari perjalanan kami selama ini—khususnya, perjalanan spiritualnya.

*Tiga hari berlalu...*

Aku memang tidak memberikan catatan Raka dan

suratku langsung kepadanya. Aku menitipkan semua itu kepada teman yang Raka juga mengenalnya. Bukan aku tidak berani memberikannya sendiri. Melainkan aku tidak ingin membuat luka pada perasaannya.

“Tolong perhatikan reaksinya ya? setelah menerima ini” pesanku pada temanku itu. Teman kami itu pun menghubungi Raka. Dan Raka menemuinya pada siang harinya.

Temanku pun menceritakan. Saat Raka menerima catatannya sendiri. Muka dan raut wajahnya terasa lesu. Nada dan arah pembicaraannya pun mulai melantur. Meski tidak ada air yang membanjiri pipinya. Raka, seakan memahami apa yang menjadi maksud dalam jawaban suratku itu. Dan itu merupakan keputusan untuk aku ambil.

“Yah! Gak apa-apa aku memahami hal ini” jawab Raka.

Temanku itu pun tidak mengerti dengan maksud surat itu. Ia pun membaca berulang-ulang suratku. Apakah aku menolak atau menerima tentang pengharapan dari perasaan Raka. Hingga Raka pun menyarakannya untuk membaca awal kalimat suratku itu—kamulah teman terbaik saya.

Ya! Aku tidak bisa menerima perasaan Raka. Tepatnya menolak perasaannya. Hal ini bukan karena soal tentang perasaan melainkan karena adat. Aku yang asli Sumatera yang menjunjung adat “mamak” dalam menentukan kepada siapa seorang perempuan melabuhkan perangai

dikemudian hari.

Keputusan para mamak inilah yang lebih menentukan ketimbang perasaanmu sendiri. Ini bukan kisah Hayati dan Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya HAMKA. Ini adalah kisahmu sendiri yang terjebak dalam permasalahan yang sama dengan Hayati. Raka orang keturunan Jawa yang segala bentuk keputusan ada ditangan kaum laki-laki. Aku tidak ingin apa yang dialami oleh Zainuddin dalam novel itu juga menimpa Raka. Barangkali ini berlebihan—tapi kenyataannya aku masih masih terikat kencang dengan adat itu.

Bisa saja Raka mencatat dalam catatan sebelumnya “*Ah! Jatuh cinta itu memang bukan soal hukum. Tapi juga soal etika. Dan spekulasi ini adalah etika mencintai*”. Kadang-kadang hukum adat selalu kaku dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang kian akomodatif dengan keadaan. Meski tanpa kita sadari sikap akomodatif itu berujung pada abrasi identitas.

Etika Raka adalah kebebasannya untuk mencintaiku. Tetapi hukum adat merupakan identitas yang terus melekat pada diriku sendiri—dan kami sama-sama belum menemukan pada posisi apa perasaan kami harus dipertalikan.

Tanpa instruksi apa-apa. Raka pun tidak pernah lagi menagih tentang perasaannya padaku setelah aku memberikan surat itu padanya. Meski kadang-kadang terlempar dari bibirnya secara refleks bahwa ia masih mencintaiku. Dan setiap kali aku bertanya apa maksud

perkataannya. Buru-buru ia menjawab “Nggak. Gak ada apa-apa”. Kata-kata itu tidak terhitung berapa kali ini ia mengucapkannya.

Hari-hari pun kita jalani bersama seperti biasanya. Raka masih tetap menyempatkan diri menjemputku. Kala waktu mulai dimakan malam di Muntilan dan Bantul, nongkrong menyeduh kopi, menggilai buku Habibi-Ainun. Dan makan soto bersama—sekaligus yang terakhir.

Waktu aku mulai pamitan untuk kembali ke kampung halamanku; Nagariku. Atau bahkan lambaian tangan kami saling bersapa di *ringroad* Pasar Gamping. Aku pergi meninggalkan Raka dengan eligi perasaan yang tidak aku pedulikan kedalaman sakitnya.

Hingga saat ini pun aku belum mau memulai membuka hati dengan siapa pun—aku belum mau perasaanku kembali terkoyak. Dan dalam doaku semoga Raka mampu menjalani perjalanan panjangnya seperti apa yang dilakukan Zainuddin di novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*.

*Apapun keputusanmu. Tuhan selalu punya banyak jalan dalam setiap keputusan. Dan perjalanan panjang tidak akan pernah berakhir hanya karena perpisahan.*

# Haruka

Kedua orang tuaku cukup berang saat aku memutuskan diri untuk pindah kuliah setahun lalu. Apalagi, alasan kepindahanku kuliah dikarekan agama baru—yang baru saja aku peluk.

Aku menyadari bahwa aku telah memutuskan diri untuk mengambil keputusan terbesar dalam hidup. Bagaimana aku tidak ditentang, sebab kampusku yang dulu itu—merupakan kampus favorit yang didambakan oleh banyak calon mahasiswa di negeri ini maupun diluar negeri. Aku memilih kuliah di kampus swasta di Yogyakarta.

Mula-mula ketertarikanku untuk pindah kuliah diawali dengan sebuah kekecewaan. Ya! kekewaan. Aku merasa kecewa dengan diriku sendiri—yang lahir dari keluarga yang hanya sibuk dengan urusan meniti karir. Ayahku hanya bisa aku ketemui diakhir pekan saja, itu pun hanya dua jam untuk mengambil koper dan kemudian pergi lagi. Ia sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan ibuku hanya sibuk dengan kegiatan belanja sana-sini. Entahlah, apa saja yang ia beli, aku sendiri juga heran. Sebab apa yang ia beli tidak lain barang yang ditumpuk dalam deretan lemari sebagai bukti bahwa ia

adalah maniak belanja.

Aku sendiri hanya anak tunggal—yang lahir dari perkawinan campuran darah Indonesia dan Jepang. Ayahku asli Jepang dan Ibuku asli Indonesia. Jadilah, aku yang memiliki perawakan bermata sipit dan berkulit sawo matang. Akibat kesibukan kedua orang tuaku itu. Aku merasa sangat kesepian dan tak ada yang bisa aku banggakan untuk sekadar berbagi cerita, perasaan dan pengalaman tentang perjalanan hidup.

Hanya ada *baby sister* yang merawatku dari kecil dan seekor anjing chihuahua yang diberikan oleh kedua orang tuaku sejak aku berusia satu tahun. Setelah itu, aku tidak menemukan kehangatan kembali dari kedua orang tuaku—sebagai keluarga yang utuh. Semua sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

Kembali pada cerita perpindahanku kuliah. Tepatnya pada semester tiga aku berkenalan dengan Makbul. Ia mahasiswa asal Indonesia asli Madura. Perkenalan kami bermula pada saat kami sama-sama berada di Perpustakaan hingga larut malam.

Aku memang suka membaca, begitu pula dengan Makbul. Yang logat bahasa Inggrisnya suka mendayu-dayu dan mengulang—terasa sulit aku pahami. Mungkin, itu logat Madura. Apalagi, aku hanya memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang sangat terbatas sebab hanya bekal ajaran ibuku—tidak fasih.

“Aku mau belajar dari Jepang tentang tradisi dan budaya membaca” Jawab Makbul, tiap kali aku menanyakan

mengapa ia suka membaca.

Aku memang tidak memiliki alasan apa-apa—sebab kebiasaan membaca sudah menjadi kebiasaan dari kami sehari-hari.

“Pernah ke Indonesia?” tanya Makbul dalam sebuah diskusi di Perpustakaan tempat biasa kami bertemu.

“Belum?” jawabku sambil menutup buku yang aku baca.

“Gimana, kalau liburan musim semi Haruka Ikut ke Indonesia?” ajak Makbul.

“Boleh. Tapi, aku tidak fasih bahasa Indonesia”

“Santai aja. *Mun parloh noro guleh dbek madhureh lek..* (kalau perlu ikut saya ke Madura, Dik)” ucap Makbul dengan bahasa yang tak bisa aku pahami sama sekali

“Maksudnya?”

“Bukan, itu *anu*” ucap Makbul lirih sambil menggaruk kepala.

“Apalagi itu?” aku penasaran.

“Kita berangkat bersama ke Indonesia” pungkas Makbul sambil mengerutkan kedua alis tebalnya.

Terus terang, sejak pertemuan dengan Makbul—aku selalu menemukan hal yang baru untuk kami diskusikan. Bahkan beberapa kali waktu aku menghampiri apartemennya. Dan aku mendapatinya sedang beribadah—kadang juga dia dalam keadaan membaca kitab suci. Kalau tidak salah namanya Al Qur’an. Rasanya,

itu tidak asing bagiku. Sebab, aku pernah melihat ibuku dulu beribadah dan membaca kitab suci—sama dengan yang kerjakan dan dibacakan oleh Makbul. Sekarang sudah tidak lagi, tidak sama sekali. Entahlah, aku tidak tahu alasannya.

Dalam penjelasan Makbul. Bahwa kitab Suci—Al Qur'an yang selama ini baca merupakan hal fundamental dalam kehidupannya sebagai orang Islam. Ada banyak pengetahuan yang bisa dipelajari sebagai sebuah sumber ajaran dan keilmuan yang mampu menembus seluruh cakrawala pengetahuan dan kehidupan. Sekalipun, dalam praktiknya ajaran pertama yang diajarkan dalam Al Qur'an adalah membaca ada banyak orang Islam yang belum mampu mengamalkannya dengan baik.

Dalam tradisi membaca misalnya, Indonesia hanya menduduki nomor 85 dari 174 negara dengan tingkat melek huruf. Malah Australia, Austria, dan juga Jepang sebagai negara tingkat tidak melek huruf terendah. Hal ini membuat Makbul begitu ingin membalas praktik pengalaman membaca itu dengan membiasakan membaca. Ia menghabiskan waktu seharian—bahkan sampai malam ia habiskan untuk membaca di Perpustakaan.

Lambat laun Makbul mengajarku tentang agama. Ya! agama. Sesuatu yang kadang menjadikan seseorang bisa berdamai dan berselilih tentang apa yang diyakininya dengan orang lain—setidaknya, hal itulah yang aku ketahui dari berita di televisi. Selama ini aku tidak tahu agamaku apa. Sebab kedua orang tuaku tidak

pernah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang agamaku.

Barangkali, hal itulah yang kadang membuatku semacam kehilangan orientasi hidup—tidak memahami apa-apa. Aku hanya belajar tanpa mengetahui apa yang hendak aku ingin capai dari apa yang kerjakana. Sosok Makbul-lah mengajari semua agama—mulai dari mengajakku ke gereja, wihara, kuil hingga ke masjid. Sampai pada akhirnya, aku memantapkan diri untuk memeluk Islam dan menyakininya sebagai keyakinan yang final—sebagai agamaku.

Musim libur pun tiba. Aku dan Makbul berangkat ke Indonesia. Di sana ia mengajakku berkeliling Jawa dan Madura mengunjungi keluarga Makbul, tempat wisata hingga tempat wisata spiritual. Namun, yang membuatku tertegun saat beberapa hari di Yogyakarta—dan mengikuti sebuah pengajian ahad pagi di salah satu masjid besar di pusat Kota tersebut. Aku semacam menemukan muara perjalanan spiritualku menjadi seorang muslimah. Tidak hanya aku merasa semakin tenang, melainkan aku bisa memahami orientasi hidupku kini, nanti dan kelak.

Untuk memperdalam ilmu pengetahuanku tentang agama. Pada selesainya musim liburan. Aku memantapkan diri untuk pindah kuliah di salah satu kampus swasta berbasis Islam di Yogyakarta. Makbul tetap setia menemaniku—tidak saja dalam memberikan penjelasan terhadap kedua orang tuaku. Namun, juga turut membantu mengurus proses pindah kuliah dan

dimana aku harus tinggal.

Makbul semacam menjadi jalan petunjuk bagiku—  
sosok yang dikirim Tuhan agar aku bisa mengenal agama  
dan Tuhanku. Maka, wajar saja—aku begitu kehilangan  
dia saat ia harus kembali ke Jepang untuk menyelesaikan  
kuliahnya... Makbul aku merindukanmu. Merindukan  
bimbinganmu.

Ku tunggu kamu di kota ini..

## Semacam *My Name is Khan*

Apa kabarmu, Mandira?

Sebelumnya mohon maaf. Jika aku memulai tulisan ini dengan menanyakan kabarmu, Mandira—seperti yang biasa dilakukan oleh Rizwan Khan selama ini untukmu. Bagaimana dengan kabarnya Khan? Aku yakin ia selalu ingin disampingimu, Mandira. Membalas guguran waktu yang pernah terbuang secara bertubi-tubi. Semoga kalian selalu dalam keadaan baik dan tetap mesra.

Barangkali, aku tidak ingin menulis catatan ini untuk Khan. Melainkan untukmu, Mandira. Hal itu aku lakukan karena aku begitu sangat terinspirasi dengan apa yang telah dilakukan oleh Khan selama ini. Terinspirasi dengan rentetan perjalanan kalian berdua. Percaya atau tidak. Perjalanan kalian seperti memberikan banyak letupan memori bagi banyak orang untuk bisa bekerja dan berbuat untuk sesamanya. Apa yang kalian alami beberapa waktu lalu itu. Kini, juga dialami oleh banyak orang yang dibeberapa belahan dunia lainnya. Termasuk disini, Mandira. Ya, disini. Indonesia..

Apa yang kalian alami pasca kejadian 11 September itu begitu sangat memilukan. Timbul ketakutan

terlembhan terhadap Islam—yang kemudian lebih dikenal dengan islamophobia. Buntut dari semua itu, kamu harus kehilangan Sameer, yang akibatnya kamu bersama Khan mengalami pertengkaran. Tentu, kamu masih ingat dengan ucapanmu: Sameer mati karena bernama Khan. Karena ia beragama Islam. Aku juga bukan hendak ingin menguliti luka perasaanmu, Mandira. Tapi, apa yang dulu pernah kamu rasakan, nyaris hampir sama dengan apa yang kami alami di negeri ini, Mandira.

Mandira. Barangkali, kamu sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di negeri kami dari berbagai media. Beragam aksi ketakutan tidak saja muncul dari mereka yang tak paham, melainkan dari mereka yang shalih tentang Islam itu sendiri. Ini semacam tarik menarik mencari dukungan—bahwa apa yang mereka yakini dan pahami adalah kebenaran mutlak. Seseorang atau kelompok dengan mudah melebeli: liberal, radikal, konservatif, komunis bahkan bukan dari Islam—yang sebenarnya masih satu keyakinan, satu syahadat, satu kitab suci, satu Nabi, satu agama dan bahkan satu keluarga.

Akhirnya, kekerasan menjadi tolok ukur dimana sebuah keyakinan dan pemahaman diekspresikan, Mandira. Sama seperti ulahnya Faisal Rahman yang mengajarkan tentang kehalalan kekerasan sebagai jalan kebenaran. Orang yang pernah ditemui Khan disebut masjid tempo hari itu. Mungkin, itu sebabnya ada benarnya Khan melempar Faisal Rahman dengan batu

sembari meneriakan bahwa Faisal Rahman lah yang setan. Sungguh, ini adalah masa-masa sulit bagi kami saat ini.

Kasus yang terbaru, Mandira. Pemerintah berkeinginan untuk menutup situs tertentu yang dianggap menyebarkan paham (radikal). Entah, hal ini sebagai cara mengalihkan kasus tertentu yang seperti biasanya terjadi. Ataukah adanya upaya baru memancing wacana dan reaksi masyarakat bahwa telah ada ancaman media tertentu terhadap negara yang tidak bisa ditolerir. Mungkin, lebih tepatnya, pemerintah hendak melakukan kekerasan secara sistemik terhadap media massa agar bungkam tanpa perlu banyak mengkritisi apa saja yang diperbuatnya. Ataukah yang lebih celaka, pemahaman tentang radikal hendak dipaksakan terparadigma bahwa 'radikal itu Islam'. Dan jika perlu dibuat aturan khusus tertentu untuk mencurigai, seperti melarang atau mempersulit urusan seseorang bernama 'Muhammad ataupun Ali' dan berbagai atribut Islam lainnya.

Tampaknya, propaganda murahan seperti ini tidak perlu dilakukan oleh negara yang meletakkan ketuhanan yang Maha Esa sebagai bagian pertama dasar negara. Begitupula, dengan media yang cap (radikal) itu. Tidak sedikit diantaranya memuat kontens dan isi berita yang tidak proporsional. Baik tidak sesuai fakta, tidak objektif, tidak lengkap, tidak berimbang dan tidak akurat—sebagaimana telah menjadi pakem jurnalistik sebuah berita. Sebab yang terjadi, Mandira. Beragam media

itu malah lebih mengedepankan aspek pemahaman diri dan kelompoknya ketimbang kedalaman beritanya itu sendiri. Yang tentu saja, kepentingan mencari pendukung dan pengaruh sebesar-besarnya.

Mandira,

Barangkali, kami perlu merefleksi bersama. Agar kebencian dan rasa saling mencurigai kami ini bisa dieliminir. Kami perlu berkaca pada Khan yang tetap berpikir positif dan berbuat baik, sekalipun ia disakiti secara tragis. Berkaca pada perbuatan Khan yang ikhlas membantu Mama Jenni, Joe dan masyarakat Wilhelmina harusnya mampu membuat kami malu. Sebab posisi kami saat ini masih berada dalam ruang perdebatan ego masing-masing. Bukan pada tindakan yang lebih nyata dan berdampak sistemik kebaikannya.

Pintu keyakinan kami masih berkungkung oleh tirai perbedaan mazhab. Dan perbuatan kami masih ingin menjadi parade liputan diberbagai media. Bukan keikhlasan seperti yang dicontohkan oleh Khan. Negara dalam hal ini pemerintah juga demikian. Masih sibuk dengan urusan pribadi saling berebut kekuasaan. Sehingga tindakan gagap dan reaksioner sudah biasa kami hadapi dalam tiap kebijakan yang dikeluarkan.

Mandira, Khan telah membuktikan bahwa perbuatan kebaikan yang nyata, itu jauh lebih diterima semua golongan tanpa batas ras, agama (keyakinan) dan daerah manapun. Itulah yang belum kami miliki. Kami masih sibuk dengan urusan kami masing-masing. Kami

juga masih khusyuk dengan pemahaman keyakinan masing-masing. Dan kami juga masih bahagia dengan perdebatan dan jurang pemisah kami masing-masing. Inilah dunia kami. Inilah kami yang idiot itu..

Mandira. Sampaikan salam kami pada Rizwan Khan. Sungguh kami malu padanya..

## Monolog Seorang Ayah

Kemarin aku dinasehati agar aku memanggilmu *My Son* saja, ketimbang memanggilmu Boy. Itu karena jenis kelaminmu yang masih belum kami ketahui. Aku mengiyahi saja. Sebab bisa jadi, kamu juga ingin dipanggil begitu, Anakku. Apalah guna sebuah panggilan kalau tidak pernah diucapkan dengan rasa cinta?

Tadi malam ibumu bilang di telepon. Kalau hari ini ia hendak memeriksakanmu ke dokter. Dan kamu pasti tahu, kan? Kalau aku tidak bisa pulang cepat. Karena pekerjaan yang berjarak 103 KM ini menuntutku tidak bisa terburu-buru pulang. Besok ia akan kembali memeriksakan dirimu tanpa harus aku dampingi. Dan seperti kamu begitu memahami keadaan keluarga mungil kita.

Kamu selalu mencoba menenangkan Bundamu dengan tidak membuatnya selalu dalam keadaan gelisah dan panik. Makanya, tiap jelang maghrib ia selalu mengabari keadaanmu jika aku tidak sedang pulang.

“Tenang saja. Dia anak yang kuat raga, bathin, dan perasaannya” gumamku tiap kali mendengar cerita dari Bundamu.

Terus terang. Aku merasa sangat bangga denganmu. Saat aku mendengar deretan cerita Bundamu. Katanya, kamu anak yang kuat. Misalnya saat untuk dibawa ke Bandung, Purwokerto dan Jogja tanpa keluhan apapun. Kamu *anthen* dalam dekapan perut Bundamu yang kini

sudah mulai membesar. Seperti yang sudah aku bilang tadi—kamu mengerti keadaanku dan Bundamu.

Aku menyadari aku bukan ayah yang penuh waktu bersama kamu dan Bundamu. Tapi, percayalah doa dan cinta tidak sejengkal pun aku meninggalkanmu, Anakku. Aku tahu ini merupakan fase dimana kita harus berjuang, belajar dan memantaskan bersama. Tidak perlu merasa takut dalam berjuang, belajar dan memantaskan bersama. Sebab, kita sudah memulai semuanya itu sejak 5 bulan yang lalu. Yang membedakan kita hanya dipisahkan dalam ruang yang berbeda: kamu di alam rahim, aku dan Bundamu di alam dunia.

Dalam acara rangkaian Milad kampus aku mengajar saat ini. Kamu sudah mendapatkan jawara hiburan dengan memperoleh rantang piknik dan bundamu dapat mug. Aku tidak mendapatkan apa-apa. Meski hanya sekadar hadiah hiburan yang kamu dan Bundamu dapatkan itu. Tapi, setidaknya aku sangat bahagia dapat mewakilimu mengambilkkan hadiah. Itu sudah cukup membuatku merasa sangat terhibur... dan pastinya, kita mengerjakan menjuarai sesuai jika kita bersama.

Dalam hidup. Kadang-kadang rasa takut yang melekat dalam alam bawah sadar, secara perlahan dan pasti akan memberikan dampak nyata melalui serangkaian peristiwa yang membuat kita semakin waswas. Itu sebabnya, setiap manusia diharapkan untuk selalu berpikir positif agar peristiwa yang dihadapi juga berakibat positif.

Jika kamu mendapati aku dan Bundamu merasa

panik, gelisah bahkan takut ingatilah kami, Anakku. Hal tersebut bisa jadi karena ini merupakan pengalaman pertama bagi kami yang penuh dengan ketidaktahuan. Itu sebabnya berpikir positif menjadi pegangan dalam menjalani perjalanan kita bersama berke depan. Dan barangkali, berpikir positif itu bisa kita pahami sebagai harapan dan rentetan doa-doa atas perjuangan kita.

Anakku, di sana—di alam rahim: selalulah berdoa, sehat, kuat, berkembang sempurna dan selalu bahagia dalam proses perjuangan bersama ini.

## Biodata Penulis

**Makhrus Ahmadi** Lahir di Pamekasan, 30 Maret 1986. Suami dari Zulaekha Lestari Putri dan Ayah dari Revoluna Azalia Makhadi. Aktivitas kesehariannya adalah Dosen Prodi Hukum Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Aktif menulis opini, buku, dan jurnal ilmiah. Untuk berinteraksi dapat melalui surel pribadi penulis [makhrus.ahmadi@gmail.com](mailto:makhrus.ahmadi@gmail.com)

